



WHEN

I SEE



YOUR

SMILE

NETTY VIRGIANTINI

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Netty Virgiantini

WHEN
I SEE



YOUR
SMILE



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

WHEN I SEE YOUR SMILE

oleh Netty Virgiantini

6 16 1 50 037

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Desain sampul oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 3543 - 8

216 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Terima Kasih

Dengan terbitnya novel ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah S.W.T. untuk semua pahit manis pengalaman hidup yang mendewasakan.
2. Bapak dan Ibu, alm. Soejoto Sastroamidjojo dan almh. Siti Moertini.
3. Tim di Gramedia Pustaka Utama, Asty Aemilia yang telah membuat naskah ini lebih baik dan oke. Mbak Raya dan Vera, untuk semua bantuannya.
4. Seluruh keluarga besar Soejoto Sastroamidjojo, untuk canda tawa dan dukungannya.
5. Teman-teman pembaca setia dan para *blogger* buku di mana pun berada, untuk semua perhatiannya.

Prolog

*A*pa sih susahnya tersenyum?

Tinggal menarik sedikit kedua sudut bibir ke samping, maka jadilah senyuman. Gampang. Dan cukup murah. Gratis malah!

Tapi, meskipun mudah dan murah meriah, tetap saja perlu satu alasan untuk bisa tersenyum. Kalau kau tersenyum sendiri tanpa alasan jelas, orang-orang bisa menyangka ada yang tidak beres dengan saraf di otakmu. Yah, seperti orang yang sering kulihat senyum-senyum sendiri di jalan.

Ih, amit-amit.

Kalau tersenyum butuh alasan, ketika memutuskan untuk tidak tersenyum pasti ada penjelasannya. Jadi, jangan memaksaku untuk memberikan senyuman, atau bahkan sekadar menarik sedikit kedua sudut bibirku untuk tersenyum

samar. Karena aku punya alasan yang sangat kuat untuk tidak memberikan senyumku pada sosok laki-laki yang satu ini. Tak akan. Tak ingin. Dan tak sudi.

Daripada tersenyum padanya, aku lebih memilih menonjok muka laki-laki itu. Eh, jangan menganggapku cewek kasar karena urusan tonjok-menonjok ini. Itu hanya ungkapan kebenciaku. Yang pasti, aku merasa senyumku terlalu berharga untuk kuberikan pada seseorang yang selalu memandangku dengan tatapan yang sulit kumengerti, menimbulkan campuran rasa takut, gelisah, dan benci sekaligus.

Tentu saja aku tak mungkin memberikan senyumku pada laki-laki yang berusaha kubenci dengan sepenuh hati.

-Seruni-

#1

Sinyal Bahaya

Naluri Seruni menangkap sinyal bahaya.

Remang senja telah merayap cepat menuju gelap, menambah kewaspadaan dalam dirinya. Mata bundarnya berulang kali menyipit mengawasi mobil hitam yang terparkir di pinggir jalan, tepat di bawah pohon akasia berdaun rindang, di seberang gerbang depan gedung Bimasakti. Kege-lapan yang menaungi mobil itu menegaskan kesan misterius sesosok laki-laki yang terus duduk diam di belakang setir.

Kalau Seruni tak salah lihat, mobil itu sudah parkir di sana sejak tadi siang saat ia datang latihan rutin bulu tangkis di gedung Bimasakti dengan diantar Mas Bim, pelatih yang sekarang sudah resmi jadi bapaknya. Hari ini Mas Bim absen melatih karena harus mengantar ibu Seruni periksa

ke dokter kandungan. Biasanya kalau Mas Bim berhalangan, selalu ada Arya maupun Arga yang siap menggantikannya. Tapi sore ini Arya ada les tambahan di bimbingan belajar untuk persiapan ujian, sedangkan Arga harus mengantar Andre, teman satu gengnya, yang mengalami kecelakaan motor ke rumah sakit. Seingat Seruni geng Arga yang beranggotakan enam atau delapan orang itu sering banget keluar-masuk rumah sakit. Mungkin karena hobi mereka kebut-kebutan di jalan, risikonya benjut kalau jatuh. Seruni sudah mewanti-wanti pada Arga untuk berhati-hati, yang selalu dijawab singkat, "Siap!" Jawaban yang membuat Seruni tetap tak yakin dan masih sering cemas kalau Arga berkumpul dengan gengnya. Tapi, Seruni juga tak enak hati kalau sok melarang atau mengekang kegiatan Arga. Meskipun mereka adalah saudara satu bapak, sejauhnyanya dalam hati masih ada rasa asing untuk bersikap seperti saudara. Ada sesuatu yang lain yang kadang membuatnya cemas. Bukan saja mengenai hubungannya dengan Arga, tapi dengan Arya juga. Dua cowok yang membuatnya merasakan debaran halus di hati untuk pertama kali. Dua cowok yang sempat membuatnya bimbang ketika diminta memilih salah satu di antaranya. Dua cowok yang selama ini selalu mencurahkan seluruh perhatian kepadanya. Kali ini, dua-duanya absen tak bisa melakukan tugasnya.

Ada dua alternatif untuk Seruni, harus mencari tumpangan atau pulang sendirian. Tak masalah. Sebenarnya Seruni sudah berniat pulang sendiri dengan berjalan kaki, sekalian

jalan-jalan sore sepulang latihan untuk melemaskan otot-otot kaki. Namun, keberadaan mobil hitam itu membuatnya ragu. Ada rasa takut yang seolah menggelayuti hatinya dan memberatkan langkahnya. Akhirnya ia terpaksa memilih alternatif kedua, mencari tumpangan teman satu klub. Dan satu-satunya makhluk yang tersisa hanya Joko, yang mendapat tugas membereskan peralatan latihan dan mengunci gedung.

Ada rasa enggan menyelinap dalam benak Seruni ketika mengingat Joko selalu saja punya alasan untuk membuatnya kesal akhir-akhir ini. Entah kenapa, sepertinya, sejak ia ke mana-mana selalu diantar-jemput Arya, Arga, dan Mas Bim, cowok yang dulu asyik-asyik saja itu berubah jadi suka mengolok-olok Seruni sebagai cewek manja. Karena perangai Joko yang sekarang hobi mengajak ribut, meskipun masih ada rasa takut, saat ini ia lebih memilih untuk pulang sendiri.

Bukan jalan kaki. Tapi berlari!

Sebelum mulai mengayunkan langkah, sekilas Seruni melirik kembali pada mobil hitam yang masih diam tak bergerak di bawah pohon akasia. Akhir-akhir ini ia merasa lebih sering melihat mobil hitam itu parkir di tempat-tempat yang berhubungan dengan aktivitasnya. Seperti saat ini, mobil hitam itu parkir di tempat yang sama saat jadwal latihan klub bulu tangkis Semangat Baru. Di pagi dan siang hari, ia sering melihat mobil itu parkir di sekitar gerbang sekolah. Awalnya ia tak begitu memperhatikan karena banyak teman-temannya diantar-jemput pakai mobil hitam. Apalagi

sekarang banyak bodi mobil yang hampir sama dari berbagai merek terkenal. Dan ia sendiri nggak begitu paham perbedaannya. Ia baru mulai menyadari keberadaan mobil itu berhubungan dengannya ketika suatu siang sepulang sekolah ia harus menunggu Arga yang hari itu berurusan dengan pihak kepolisian karena tertangkap saat balapan liar bersama teman-temannya. Meskipun tak datang ke sekolah keesokan paginya, Arga sudah menelepon dan meminta Seruni tetap menunggunya.

Saat duduk di halte dekat gerbang sekolah, tanpa sengaja Seruni memperhatikan mobil hitam yang parkir sekitar sepuluh meter di sisi kanan gerbang sekolah. Suasana sekitar sekolah sepi karena bel tanda pulang sudah berbunyi sekitar satu jam sebelumnya. Dan ia yakin tak ada siswa atau siswi yang masih di dalam sekolah. Keberadaan mobil hitam itu mulai mengusik rasa ingin tahunya. Menimbulkan pertanyaan siapa kira-kita yang sedang ditunggu si pengemudi. Sepasang mata bundarnya menyipit untuk memfokuskan pandangan dan seperti ada tangan yang memukul dadanya dengan keras ketika sosok yang duduk di balik kemudi juga tengah menatapnya. Meskipun tak begitu jelas, ia seperti pernah mengenal orang itu. Ketika dadanya mulai berdebar, bunyi decit rem motor Arga yang menggores aspal membuatnya kaget sekaligus lega. Ia bergegas duduk di boncengan motor sambil memakai helm. Tangannya memeluk pinggang Arga erat-erat begitu melihat mobil hitam itu bergerak perlahan saat motor cowok yang masih memakai se-

ragam sekolah itu mulai melaju di jalan. Seruni terus menoleh ke belakang, rasa takut mulai muncul di hatinya melihat mobil hitam itu terus mengikuti dan seperti sengaja menjaga jarak yang aman dengan motor Arga.

Setelah hari itu, entah hanya perasaannya yang khawatir berlebihan atau tidak, beberapa kali Seruni melihat mobil hitam itu melintas pelan di jalan depan rumahnya. Kali ini ia yakin itu mobil yang sama karena jalan depan rumahnya tidak begitu besar dan hanya cukup untuk dilewati dua kendaraan, juga bukan termasuk jalan utama, jadi tidak begitu banyak mobil melintas. Beberapa kejadian itu mulai membuat Seruni waspada setiap kali melihat mobil hitam.

Seruni masih berdiri gelisah di dekat gerbang, rasanya ada beban berat menggelayuti kakinya dan membuat ia sulit bergerak. Untungnya ia segera menyadari, semakin lama menunda langkahnya, rasa takut akan semakin mencengkeram keberaniannya. Apalagi hari mulai gelap.

Ah, kenapa aku sekarang jadi cewek penakut dan nggak bisa mandiri seperti ini? keluh Seruni sambil membetulkan letak tas berisi raket yang diselempangkannya di bahu kanan.

Sejak Mas Bim menikahi ibunya dan terungkapnya satu rahasia lama bahwa Arya dan Arga adalah kakaknya—satu bapak lain ibu—Seruni nyaris tak pernah pergi sendirian. Ada tiga laki-laki yang sudah mengatur jadwal dengan tertib untuk mengantarnya ke mana pun kakinya ingin melangkah. Berangkat sekolah, Arya selalu siap menjemput di depan rumah. Pulang sekolah, Arga sudah siaga di depan

kelasnya. Berangkat dan pulang latihan, adalah tugas Mas Bim sebagai Bapak sekaligus pelatih untuk menemaninya.

Awalnya Seruni menikmati peran barunya sebagai gadis yang mendapat begitu banyak limpahan perhatian, pengawasan, dan penjagaan. Namun, semakin lama perhatian itu jadi terasa melenakan dan mengekang. Terkadang ia merindukan kebiasaan lamanya. Pergi ke mana-mana dengan berjalan kaki. Atau kalau waktu mepet, ia harus berlari sampai ngos-ngosan supaya tidak terlambat ke sekolah maupun ke tempat latihan.

Ditambah lagi, ada gosip yang menyebar di sekolah. Karena kebiasaannya berangkat dan pulang sekolah dengan dua cowok berbeda, timbul desas-desus yang tak enak didengar di seluruh penjuru SMA Satria Magetan. Seruni dianggap sebagai cewek murahan. Pacar bersama Arya dan Arga.

Pacar bersama? Punya pacar dua cowok sekaligus. Eh, gila apa? Satu aja belum punya. Catet itu!

Namun, Seruni tak mungkin mengklarifikasi kebenaran yang sesungguhnya. Selain ia bukan artis yang bisa mengadakan jumpa pers untuk meng-*counter* gosip, hubungan sesungguhnya antara ia, Arya, dan Arga adalah rahasia yang harus dijaga. Hanya anak-anak klub bulu tangkis Semangat Baru yang tahu cerita sesungguhnya. Entah sampai kapan rahasia itu akan tetap terjaga, mengingat tidak semua orang bisa terus menutup mulut, kadang mereka bisa saja tanpa sadar kelepasan bercerita.

Tarikan napas panjang dengan mata terpejam sesaat dan

mengembuskannya lewat bibir perlahan sengaja Seruni lakukan untuk mengurangi kegelisahannya. Ia menguatkan hati untuk segera melangkah meninggalkan gerbang gedung Bimasakti. Semakin lama berdiri di sana justru menambah rasa gelisah dan ketakutannya. Seperti gerak refleks, sebelum kakinya mulai melangkah, lagi-lagi matanya melirik sekilas mobil hitam di bawah pohon akasia—entah mengapa dari jarak yang lumayan jauh ia merasa tatapan pengemudi itu seperti terus mengawasi Seruni—dadanya semakin berdebar dan denyut jantungnya bertambah cepat.

Semilir angin senja yang berembus pelan menambah suasana mencekam yang menyelimutnya. Tangannya mencengkeram tali tas di bahu kanan dan ia berbalik, dengan tergesa-gesa ia mengayunkan kaki meninggalkan depan gerbang gedung Bimasakti.

Suara derik jangkrik yang terdengar di sela rerumputan di pinggir jalan seolah memicu langkahnya untuk mengayun lebih cepat lagi. Ketika melewati warung Mas Husni, Seruni melirik sekilas dan mengeluhkan kepergian pemilik warung yang sedang pulang kampung hingga lebih dari seminggu. Kalau ada Mas Husni di warungnya, Seruni pasti lebih tenang melewati sepanjang jalan Kartini saat sore sudah menjadi gelap seperti ini.

Ketika ia sampai di depan salah satu kantor instansi pemerintah, terdengar deru sepeda motor melaju pelan di belakangnya. Tak ingin menghiraukan, Seruni mempercepat langkah menjadi berlari. Mencoba sampai secepatnya di

ujung pertigaan jalan Kartini yang lebih terang dan ramai. Motor yang sebelumnya berjalan pelan di belakangnya, kini melaju melewatinya dan berhenti sekitar satu meter di depannya.

Sambil melambatkan langkah, Seruni mengumpat dalam hati begitu tahu siapa yang duduk di atas motor sambil menatap sinis ke arahnya.

Ah, kenapa cowok yang satu ini? Sore-sore begini masih mau ngajak ribut lagi?

Mengingat kondisi dan situasi sedang genting, Seruni memutuskan untuk tidak memedulikan cowok itu. Ayunan langkahnya kembali berderap cepat. Begitu tiba di tempat motor cowok itu, ia membelokkan langkah ke kanan untuk menghindarinya. Namun, seruan keras dan derap langkah yang mendekat memaksanya berhenti.

"Hei, tunggu!"

Seruni sengaja berdiri diam di tengah jalan tanpa mengubah posisi tubuhnya. Tangan cowok itu meraih lengannya dan menariknya ke pinggir disertai gerutuan, "Jangan berdiri di tengah jalan. Bahaya, tahu!"

"Lepas. Aku lagi buru-buru," jawab Seruni kesal. Tetap tak mau menoleh ke arah cowok yang berdiri di sampingnya sambil terus memegang lengan Seruni.

"Tumben Tuan Putri pulang sendiri? Ke mana cowok-cowok yang biasa antar-jemput itu? Lagi libur ngojeknya?"

Tuh, kan, ngajak ribut lagi. Ini cowok kayaknya memang kurang sajan akhir-akhir ini. Tingkahnya makin nggak jelas aja.

Kata-kata Joko seketika membuat Seruni menoleh cepat, tangan kanannya mengibaskan tangan cowok itu dari lengannya.

"Kenapa kamu jadi sewot begini? Lagi PMS, ya?!" ejek Seruni, yang entah kenapa selalu terprovokasi untuk berdebat dengan cowok itu.

"Wah, ditanya baik-baik malah ngamuk. Berarti kamu yang lagi PMS, Ni," sahut Joko enteng.

"Sudahlah, aku malas ribut sore-sore begini. Lagian, nggak ada waktu buat mikirin tingkahmu yang makin aneh. Kalau boleh nanya, kenapa sih akhir-akhir ini kamu jadi nggak asyik lagi?"

"Nggak asyik? Yah, begitulah kalau habis manis sepah dibuang. Mentang-mentang sudah ada cowok-cowok yang siap jadi ojek, teman lama dilupakan begitu saja."

Seruni menelengkan kepala dan mendekat untuk mengawasi wajah Joko yang justru memalingkan muka ke samping, menghindari tatapannya.

"Jadi begitu? Habis manis sepah dibuang? Melupakan teman lama? Ngelupain gimana? Kita masih tetap berteman seperti biasa, kan?" Melihat Joko masih terus menghindari tatapannya, Seruni langsung melanjutkan. "Ah, dasar cowok kolokan, suka nggak jelas maunya apa."

Ketika Seruni hendak berbalik, tangan Joko kembali mencekal lengannya.

"Hei, lepaskan! Aku harus segera pulang," ujar Seruni, mulai geram karena terpaksa kembali tertahan di jalan.

"Kuantar pulang," jawab Joko perlahan.

Mata bundar Seruni melebar dan mulutnya menganga saking herannya. Tingkah Joko benar-benar membuatnya pusing. Tadi ngeledak, marah, merajuk, tapi sekarang malu-malu. Benar-benar bikin mumet. Mungkin selain kurang sajen, cowok ini harus diruwat sekalian.

"Aih, jadi... dari tadi cuma pengen ngantar pulang? Gitu aja pakai marah-marah dan malu-malu," goda Seruni, tiba-tiba kumat isengnya.

"Jangan ke-GR-an!" jawab Joko keras.

"Lho, marah-marah lagi. Kenapa, sih? Jangan-jangan kamu keracunan makanan instan, emosimu jadi labil begini."

"Aku belum makan sejak pulang sekolah."

"Oh, pantes. Orang kelaparan memang sering kehilangan konsentrasi."

"Ayo, kuantar pulang," ajak Joko menarik pelan lengan Seruni dengan tangan kanan, sementara tangan kirinya mengambil helm kuning yang dicantolkan di setang kiri motornya.

Sikap dan suaranya yang terdengar lembut membuat Seruni tercengang. Selama beberapa detik, mereka berdua beradu pandang lalu Joko kembali menghindari tatapannya.

"Wah, kayaknya benar-benar ada yang nggak beres ini. Kok kamu jadi malu-malu begitu sih? Hei, coba lihat kemari!" kata Seruni, mengabaikan uluran tangan Joko yang me-

megang helm, kedua tangannya memegang sisi kepala cowok itu, memaksa Joko menghadap padanya. "Halooo... aku Seruni, Kawan. Kakak kelasmu dan teman satu klub di Semangat Baru. Ingat?! Jadi, kembalikan konsentrasimu dan jangan membayangkan cewek gebetan yang kamu sukai. Cukup sampai di sini sikap malu-malu kucingmu itu."

"Ayo, naik!" ajak Joko gusar, menggelengkan kepalanya yang masih dipegangi Seruni.

Ajakan yang lebih mirip perintah itu dibalas Seruni dengan gelengan kepala. "Nggak. Tatap wajahku dulu kalau bicara!"

"Ayolah, jangan kolokan. Dasar manja. Cepat naik dan jangan buang-buang waktu."

Apa dia bilang? Manja? Kolokan? Sialan!

Seruni membelalak dan mendekatkan kepalanya ke muka Joko. Ia baru akan membuka mulut ketika sorot lampu mobil menyorot terang beberapa meter di belakang sepeda motor Joko. Kepalanya menoleh cepat. Seketika dadanya serasa dicengkeram satu tangan besar begitu mengenali mobil yang sama seperti terparkir di bawah pohon akasia tadi.

Detak jantungnya seperti menggedor dada dan titik-titik keringat dingin mulai muncul di sela-sela rambut halus di keningnya. Debaran di dada dengan cepat merayap ke sekujur tubuh. Dalam waktu singkat, tangannya cepat-cepat meraih helm dari tangan Joko, memakainya dengan tergesa-gesa, duduk di boncengan motor, dan memeluk pinggang

cowok itu erat-erat. Ia jelas tak mau mengambil risiko terlalu lama di tempat itu.

"Ayo, cepat!" serunya mengeratkan pelukan karena Joko justru terdiam kaku sejak Seruni memeluk pinggangnya erat-erat.

Kepala Joko masih tertunduk memandangi tangan Seruni di pinggangnya. Dadanya berdebar kencang, seolah ada dorongan kuat untuk meletakkan tangannya di atas tangan itu. Tapi ia mencoba sekuat tenaga menahannya. Baru pertama kali cowok itu merasakan tubuhnya gemeteran hanya karena cewek yang membonceng memeluk erat pinggangnya. Sudah berpuluh-puluh kali dia memboncengkan Ibu dan kakak perempuannya yang juga memeluknya erat, rasanya biasa-biasa saja. Bahkan beberapa cewek gebetannya juga pernah melakukan hal yang sama, tapi tidak menimbulkan efek sebesar ini.

Kenapa tangan Seruni terasa berbeda?

"Ayo cepat!" Seruni kembali berseru, kali ini tepat di samping telinganya.

Joko terlonjak. Dengan tangan masih gemetar, dia segera bergerak cepat menyalakan motor dan melaju. Mungkin karena grogi, motornya sempat terlonjak karena dia memutar gas terlalu kencang.

"Heh, bisa nyetir motor nggak sih?!" omel Seruni, tubuhnya jadi semakin menempel di punggung cowok itu. "Sengaja, ya? Nyari kesempatan? Dasar!"

Kedekatan itu membuat konsentrasi Joko buyar seketika.

Laju motor tersendat dan tiba-tiba berbelok ke samping, kemudian akhirnya berhenti setelah membentur tepi trotoar jalan.

"AAAH!" teriak Seruni panik, memeluk pinggang Joko lebih erat dengan dua tangan.

Beberapa saat kemudian, Seruni sudah turun dari boncengan dan menatap cowok yang masih duduk diam sambil mencengkeram erat setang motor.

"Ya ampun, kamu bener-bener sengaja ya?! Bilang saja kalau nggak rela ngantar aku pulang!"

Melihat Joko masih seperti orang linglung, cewek itu menggerak-gerakkan tangan di depan mukanya. "Waduh, jangan-jangan kamu kesambet..."

Tapi, sebelum Seruni sempat menyelesaikan kalimatnya, sorot lampu mobil kembali mengalihkan perhatiannya. Jaraknya semakin dekat. Saat itu juga Seruni, yang masih memakai helm, berlari sekuat tenaga menyusuri jalan, memilih gang-gang kecil untuk menghindari mobil yang menurut firasatnya pasti masih mengikutinya. Tak sekali pun ia berani menoleh ke belakang.

Apa mobil hitam itu masih terus mengikutiku?

#2

Laki-laki Misterius dan Mobil Hitam

"Siapa laki-laki di dalam mobil hitam misterius itu?"

Pertanyaan itu seolah menggema di kepala Seruni. Dalam jarak yang agak dekat, sesaat sebelum ia melarikan diri, sempat tertangkap mata yang membuat tubuhnya gemetar hebat. Rasanya ia masih mengingat dengan jelas bagaimana mata itu pernah memandangnya dengan penuh amarah. Terakhir kali beradu pandang, mereka sama-sama terperangkap dalam belitan emosi yang susah dijelaskan dengan kata-kata. Sesaat mereka saling memandang, dilumpuhkan oleh cengkeraman batin masing-masing seolah ada benang tipis tak kasatmata yang mengikat kuat.

Masih memakai kaus seragam klub dan rok sekolah, Seruni berdiri di depan pintu rumah setelah berlari cukup jauh. Dadanya turun-naik, napasnya memburu. Ulu hatinya

terasa sakit seolah ada tangan yang mencengkeram kuat-kuat. Ia menggenggam pegangan pintu erat-erat. Dengan gerakan kasar dan panik ia berusaha mendorong pintu sekuat tenaga. Pintu bercat putih itu tak bergerak sedikit pun. Ia menggerak-gerakkan tangannya, memiringkan badan, dan berusaha mendorong daun pintu dengan sisi tubuhnya. Usahnya kali ini juga tak membuahkan hasil.

Setelah beberapa kali membentur-benturkan bahunya ke pintu, ia baru menyadari kalau pintu dalam kondisi terkunci. Ibu dan Mas Bim belum pulang dari tempat praktik dokter. Ia melepaskan pegangan pintu dan memukul kepalanya sendiri dengan keras.

"Duh, kok bisa lupa? Kan masih dikunci!" gumamnya, kesal pada diri sendiri. Tangannya segera merogoh ke dalam tas latihan yang berisi dua raket, handuk kecil, dan botol minuman. Sebetulnya kunci itu tersimpan di saku dalam tas, tak pernah dipindah-pindah. Namun, saat panik dan ketakutan, ia malah mencari-cari di tempat lain.

Seruni sudah hampir menangis ketika tangannya tak juga menemukan kunci pintu bergantung replika raket mungil yang merupakan oleh-oleh dari Mas Bim waktu ia masih SD. Sementara tangannya terus mengaduk-aduk tas latihan, ia berulang kali menoleh ke belakang, ke arah jalan yang cukup lengang. Meskipun tak melihat apa yang ia takuti, hatinya tetap gelisah.

Saat ia berjongkok di depan pintu dan dengan panik mu-

lai mengeluarkan isi tas latihannya, ada tangan yang mene-puk bahunya dan berbisik di telinganya, "Nyari apa?"

Meskipun tepukan maupun bisikannya cukup pelan, Seruni melonjak kaget dan berteriak keras, "AAAH!!!"

Ia jatuh terduduk dengan kedua tangan mendekap tas latihannya. Kepalanya ditundukkan rapat-rapat ke dada dengan mata terpejam. Tubuhnya gemetar.

"Hei, kenapa, Ni? Kok kamu gemetar begini?"

Kepalanya menggeleng-geleng cepat tanpa berniat melihat cowok yang ikut berjongkok di sampingnya.

"Ni... hoi, lihat dulu," kata Joko, sambil memegang kedua bahu Seruni dan memutar Seruni menghadapnya. "Ini aku!"

Seruni membuka mata dan mengangkat kepala, memandang wajah yang menatap khawatir padanya.

"Huh, bikin kaget aja!" bentak Seruni, kesal sekaligus lega. "Kalau datang itu bilang-bilang dulu. Jangan langsung muncul di belakang orang. Kamu kan manusia, bukan jelangkung! Setidaknya kasih kabar *kek* kalau mau datang. Kan bisa SMS, WA, atau langsung telepon dulu. Kayak hidup di zaman batu aja, nggak bisa memanfaatkan teknologi untuk—"

Dengan cepat Joko merebut tas latihan yang masih didekap Seruni. Tangannya merogoh ke dalam. "Tadi kamu nyari apa sih?"

"Oh, kunci..." sahut Seruni cepat. "Kunci pintu!"

"Biasanya disimpan di mana?"

"Di saku tas bagian dalam."

Dalam tempo singkat tangan Joko sudah memegang kunci rumah Seruni dan menggoyang-goyangkannya tepat di depan muka cewek itu yang kini melongo.

"Yang ini kuncinya?"

"Lho, kok bisa ketemu? Tadi aku sudah cari di situ nggak ada," jawab Seruni dengan mata terbelalak heran.

"Makanya, kalau nyari apa-apa itu jangan *grasa-grusu*. Sebenarnya masih ingat nyimpan di mana, tapi karena terburu-buru, jadi nggak bisa ketemu. Itulah kalau—"

Tangan Seruni menyambar kunci pintu sebelum Joko menyelesaikan kalimatnya. Ia segera berdiri, memasukkan anak kunci ke lubangnya, dan memutarnya. Begitu pintu terbuka separo, ia bergegas menyelinap masuk lewat celahnya, dan pintu segera dibanting menutup kembali tepat di depan muka Joko. Cowok berpostur sedang itu berdiri tertegun di depan pintu, memandang daun pintu dengan dahi berkerut dan mulut menganga.

Ya ampun, Ni, kenapa kamu selalu membuatku kesal seperti ini?!

Joko membuang napas dengan keras dari mulut. Tangannya mengetuk pintu beberapa kali, masih berharap cewek itu mau membukanya dan mempersilakan dirinya masuk rumah.

Mendengar ketukan bertubi-tubi, Seruni yang semula bersandar di pintu segera bergerak menutup semua gorden di empat jendela sisi kiri dan kanan pintu.

Mulut Joko mangap-mingkem-mangap-mingkem dan akhirnya terus mangap melihat ulah Seruni. Saking dongkolnya, sebelum berbalik meninggalkan pintu, Joko mengambil ponsel dari saku celana dan mengirim satu pesan singkat:

Dasar cewek nggak tahu terima kasih!

Bunyi pesan masuk dari ponsel tak membuat Seruni tergerak untuk mengambilnya dari saku rok seragam. Ia terus berdiri di balik jendela kanan pintu, tangannya menggenggam erat ujung gordena. Antara takut dan penasaran, ia menggerakkan tangan menggeser sedikit ujung gordena jendela sampai ada sedikit celah untuk mengintip.

Motor Joko baru saja berbelok meninggalkan halaman rumahnya yang tak begitu luas dan tidak berpagar. Berikutnya sebuah mobil hitam tampak melaju pelan dan berhenti tepat di depan rumah. Mulut Seruni langsung terbuka dan mata bundarnya melebar. Refleks, tangannya yang memegang ujung gordena bergerak cepat menutupnya kembali. Rasa takut kembali mencengkeram hatinya. Ia merosot duduk di bawah jendela.

Tak lama kemudian terdengar deru samar mobil melaju. Dalam ketakutannya, Seruni berharap itu pertanda mobil hitam yang terus membuntutinya sudah pergi. Meskipun ia tidak berani terlalu berharap. Siapa tahu ada mobil lain yang kebetulan lewat. Jadi, untuk beberapa saat, ia masih diam di bawah jendela dan mendekap erat tas latihannya.

Setelah tiga puluh menit menunggu dengan tubuh geme-

tar, Seruni memberanikan diri berdiri, menyibakkan tepi gorden, dan mengintip ke luar. Lega. Jalan di depan rumahnya tampak lengang. Tak terlihat lagi mobil hitam yang berhenti atau melintas pelan dari balik jendela. Ia membuka gorden lebih lebar lagi untuk meyakinkan diri benar-benar tidak ada mobil berhenti di sepanjang jalan depan rumah.

Kemudian ia kembali menutup gorden dan mengempaskan tubuh pada sofa panjang di ruang tamu. Tas latihan diletakkannya begitu saja di lantai dekat kaki. Sambil menyandarkan punggung di sandaran kursi, matanya terpejam rapat. Napasnya masih memburu, tangan kanannya mengelus-elus dada berusaha meredakan debaran yang tadi sempat menggila.

Kondisi rumah yang kosong membuat ketakutannya tak hilang begitu saja. Mobil itu bisa kembali kapan saja.

Tiba-tiba terdengar dering ponselnya. Seruni terlonjak kaget. Tangannya cepat-cepat merogoh ponsel. Tanpa melihat nama yang tertera di layar, ia langsung menempelkan ponsel berwarna putih itu di telinga kanannya.

"Ni..." sebuah suara langsung menyapanya sebelum ia sempat mengucapkan sapaan.

Arga.

"Ya," jawab Seruni pendek.

Tanpa sadar suaranya terdengar ketus. Deru napasnya masih terdengar keras.

"Kamu sudah di rumah?" suara Arga jelas menunjukkan kekhawatirannya.

"Sudah."

Jeda sejenak.

Mungkin Arga merasakan nada ketus Seruni yang tidak biasanya. Ia sendiri tidak tahu kenapa ingin menumpahkan kemarahan pada cowok yang biasanya tidak pernah alpa mengantarnya ke mana pun ia ingin pergi. Memang sih, biasanya Seruni pulang latihan bareng Mas Bim. Tapi, akhirnya ini Arga yang lebih sering menjemputnya. Karena kondisi kehamilan ibunya yang masih muda dan memerlukan perhatian, Mas Bim sering pulang sebelum latihan berakhir. Dan hari ini Arga tak bisa menjemputnya. Entah mengapa, ia jadi menyalahkan Arga atas semua ketegangan dan ketakutan yang ia alaminya sepanjang perjalanan pulang tadi.

"Ni..." panggil Arga dengan pelan.

"Ya."

"Kamu marah?"

"Iya," jawab Seruni lugas.

"Sori."

"Sorimu nggak kuterima. Aku masih marah."

"Ni, kondisi Andre lumayan parah, jadi aku nggak bisa ninggalin dia begitu saja di rumah sakit," jelas Arga.

Jeda lagi.

Baik Seruni maupun Arga seolah sama-sama menunggu siapa yang akan lebih dulu bicara.

"Arga..." panggilnya pelan dengan bibir gemetar.

"Ya?" sahut Arga cepat.

"Aku takut..." Dua kata terakhir itu terlepas begitu saja dari bibir Seruni.

"Takut? Ada apa, Ni? Tunggu, aku ke sana sekarang."

"Nggak usah!" seru Seruni keras, langsung mematikan ponselnya.

Detik berikutnya, rasa bersalah melanda. Nggak seharusnya ia bersikap kasar pada Arga. Tindakannya barusan terasa sangat kekanak-kanakan. Dalam diam, ia harus mengakui, mungkin Joko benar ketika mengatakan Seruni sekarang jadi cewek manja. Kolokan. Mengingat ulahnya marah-marah pada Arga barusan, ia harus berbesar hati mengakui sikapnya.

Mata Seruni kembali terpejam. Ia menyesali diri sekaligus bingung menghadapi apa yang dirasakannya saat ini.

Mengapa aku jadi begini?

Selama lima bulan terakhir, hidup Seruni telah berubah cepat. Berbalik seratus delapan puluh derajat dari sebelumnya. Dengan semua perhatian melimpah dari Mas Bim, Arya, dan Arga, perlahan tapi pasti sifat mandirinya terkikis. Kemandirian yang terbentuk karena keadaan hingga ia terbiasa melakukan semua aktivitasnya sendiri. Namun, sejak pernikahan ibunya, tak ada lagi Seruni yang sering loncat pagar sekolah karena terlambat, atau Seruni yang pergi ke mana-mana berjalan kaki dan berlari untuk menguatkan stamina sebagai pemain bulu tangkis. Yang ada sekarang adalah Seruni, cewek yang ke mana-mana selalu diantar-jemput. Dan ketika kemudahan itu tak bisa dia da-

patkan seperti sore ini, ia langsung diliputi kejengkelan dan kemarahan. Mungkin ia bisa berkelit bahwa rasa marah itu akibat ketakutannya terhadap mobil hitam yang akhir-akhir ini sering mengikutinya.

Namun, jauh di dalam benaknya, Seruni mulai merindukan dirinya yang dulu. Kebebasannya. Kemandiriannya. Semua aktivitas yang bisa ia lakukan sendiri tanpa harus bergantung pada siapa pun. Ia rindu pada semua kondisinya di masa lalu.

Setelah membuka mata, ia membaringkan diri di kursi panjang ruang tamu. Kedua telapak tangannya berada di bawah kepala sebagai pengganti bantal. Pandangannya nanar menatap langit-langit. Mencoba mengendurkan ketegangan yang beberapa saat lalu mencengkeram hatinya.

Benarkah laki-laki itu yang akhir-akhir ini membuntutiku? Tapi, kenapa? Buat apa? Mau menculikku? Aku kan bukan anak orang kaya. Atau... jangan-jangan dia punya maksud jahat padaku?

Membayangkan niat jahat yang bisa menyimpannya, Seruni jadi ngeri sendiri. Ia melompat bangun, lalu kembali duduk bersandar di kursi. Batinnya resah digelayuti kekhawatiran dan ketakutan. Selain itu, ada kebimbangan.

Haruskah aku menceritakan tentang mobil hitam dan laki-laki yang akhir-akhir ini terus membuntutiku?

Meskipun ia sendiri belum yakin siapa lelaki itu. Ia hanya beberapa kali pernah tatap mata dari jarak yang tak bisa dibilang dekat. Kalau ia harus bercerita, kepada siapa?

Selama ini Mas Bim adalah sosok yang bisa diandalkan

dalam menghadapi segala persoalan. Namun, ketika sudah resmi menjadi bapak Seruni, waktu Mas Bim yang penyang itu seolah nggak sebanyak dulu lagi. Ia merasa perhatian Mas Bim lebih banyak tercurah pada ibunya yang tengah hamil muda. Kadang tebersit semacam rasa iri karena ia merasa tersingkirkan begitu saja. Seruni tahu, juga paham, kondisi ibunya memang butuh banyak perhatian. Ia sendiri tak tega setiap melihat ibunya pucat pasi dengan tubuh lemah setelah muntah-muntah hebat di pagi hari. Dengan kondisi seperti itu, rasanya memang sudah tidak ada lagi waktu yang tersisa untuk Seruni. Ia nggak bisa bermanja-manja atau mengadu seperti dulu.

Semua telah berubah. Ia sadar akan hal itu. Waktu untuk mendapatkan perhatian penuh Mas Bim sudah berlalu. Lantas kepada siapa ia harus mengadu?

Arga dan Arya? Jelas tidak mungkin. Ia takkan pernah melakukannya untuk hal yang satu ini. Karena menurut dugaannya laki-laki yang berada di balik setir mobil hitam itu masih berhubungan dengan dua cowok kakak-beradik itu.

Cempaka, sang teman sebangku sekaligus sahabatnya? Ah, cewek manis itu pasti akan langsung laporan sama Dika. Kalau Dika tahu, dia pasti bakal menyuruh anak-anak SB untuk ikut mengatasinya. Meskipun Seruni sangat menyukai sikap kekeluargaan di klub SB, kali ini ia tak mau masalah yang belum jelas ini menimbulkan kehebohan.

Ah, sebetulnya masih ada satu orang lagi yang Seruni harapkan bisa mendengarkan keluhannya. Seorang cowok

anggota termuda di klub SB yang selama ini juga mencurahkan perhatian dengan cara berbeda dan terus mengajak Seruni bertengkar. Tingkahnya lebih sering membuat Seruni kebingungan. Sejujurnya, Seruni tak begitu memperhatikan cowok itu. Sosoknya selalu kalah dengan Arya dan Arga yang seolah tak pernah memberi kesempatan untuk cowok lain mendekati Seruni.

Ingatannya kembali pada kejadian tadi ketika Joko berniat mengantar Seruni pulang, tapi malah bersikap aneh sampai motornya menabrak trotoar. Kemudian cowok itu mengejutkannya dengan muncul tiba-tiba dan membantu menemukan kunci rumah.

Sikapnya tadi kurang sopan dengan membanting pintu di depannya, Seruni berniat menelepon cowok itu hanya untuk meminta maaf dan mengucapkan terima kasih. Bukan untuk mengadakan masalahnya. Ia merasa Joko bukan sosok yang tepat untuk tempat mengadu saat ini.

Ketika tangannya sudah memegang ponsel untuk menelepon, ia melihat pesan dari Joko yang tadi belum dibacanya. Begitu membuka pesan itu dahinya berkerut dan seulas senyum tersungging di bibirnya.

Terdengar nada tunggu yang cukup lama ketika Seruni mencoba menghubungi Joko. Akhirnya, terdengar sapaan dengan suara malas dari seberang, "Halo..."

"Kenapa lemes begitu? Belum makan? Memangnya ibumu nggak masak hari ini?!" Seruni langsung nyerocos begitu saja.

"Eh, memangnya kenapa kalau aku belum makan. Masalah buatmu? Atau kamu mau ngasih santunan makanan buatku?" balas Joko sengit.

"lih, ditanyain baik-baik malah nyolot begitu. Kurang kerjaan banget ngasih makanan ke situ. Malam ini aku bahkan belum makan."

"Siapa?"

"Aku juga belum makan!"

"Siapa yang nanya?!"

"Ah, omonganmu basi," gerutu Seruni, segera mematikan ponselnya.

Seruni memandangi ponsel yang masih tergenggam di tangan kanan sementara tangan kirinya mengepal ke arah ponsel untuk menunjukkan rasa jengkelnya. Kemudian ia lemparkan begitu saja ponsel itu ke kursi dengan putus asa.

Ini tadi gimana ceritanya? Aku mau telepon untuk minta maaf dan bilang terima kasih malah jadi berantem. Ada apa sebenarnya dengan Joko? Sikapnya benar-benar bikin bingung...

Seruni kembali berpikir keras untuk menemukan jawaban kepada siapa ia harus mengadukan masalah yang mulai meresahkannya ini.

Tidak ada.

Jawaban itu seolah menghantam keras di dalam kepalanya. Kesadaran bahwa tidak ada yang bisa ia jadikan tempat mengadu atau menceritakan kegelisahannya. Seruni merasa sendirian. Ditambah kondisi rumah yang kosong, kesunyian itu semakin menyiksanya.

Di puncak rasa sunyi yang bercampur rasa takut dan gelisah, kesedihan begitu cepat mencengkeram hatinya. Tak tahan lagi, tubuhnya membungkuk dengan kedua tangan menutupi wajah. Badannya berguncang perlahan.

Seruni mulai terisak. Menangis sendirian.

#3

Rasa Itu Tetap Ada.

*W*ardana tidak tahan untuk tidak tersenyum.

Bisa dibilang ini sesuatu yang aneh. Ada satu rasa yang mengusik sarafnya dan membuat ia tak bisa menahan tarikan kedua sudut bibirnya setiap melakukan aktivitas barunya akhir-akhir ini.

Laki-laki bertubuh jangkung, berkulit putih, dengan raut wajah yang masih menyisakan sisa-sisa ketampanan di masa lalu itu menutup pintu mobil hitamnya dengan gerakan ringan. Sambil memutar-mutar kunci mobil di tangan kanan, langkahnya terayun meninggalkan garasi dan berhenti di depan pintu yang terbuat dari kayu jati berpelitur cokelat. Tangan kirinya mengetuk pintu beberapa kali. Tak berapa lama, seorang perempuan paruh baya dalam balutan kebaya

membuka pintu dan mempersilakan sang majikan masuk sambil membungkukkan badan.

"Anak-anak sudah pulang, Mbok?"

Simbok, yang sudah ikut tuannya sejak laki-laki itu belum menikah, tampak tertegun sesaat. Dia berdiri diam di samping pintu yang terbuka. Tingkah laku majikannya akhir-akhir ini memang agak membingungkan. Walaupun tak bisa dimungkiri, perubahan sikap itu juga menggembirakan, tapi Simbok masih sering terkaget-kaget menghadapinya.

"Mbok...?" Laki-laki itu memanggil sambil menelengkan kepala. Alisnya terangkat melihat ekspresi terpana wanita yang sudah mengabdikan hampir separo hidup bekerja padanya.

"Eh... ng... Mas Arya sudah ada di kamar. Mungkin belajar."

"Arga?" sela laki-laki itu, seolah tak sabar menunggu kabar anak laki-laki yang selama ini sering ribut dengannya itu.

"Mas Arga belum pulang."

"Ke mana?"

"Ndak tahu, Pak. Mas Arga ndak pernah bilang kalau mau pergi-pergi. Sejak berangkat sekolah tadi pagi sampai sekarang belum pulang."

Laki-laki jangkung itu termenung sejenak mendengar jawaban Simbok. Namun, beberapa saat kemudian ia berlalu meninggalkan wanita itu. Dengan langkah perlahan laki-laki itu melewati pintu penghubung ruang tamu dengan ruang

keluarga. Begitu sampai di ruang tengah yang berfungsi sebagai ruang keluarga, ia tidak berbelok ke kiri menuju kamar pribadinya, malah berbelok ke kanan, menuju dua pintu berjajar milik dua anak laki-lakinya.

Satu pintu di sebelah kiri tertutup rapat. Ia tahu anak sulungnya ada di dalam. Pasti sedang belajar. Putra sulungnya itu mewarisi ciri fisik darinya dan sifat-sifat almarhumah istrinya. Ia berhenti di depan pintu di sebelah kanan yang juga dalam kondisi tertutup.

Untuk beberapa saat, dia hanya berdiri diam. Seolah dilipti keraguan, apakah akan membuka pintu atau berbalik kembali menuju kamarnya sendiri. Ada banyak stiker klub bola ditempel di daun pintu. Ia mengamati stiker-stiker itu sambil mengangkat tangan kanannya dan menggenggam pegangan pintu. Sejenak ia kembali ragu, tapi akhirnya tangannya bergerak perlahan mendorong pintu sampai terbuka.

Bukannya segera melangkah masuk, laki-laki itu masih berdiri di ambang pintu. Tangan masih mencengkeram pegangan pintu. Pemandangan yang terpampang di dalam kamar membuatnya tertegun. Kondisi kamar yang berantakan mengingatkannya pada diri sendiri di masa muda. Satu sudut bibirnya sedikit terangkat membentuk senyum samar. Usia Arga hampir tujuh belas tahu, kalau tidak salah—karena selama ini ia tak begitu memperhatikan anak-anaknya. Apalagi Arga selalu berhasil menyulut kemarahannya—ini untuk pertama kalinya ia menyempatkan diri menengok kamar anak bungsunya.

Mengingat sosok Arga, yang terbayang adalah pertengkaran demi pertengkaran mereka berdua. Begitu banyak yang telah terlewat. Begitu banyak yang sudah tak bisa diingat. Begitu banyak waktu yang dihabiskan hanya untuk berdebat.

Kakinya yang panjang mulai melangkah masuk kamar. Hal pertama yang menjadi perhatiannya adalah beberapa kaus yang tergeletak di atas meja belajar, di sandaran kursi, bahkan ada yang terjatuh di lantai. Kalau orang lain melihat betapa berantakan kondisi kamar ini, mereka pasti bakal menyangka kamar ini tidak berpenghuni. Ruang yang cukup luas ini seolah hanya dijadikan tempat singgah untuk berganti pakaian dan tidur.

Tubuh laki-laki itu membungkuk dan tangannya memungut kaus hitam yang tergeletak di lantai dekat kaki kursi. Saat mengambil beberapa kaus yang tergeletak di meja belajar, gerakannya terhenti seketika. Ia melihat beberapa foto ditempel di meja belajar yang semula tertutup kaus. Foto-foto itu ditempel tak beraturan menggunakan *doubel tape* tapi tetap terjaga presisi letaknya, memberi kesan seolah posisi-posisi itu memang sudah diperkirakan sebelumnya.

Hampir di semua foto tampak gadis remaja berambut ikal dengan mata bundar yang tertawa, wajah yang seketika menyedot perhatiannya. Ia menarik kursi dan segera duduk di depan meja. Kaus-kaus yang tadi diambilnya dari lantai dan meja belajar ia letakkan di pangkuan. Raut wajahnya melembut ketika jemari kanannya meraba wajah gadis berseragam

SMA itu di foto. Gadis itu tertawa sambil mengacungkan dua jarinya. Gaya khas remaja. Ini satu-satunya foto yang tidak menyertakan anak laki-lakinya. Gadis itu berpose sendirian dengan latar belakang sebuah warung makan.

Mata bundar gadis itu tampak berbinar ceria, seolah seketika gelombang emosi menghantam dadanya dengan dahsyat. Menggetarkan. Juga menyesakkan.

Seluruh rasa dalam dadanya seperti terperangkap dalam sorot mata polos yang seolah balas menatapnya, membedah dirinya dalam kilasan-kilasan kenangan masa lalu, yang berkelebat silih berganti dalam bayangan hitam putih yang semakin mengerikan. Menakutkan. Semakin lama, sorot mata polos itu menyebarkan hawa dingin menggigil yang mencekam hati. Laki-laki itu berusaha keras mengalihkan pandangan, tapi tidak bisa. Kedua mata itu seolah mengulurkan dua tangan kokoh yang memegang erat kedua sisi kepalanya sampai dia tak bisa berpaling lagi.

Jemarinya yang masih menyentuh wajah gadis dalam foto itu mulai gemetar. Getarannya merambat cepat ke dada. Menimbulkan debaran-debaran yang menggelisahkan. Wajah gadis itu tiba-tiba berganti seraut wajah perempuan lain di masa lalu. Wajah ayu yang dulu membuat dia tergila-gila sekaligus putus asa karena cintanya yang tersia-sia.

"Miranti..."

Nama itu terucap pelan dan lembut dari bibirnya. Hatinya bergetar hebat hanya dengan menyebut namanya. Perempuan yang telah memikat hatinya tapi tak pernah bisa

dimilikinya. Bahkan cinta yang tak berbalas itu telah mendorongnya melakukan perbuatan bejat menistakannya dalam penyesalan yang tidak berani diakuinya. Menggelayuti hidupnya dengan beban yang terlampau berat dan seolah sulit dilepaskan begitu saja.

Jemarinya bergetar hebat ketika bergerak mengelus pipi gadis di foto itu. Saat menyentuhnya seperti itu, benaknya seperti ditusuk sesuatu yang menghunjam dan menyakitkan. Tusukan yang menimbulkan luka tanpa mengalirkan darah, tapi sudah bernanah. Membusuk.

Apa yang telanjur terjadi di masa lalu menimbulkan pergulatan keras dalam batinnya. Semua kesalahan, kepicikan, kejahatan yang bahkan dia sendiri tak berani ungkapkan selalu muncul dan menyiksanya.

Namun, kali ini gambaran di masa lalu itu seolah terlihat jelas. Terus berbisik dalam nadinya. Betapa pun rasa rindu dan penyesalan bergejolak di dada dan tak pernah bisa ditenggelamkannya.

Rasa itu tetap ada sampai sekarang. Tidak goyah. Tak juga mau berpindah.

Air matanya menggenang ketika dia mengenang perempuan lembut yang silih berganti dengan sosok gadis remaja berambut ikal dan bermata bundar, bibirnya bergerak gelisah, "Seruni..."

#4

Bahaya Itu Diam-diam Mengintai

Entah sudah berapa lama Seruni berdiri terpaku di depan cermin.

Pandangannya terfokus pada matanya yang tampak bengkak dalam pantulan cermin. Tangannya menyentuh kantong mata yang terlihat menonjol dan mengusapnya perlahan. Ini akibat tangis yang lumayan lama tadi malam. Ia tidak menyangka akibatnya akan sejelas ini. Sekarang, ia bingung bagaimana cara menyembunyikannya. Kondisi bengkak yang terlihat sangat nyata ini pasti bakal memicu pertanyaan dari siapa pun yang melihatnya.

Kalau semalam ia bisa pura-pura tidur di kamar dengan menyembunyikan muka di balik guling, pagi ini sepertinya nggak ada cara yang bisa dipikirkannya.

Terdengar suara muntah-muntah dari kamar mandi.

Seruni menahan diri agar tidak berlari menuju sumber suara. Bisa dipastikan ibunya dalam kondisi lemas dan pucat ditemani Mas Bim—adegan yang nyaris terjadi setiap pagi sejak ibunya dinyatakan hamil. Namun, justru kondisi itu memberinya ide untuk mengalihkan perhatian orangtuanya, jadi ia bisa melarikan diri dengan menyembunyikan kondisi matanya yang bengkak saat pamitan nanti.

Dengan cepat ia meraih tas ransel biru dari atas meja belajar. Sambil mengenakan tas di punggung, ia berjalan cepat keluar kamar. Langkahnya berhenti di depan kamar mandi tepat ketika Ibu keluar dengan dipapah Mas Bim.

"Adik jangan nakal... jangan bikin Ibu muntah-muntah terus. Mbak Seruni berangkat sekolah dulu ya..." katanya, sengaja menunduk sambil tangannya mengelus-elus perut ibunya. Lalu, tanpa mengangkat kepala, Seruni segera mengambil tangan kanan Ibu dan mencium punggung tangannya.

"Semalam kamu kecapekan? Langsung tidur habis latihan?" tanya Ibu dengan suara lemah.

Seruni mengangguk, teringat ulahnya yang pura-pura tertidur di kamar dan tidak mendengar ketika orangtuanya pulang dari dokter semalam. Untungnya semua orang di rumah ini memegang kunci duplikat, jadi ia tidak harus membukakan pintu.

Masih terus menunduk, Seruni ganti mencium sekilas punggung tangan Mas Bim, tak sabar ingin segera berbalik dan berlari keluar rumah.

"Ini masih jam berapa? Apa Arya sudah datang?" tanya Mas Bim, mengalihkan pandangan pada jam dinding di atas rak televisi di ruang tengah. "Masih setengah enam, Ni..."

"Ng... mau berangkat sendiri, aku ada perlu di sekolah pagi ini," jawabnya buru-buru. "Aku berangkat dulu yaa..."

Dengan cepat Seruni berbalik dan melangkah tergesa-gesa ke luar rumah. Begitu melewati pintu depan, Seruni menarik napas panjang dan menegakkan tubuh. Rasanya lega. Bisa menyembunyikan kondisi matanya dari Ibu dan Mas Bim.

Seruni tidak tahu bahwa sepeninggalnya, Ibu dan Mas Bim saling pandang dengan heran. Sama-sama merasakan tingkah Seruni yang tak biasa.

"Ada apa ya, Mas?"

"Mungkin habis bertengkar sama Arya..."

"Kenapa? Seruni nggak cerita apa-apa? Biasanya kan dia selalu ngadu padamu."

Mas Bim menggeleng sambil menuntun perlahan istrinya duduk di kursi makan di ruang tengah.

Setelah memejamkan mata sejenak dan menghitung sampai hitungan ketiga, Seruni mulai berlari menyusuri jalan. Serupa burung yang terlepas dari sangkar, langkah-langkahnya terasa ringan mirip sayap burung yang terbentang lebar dan mengepak riang menyapa angkasa. Hawa dingin seperti memukul-mukul lembut pipinya ketika ia menembus kabut yang tengah turun menyelimuti pagi. Rasanya seperti menembus awan.

Ketika Seruni masih menikmati pagi dalam ayunan cepat kakinya, di ujung pertigaan jalan keluar dari jalan depan rumahnya, bunyi klakson sebuah mobil mengagetkannya. Ia segera mengerem langkah. Kepalanya menoleh pada sebuah mobil hitam yang melambatkan jalan di seberang.

Deg!

Seolah ada batu besar menghantam dada. Mata bundar Seruni membelalak dengan mulut ternganga. Ia sama sekali tidak menduga pengemudi mobil hitam itu kini terang-terangan menyapanya. Namun, karena kondisi kabut yang turun cukup pekat, ia tidak bisa melihat dengan jelas siapa yang duduk di dalam mobil hitam itu. Seruni tertegun sejenak, tetapi begitu tersadar, kakinya segera bergerak cepat membelok masuk gang antara dua toko di sebelah kiri jalan. Ia terus melangkah tanpa memperhatikan kembali apakah mobil hitam itu mobil yang sama dengan yang semalam membuntutinya.

Ayunan kakinya semakin cepat menyusuri gang-gang di sela rumah-rumah yang sudah sangat dikenalnya. Melalui jalur tikus ini akan membuat perjalanan menuju sekolah lebih lama. Seruni tak peduli. Yang penting ia bisa menghindari mobil hitam yang mungkin saja sekarang sedang menunggu di tempat lain.

Namun, meski telah mengambil jalan berliku dan tersembunyi, pada akhirnya ia tetap harus melewati jalan raya untuk sampai di sekolahnya. Begitu keluar dari gang di samping warung kopi dekat perempatan lampu merah sam-

bil menunggu lampu menyala merah untuk menyeberang, kepalanya celingukan mengamati mobil dan motor yang mulai ramai berlalu-lalang memenuhi jalan. Saat itulah tampak dua mobil hitam melaju pelan dari arah jalan yang menuju ke rumahnya.

Dua mobil hitam yang berjalan beriringan itu seolah menyalakan alarm tanda bahaya dalam benak Seruni. Kepanikan mulai merambati kakinya.

Bertepatan dengan lampu lalu lintas yang menyala merah, Seruni menatap satu sosok yang sangat dikenalnya duduk di atas motor di barisan paling depan sebelum *zebra cross*. Seraut wajah di balik helm warna hitam itu tersenyum lebar padanya. Ia bersorak girang lalu dengan langkah mengayun ringan ia menghampiri cowok itu dan segera duduk manis di boncengannya.

Joko yang tadinya hanya berniat menyapa cewek bermata bundar itu dengan senyumannya, langsung menoleh bingung ke belakang.

"Hoi, turun! Jangan main *nemplok* seenaknya. Di depan ada..."

Belum sempat Joko menyelesaikan ucapannya, Seruni sudah melingkarkan tangan di pinggang cowok yang kini melongo. Suara klakson yang bersahutan dari belakang menyadarkannya bahwa lampu sudah menyala hijau. Tak ada jalan lain, dia harus segera melajukan motor dengan dada berdegup keras. Dentuman di dadanya semakin terasa ketika ia melewati perempatan dan melihat salah satu dari dua

petugas polisi yang berjaga di tepi jalan melambaikan tangan dan memintanya menepi.

"Selamat pagi, Dik," sapa pak polisi, begitu motor Joko berhenti di pinggir jalan.

Seruni tak sempat mengikuti percakapan antara Joko dan petugas kepolisian karena begitu kepalanya menoleh ke belakang, di barisan kendaraan dekat *zebra cross* terlihat dua mobil hitam di antara motor-motor yang kebanyakan dikendarai anak-anak berseragam. Seruni melompat begitu saja dari boncengan motor dan berniat segera melarikan diri. Joko yang sempat melihat gerakannya dari spion motor cepat-cepat meraih tangan Seruni.

"Hei, mau ke mana? Jangan lari dari tanggung jawab!" kata Joko, mengeratkan pegangan.

"Tanggung jawab apa?" tanya Seruni, tanpa mengalihkan pandangan dari kedua mobil hitam.

"Ini nih, Pak Polisi, cewek yang main *nemplok* di boncengan saya. Jadi bukan salah saya kalau dia nggak pakai helm. Saya memang nggak berniat menjemputnya. Kami berangkat sendiri-sendiri. Tadi baru ketemu di lampu merah situ. Biasanya sudah ada cowok yang bertugas jadi ojeknya."

"Memangnya ngeboncengin cewek termasuk pelanggaran lalu-lintas yang harus ditilang ya, Pak?" tanya Seruni masih setengah bingung, sebentar-sebentar matanya memandang ke arah dua mobil hitam yang masih berhenti di lampu merah.

"Bukan masalah boncengin cewek. Tapi, Adik nggak pa-

kai helm. Selain melanggar peraturan lalu lintas, itu juga membahayakan keselamatan kalau terjadi kecelakaan.”

“Tuh, dengerin!” sela Joko, jelas terdengar kesal.

Lampu lalu lintas menyala hijau. Dengan panik Seruni melepaskan tangan Joko dan buru-buru berkata sebelum berbalik. “Maaf, Pak, saya buru-buru. Cowok ini saja yang ditilang, kan dia yang punya motor. Saya hanya kebetulan nebeng. Maaf, ini kondisi darurat. Siaga satu. Saya permisi dulu, sampai ketemu di lain waktu...”

“Eh, hoiii!!!”

Seruni tak menghiraukan lagi teriakan cowok yang hanya samar-samar tertangkap telinganya. Konsentrasinya tercurah penuh pada ayunan langkahnya yang berderap cepat menyusuri trotoar. Sayang sekali di jalur ini tidak ada gang atau jalur rahasia yang bisa ia lalui menuju sekolah. Tas ransel biru berayun mengikuti gerak tubuhnya yang berlari semaksimal mungkin. Ia seolah berpacu dengan waktu dan hanya ingin bisa sampai secepatnya di sekolah.

Karena nggak sempat menoleh ke belakang, ia tak pernah menyadari dua mobil hitam itu masih berjalan perlahan mengikutinya.

Mungkin juga Seruni nggak pernah menduga seberapa besar bahaya yang diam-diam mengintainya.

#5

Matamu Bengkak!

Saat sampai di trotoar depan sekolah, Seruni tidak mengurangi kecepatan larinya. Beberapa anak yang sedang berjalan berombongan terpaksa menyingkir ketika ia berteriak meminta jalan.

Ia baru betul-betul lega dan berhenti ketika sampai di depan pintu kelasnya. Tubuhnya membungkuk dengan tangan memegang perut yang terasa sakit sampai ke ulu hati. Ia tersengal-sengal. Rasa nyeri di perutnya semakin mencengkeram. Keringat sudah membasahi tubuh dan seragamnya.

Di lorong kelas sebelas, Arya tampak berjalan cepat sambil menenteng helm merah di tangan kanan. Wajahnya terlihat cemas. Tatapannya terfokus pada cewek yang berdiri membungkuk di depan kelas dengan napas ngos-ngosan.

"Nii..."

Begitu mendengar suara yang sangat dikenalnya, Seruni segera mendongak. Senyumnya tersungging di sela napas yang terengah-engah. Ia menegakkan tubuh dan melambai-lambaikan tangan.

"Kenapa nggak nunggu? Kalau mau berangkat lebih pagi, kan bisa telepon dulu," protes Arya, nggak bisa menyembunyikan kekesalan sekaligus kecemasannya melihat kondisi Seruni.

"Sori, Mas. Hari ini pengen sekalian lari pagi seperti dulu. Nih akibatnya kalau terus diantar-jemput. Napasku sudah nggak sekuat dulu, baru lari sedikit saja sudah ngos-ngosan," kata Seruni menemukan alasan yang tepat.

Namun, bukan rangkaian kata-kata Seruni yang menarik perhatian Arya. Cowok itu lebih tertarik mengamati mata bundarnya yang tampak bengkak. Seruni lupa pada kondisi matanya yang bengkak.

"Ada apa, Ni? Kamu habis menangis semalam?"

Ups.

Tangan Seruni langsung berpindah dari perut ke matanya. Ia segera mengalihkan pandangan ke halaman di depan kelasnya. Ada rasa lega menyiram hatinya ketika melihat Cempaka, teman sebangku sekaligus sahabatnya, berjalan mendekat sambil melambaikan tangan.

"Wah, kamu habis lari pagi, Ni? Kok sampai basah kuyup begitu keringatnya?" tanya Cempaka, heran, begitu berdiri dekat di sampingnya.

Seruni tersenyum lebar pada Cempaka yang masih mena-

tap heran padanya, "Pengin kembali ke masa lalu. Sayangnya, ini kepagian. Jadi, nggak ada acara lompat pagar karena terlambat."

Tetapi, sama seperti Arya, Cempaka tidak tertarik mendengar penjelasannya. Yang dia perhatikan justru bengkok di mata Seruni yang terlihat jelas. Namun kali ini Seruni dengan cepat menyadarinya.

"Eh, masuk yuk. Aku mau pinjam PR Matematika," ajak Seruni seraya menarik lengan Cempaka. "Mas Arya, aku masuk dulu ya. Belum ngerjain PR."

Ternyata nggak semudah itu melarikan diri dari Arya, cowok itu malah mengikuti langkahnya masuk kelas dan berdiri di samping bangkunya.

"Nggak perlu pinjam PR Matematika Cempaka. Sini, aku bantu ngerjain," kata Arya, membungkukkan tubuh jangkungnya di meja Seruni yang memandangnya dengan muka merana.

Duh, Gusti, gimana caranya mengusir cowok satu ini?!

*

"Aku terharu, Ni. Mas Arya perhatian dan sayang banget sama kamu," komentar Cempaka begitu sosok Arya melewati pintu keluar kelas setelah membantu Seruni mengerjakan PR matematika. Lebih tepatnya bukan membantu, melainkan Arya yang mengerjakan semua PR matematika yang memang belum sempat ia kerjakan semalam.

Nggak ada jawaban, mulut Seruni terbuka lebar dan menguap untuk kesekian kalinya. Semalam, selain menangis karena takut dan bingung, ia juga hanya tidur beberapa jam.

Kening Cempaka langsung berkerut melihatnya. "Kamu semalam bergadang ya? Matanya sampai bengkak begitu, nguap terus nggak ada habisnya. Gantiin bapakmu ronda?"

"He-eh," jawab Seruni asal, langsung lega karena Cempaka tidak menebak bahwa matanya bengkak karena habis menangis.

Tapi, kelegaannya tak berumur lama. Cempaka memutar tubuh ke samping menghadapnya dan berkata dengan nada seperti polisi menginterogasi terdakwa. "Kamu semalam nangis, ya? Kenapa? Lagi ada masalah apa? Cerita aja!"

Seruni benar-benar nggak nyangka teman sebangkunya ini akan memburunya dengan pertanyaan itu. Kali ini ia diselamatkan oleh bunyi bel tanda masuk dan dengung keributan anak-anak yang berjejalan di pintu, saling dorong untuk masuk kelas lebih dulu.

"Kenapa matamu sampai bengkak begitu, Ni?" tanya Cempaka.

Percakapan tak bisa berlanjut karena Pak Budi sudah nongol di pintu kelas.

Terdengar aba-aba dari ketua kelas dan seluruh anak langsung berdiri untuk memberi salam. Seruni memberi salam dengan penuh semangat dan perasaan lega.

Selama pelajaran matematika berlangsung, Seruni matimatian berusaha membuat matanya tetap terbuka. Rasa kantuk serta-merta menyerang begitu pelajaran dimulai. Kepalanya terayun-ayun sampai harus disangga dengan kedua tangannya. Untungnya, posisi Pak Budi yang lebih sering menjelaskan dengan menghadap papan tulis bisa menyelamatkannya untuk sementara.

Namun, begitu tiba waktu mengerjakan soal-soal dari buku diktat matematika, Seruni tak dapat menahan diri lagi. Kepalanya terunduk, menempel di atas buku dengan mata terpejam rapat. Tangan kanannya yang masih memegang pensil tergeletak di samping kepalanya.

Beberapa saat, ia terlena di alam lelapnya. Tentu saja ia tidak menyadari Pak Budi sudah berdiri di samping bangkunya. Cempaka hanya bisa memandang ngeri sambil menyesali diri karena keasyikan mengerjakan soal sampai tidak memperhatikan teman sebangkunya sudah tertidur. Tangan kiri Cempaka berusaha menepuk-nepuk paha Seruni di bawah meja untuk membangunkannya. Gerakan itu membuat cewek berambut ikal tersebut menggerakkan kepala sambil bergumam tak jelas dan sekarang kepalanya justru bergerak untuk berbaring miring menghadap sang guru matematika. Cempaka menundukkan kepalanya dalam-dalam menyesali usahanya yang gagal total.

Perhatian seluruh kelas kini tertuju pada Pak Budi yang

masih berdiri bersedekap di samping bangku Seruni. Novia dan Peni yang duduk tepat di belakang bangku Seruni saling tatap dengan cemas, tapi sambil menahan tawa melihat posisi tidur Seruni yang tampak sangat lelap dengan mulut terbuka.

Setelah cukup lama memperhatikan muridnya yang tertidur dengan mulut menganga, Pak Budi segera mengguncang-guncang bahunya.

Tubuh Seruni bergerak-gerak sejenak, kemudian terdiam lagi tanpa membuka mata. Guru matematika yang sudah cukup senior itu sampai menggeleng-geleng, tak bisa menahan senyum geli. Tangannya kembali mengguncang bahu siswinya lebih keras lagi. Berulang kali. Sepertinya beliau sudah bertekad untuk terus mengguncang Seruni sampai mata sang murid terbuka.

Tubuh Seruni kembali bergerak perlahan. Ketika guncangan di bahunya semakin keras, matanya perlahan membuka. Melihat hal itu, Pak Budi menghentikan guncangannya. Dengan gerakan malas, Seruni menegakkan tubuh sambil mengucek mata. Kedua tangannya terangkat ke atas sambil menguap lebar-lebar, "Huuaaah..."

Saat itulah tangan kirinya terangkat menyentuh badan Pak Budi. Tangannya berhenti seketika, begitu mendongak, mata bundarnya pun terbelalak, sementara mulutnya terus menganga lebar saking kagetnya.

Ekspresi Seruni membuat Pak Budi, yang semula siap menyemburkan kemarahan, malah tertawa. Cempaka,

Novia, Peni, dan seluruh penghuni kelas meledak dalam tawa setelah beberapa saat menahannya.

Sesaat kemudian, Seruni tampak berjalan gontai ke luar kelas sambil menunduk malu. Pak Budi tidak memarahi atau menghukumnya, hanya menyuruh Seruni mencuci muka di kamar mandi untuk mengurangi kantuk. Saat memerintahkan hal itu, Pak Budi terus tertawa sambil menggeleng-geleng geli.

Bukannya ke kamar mandi, Seruni memilih pergi ke tempat wudu di samping musala. Ia menunduk dan mendekatkan wajah di bawah keran air, membiarkan air mengguyur langsung mukanya beberapa lama. Kadang-kadang ia mengerjap-ngerjap pedih karena matanya kemasukan air. Ia tak peduli. Bahkan ketika baju atasan seragamnya basah terkena cipratan air.

Begitu selesai dan membalikkan badan, Seruni nyaris bertabrakan dengan seorang cowok yang sudah berdiri di belakangnya dan sejak tadi mengamati tingkahnya. Ternyata Joko. Cowok itu memandang Seruni dengan kesal.

"Ngapain kamu di sini?" tanya Seruni jengkel melihat kemunculannya yang tiba-tiba. "Hobi banget ya ngagetin orang!"

"Dasar cewek nggak tahu terima kasih. Berapa kali ditolongin malah *ngacir* seenaknya."

"Eh, iya. Sori, lupa. Terima kasih... terima kasih... terima kasih..." ujar Seruni berulang-ulang membungkukkan badan,

sengaja menggoda cowok yang sekarang tambah kesal melihat ulahnya.

Kedua tangan Joko mencekal bahu Seruni, menghentikan gerakannya. Ketika cowok itu berusaha menegakkan tubuh Seruni yang masih membungkuk, sebuah suara terdengar keras dan tajam dari belakangnya.

"LEPAS!"

Seruni dan Joko menoleh bersamaan.

Seruni langsung mengembangkan senyum lebar ketika melihat Arga berjalan cepat menghampiri dengan tatapan tajam tertuju pada tangan Joko di bahu Seruni. Sebelum Arga sampai di dekatnya, Seruni sudah terlebih dulu menyingkirkan tangan Joko.

Arga segera meraih pergelangan tangan Seruni dan menarik cewek itu. Kakinya bergerak dua langkah dan berdiri tepat di depan Joko. Dengan sikap posesif yang terlihat jelas dan tangan masih menggandeng erat Seruni, Arga segera mengeluarkan ancaman, "Jangan coba-coba mengganggu Seruni lagi, aku nggak akan tinggal diam. Kamu tahu dengan siapa akan berhadapan?!"

Seruni bisa merasakan kemarahan Arga dari cengkeraman tangannya yang mengencang. Kemudian cowok itu menggandeng Seruni dalam diam melintasi halaman menuju kelasnya tanpa menunggu penjelasan dari Joko. Melihat ketegangan cowok yang terkenal berandalan ini, ia segera menghentikan langkah dan meletakkan telapak tangan di atas tangan Arga, bermaksud menenangkannya.

"Sudahlah, nggak usah dianggap serius. Aku yang salah. Sudah beberapa kali ditolongin tapi aku belum bilang terima kasih," jelas Seruni dengan suara yang dibuat ceria.

Sesaat Arga hanya terdiam memandangnya. Seperti ada selapis kabut menggelayuti matanya. Tatapannya membuat ketenangan Seruni melayang seketika.

Tatapan itu menggetarkan sesuatu yang selama ini coba Seruni redam sekuat tenaga.

"Sori kemarin nggak bisa jemput pulang latihan. Semalam aku ke rumahmu, tapi Mas Bim bilang kamu sudah tidur. Capek? Kamu pulang jalan kaki?"

Seruni menggeleng.

"Siapa yang mengantarmu?"

"Nggak ada."

Melihat muka Arga yang menegang, Seruni segera tersenyum dan berkata ringan, "Aku pulang ke rumah nggak jalan kaki. Lari!"

"Apa?!"

Seruni mengangguk.

"Dan napasku nyaris putus karena berlari sekuat tenaga. Begitu sampai rumah, aku langsung *semaput* kecapekan."

"Ni..." suara Arga terdengar menggantung. Dia justru terdiam dan memandang langsung mata Seruni. "Kamu habis nangis? Matamu bengkak."

Ah, kenapa semua nanyain soal mata bengkak ini. Aku harus jawab apa, coba?!

#6

Laki-laki Itu Tersenyum Padaku

"Wah, uenaknyaaa!!!"

Seruni menghirup aroma kuah bakso yang menguar dari mangkuk yang baru saja Mas Husni letakkan di meja. Kuah yang masih mengepul itu membuat kepalanya terus menunduk sambil memejamkan mata seraya mengambil napas dalam-dalam. Ulah yang berlebihan itu hanya salah satu usaha Seruni untuk menutupi pertanyaan tentang kondisi matanya yang bengkak. Ia sudah lelah ditanya-tanya soal itu sejak pagi dan benar-benar tak ingin membahasnya lagi dengan siapa pun.

"Jangan lebay, Ni. Kayak nggak pernah makan bakso aja," komentar Mas Husni sambil mendorong bahunya.

Mata Seruni langsung terbuka. Ia berbalik menghadap pada Mas Husni yang kini duduk di sampingnya. Bibirnya

mengerucut dengan raut muka yang menunjukkan kekesalannya.

"Gara-gara Mas Husni pulang kampung kelamaan, aku jadi nggak makan bakso seminggu lebih. Jadi, sebagai denda, bakso ini nanti gratis. Nggak bayar. Plus jeruk panasnya sekalian."

"Gayamu, Ni, banyak alasan tetep aja suka nyari-nyari gratisan," jawab Mas Husni di sela tawanya. "*Lha wong* selama ini kamu juga nggak pernah bayar. Kalau nggak Arya, ya Arga yang traktir gantian. Kalau nggak gitu, dibayarin sama bapakmu. Betul nggak, Ga?"

Arga tertawa sambil mengangguk.

"Gengsi, dong. Masa jadi cewek nggak pernah modal. Sekali-kali *mbok* ya bayar sendiri, kenapa?" goda Mas Husni.

"Oke, hari ini aku bayar sendiri," balas Seruni, jelas melirik pada Arga, kemudian segera menunduk lagi, merasa yakin cowok itu pasti melarangnya dan segera bilang dia yang akan bayar.

Tapi kali ini keyakinnya meleset. Tanpa sepengetahuannya, Arga saling lihat dengan Mas Husni dan sepakat untuk menjerai Seruni.

"Punyaku bayar sekalian ya, Ni," kata Arga ringan sambil mengangkat mangkuk baksonya. "Biar aku ngerasain ditraktir cewek yang kusukai..."

Ups!

"Hah?!" Seruni langsung melongo mendengarnya.

Seruni, Mas Husni, dan Arga sendiri keget dengan alasan yang berbeda. Selain kaget, dada Seruni juga sesak seketika. Mas Husni kaget karena tak menduga cowok yang masih terhitung kakak Seruni masih menyimpan perasaan lamanya. Sementara Arga sendiri, bisa dibilang syok karena kelepasan bicara dan nggak bisa mengontrol kata-kata yang jelas merupakan ungkapan hatinya.

Seruni segera mengambil sendok dan memasukkan satu bakso ke mulut. Dia mengunyah dengan cepat untuk melampiaskan kegundahannya.

Ketika tanpa sengaja kepalanya menoleh ke jalan, raut wajahnya berubah secerah mentari bersinar di pagi hari. Seolah ia mendapatkan lotre dadakan tanpa pernah membelinya. Ia melihat sosok jangkung nan tampan memesona Arya Wardana baru saja memarkir motornya.

"Ah, ini namanya rezeki anak salihah," ujar Seruni riang, buru-buru menelan bakso di mulutnya. Ia menemukan momen untuk mengalihkan suasana yang sempat canggung gara-gara omongan Arga. "Tuhan telah mengirim cowok tampan, baik hati, pintar, dermawan, dan pujaan seluruh cewek SMA Satria, untuk mentraktir cewek manis dan memesona ini."

"Ada apa?" tanya Arya, melihat bergantian pada Arga dan Mas Husni yang terlihat masih diam dengan ekspresi berbeda.

"Biarin aja, Mas. Sini... sini... duduk sini!" ajak Seruni menunjuk bangku yang masih diduduki Mas Husni. "Eh, maaf

ya, Mas Husni. Ini bangku untuk pembeli, kan? Jadi, silakan pindah ke tempat yang semestinya."

"Ya amun... begitu ada cowok ganteng, langsung main usir seenaknya," ujar Mas Husni.

"Duduk sini, Mas Arya. Mau bakso apa mi ayam?" tanya Seruni menepuk-nepukkan tangan di bangku yang baru saja ditinggalkan Mas Husni.

Arya melongok ke arah mangkuk Seruni.

"Hmm... sama kayak kamu aja."

"Mas Husni, pesan bakso dan jeruk panas satu ya... nggak pakai lama!"

"Oke. Kalau bisa pesen dua mangkuk sekalian aja, mumpung ada cewek yang lagi semangat ntraktir hari ini," saran Mas Husni pada Arya, jelas berniat mengerjai Seruni.

"Hah, apa?" tanya Seruni melongo, membuat sebutir bakso bergulir jatuh kembali dari sendok ke mangkuk.

"Wah, sip. Nanti aku nambah lagi ya, Ni?" kata Arya kalem, berjalan memutar di belakang cewek yang masih melongo menatap mangkuknya.

"Mas Husni, aku juga nambah baksonya!" seru Arga sambil tertawa, menemukan cara untuk menetralsir perasaannya setelah tadi kelepasan bicara.

Terdengar gelak tawa Mas Husni yang lebih keras lagi sambil melangkah ke belakang. Mau tak mau Seruni ikut tertawa.

Namun, tawa Seruni tak berlangsung lama. Kepalanya yang tanpa sengaja menoleh ke jalan, melihat mobil hitam

baru saja berhenti. Kali ini tidak di tempat biasanya, di bawah pohon akasia di seberang gerbang gedung Bimasakti. Kali ini mobil hitam itu berhenti di pinggir jalan. Tepat di depan warung Mas Husni.

Jarak yang nggak begitu jauh memungkinkan Seruni untuk bisa melihat lebih jelas pada laki-laki yang tengah menatapnya dari balik kemudi. Seketika sepasang mata bundarnya membelalak. Ia mengedip berulang kali untuk meyakinkan pandangannya, tapi ternyata usahanya itu tidak mengubah sosok asing yang masih terus memandangnya.

Kening Seruni berkerut rapat ketika mobil itu kembali bergerak, melaju perlahan meninggalkan tempat semula. Kepalanya mengikuti gerakan mobil dengan rasa bingung bercampur heran. Laki-laki di balik kemudi itu seperti tersenyum padanya. Walau samar, Seruni seolah bisa melihat gerakan bibirnya melebar. Yang membuat kerutan di keningnya merapat adalah ternyata laki-laki yang barusan tersenyum itu bukan seperti dugaannya selama ini.

Siapa dia? Kenapa tersenyum padaku? Aku tidak kenal laki-laki itu.

"Siapa, Ni?" tanya Arya mengikuti arah pandangan Seruni.

"Eh, nggak. Nggak... nggak tahu. Nggak kenal."

"Nggak kenal? Kenapa dia tersenyum dan melambaikan tangan padamu?" Kali ini Arga yang bertanya dengan nada suara dan tatapan curiga pada mobil hitam yang baru saja berlalu dari pinggir jalan di depan warung.

#7

Apakah Aku Harus Cerita pada Mas Arya dan Arga?!

Siapa dia? Siapa laki-laki itu? Benarkah dia yang selama ini sering mengikutiku?!

Pertanyaan-pertanyaan itu memenuhi kepala Seruni dan mengacaukan konsentrasinya saat latihan. Ingatannya masih menyimpan senyum lebar laki-laki yang menjungkirbalikkan dugaannya selama ini.

Benar-benar aneh.

Rasa heran terus mengepungnya ketika mencoba mengingat-ingat kapan dan di mana ia pernah bertemu muka dengan laki-laki itu. Namun, sekeras apa pun usahanya, ia tetap tidak bisa mengingatnya. Wajah maupun senyumnya terasa asing. Ia benar-benar merasa belum pernah mengenalnya.

Masalahnya, meskipun Seruni merasa nggak mengenalnya,

laki-laki itu tadi jelas tersenyum lebar padanya. Seolah mereka sudah saling mengenal. Senyum lebar yang masih membekas dalam ingatannya itu telah menyisakan rasa gelisah sekaligus bingung.

Jadi, selama ini dugaanku keliru? Meleset jauh. Ternyata bukan laki-laki itu...

Seruni mencoba mengingat peristiwa kemarin sore, ketika ia merasa yakin melihat sosok lain di mobil hitam yang mengikutinya sepulang latihan. Sosok laki-laki yang wajah maupun sorot matanya sudah sangat dikenalnya.

Ah, bikin kepala makin pusing aja!

Berulang kali Seruni menggeleng-geleng untuk menghilangkan bayangan senyum misterius laki-laki yang nggak dikenalnya itu. Ia berusaha keras memusatkan konsentrasi pada latihannya siang ini.

Mulai dari saat pemanasan, Seruni sengaja menambah porsinya dengan terus lari mengelilingi gedung, menunggu Mas Bim yang datang agak terlambat. Meskipun teman-teman yang lain sudah mengakhiri pemanasan, ia nggak peduli. Selama senyum lebar laki-laki misterius tadi masih muncul di kepalanya, ia akan terus berlari. Berlari. Berlari. Dan berlari tanpa henti. Sampai bayangan itu bisa hilang dari ingatannya.

Semua anak SB sampai terbangong-bengong melihatnya.

"Semangat banget, Ni, kamu pantas masuk pelatnas!" komentar Melia, yang tatapannya terus mengikuti gerak tubuh

cewek yang rambut ikalnya basah kuyup gara-gara keringat.

"Pasti baterainya baru di-charge!" tambah Angga. "Full!"

"Biar berhenti, paku di ubun-ubunnya harus dicabut dulu!" seru Dika disambut tawa anak-anak yang lain.

"*Hasyeem...* memangnya aku kutilanak?!" balas Seruni, berteriak dengan napas terengah tanpa menghentikan langkah.

Langkahnya benar-benar terhenti ketika Mas Bim yang baru memasuki gedung itu berdiri menghadang di depannya. Seruni terpaksa mengerem langkah, tapi sepatunya tergelincir di lantai yang basah kena tetesan keringatnya. Tubuhnya oleng dan hampir menabrak pelatih sekaligus bapaknya itu.

Ups!

Mas Bim sigap memegang kedua lengannya dan menatap Seruni yang masih ngos-ngosan. Ia berusaha memalingkan wajah, menghindari tatapan laki-laki yang menatap tajam tepat pada kedua matanya.

Namun, kali ini Seruni bisa mengembuskan napas lega karena Mas Bim segera melepaskannya. Sesi latihan segera dimulai. Mas Bim berdiri di depan anak-anak SB yang berbaris rapi untuk mendengarkan materi latihan hari ini. Sebelum saling berhadapan dalam permainan, mereka akan berlatih pukulan satu per satu langsung dengan Mas Bim.

Seruni langsung mengeluh dalam hati, *Ah, kenapa setiap kali kepalaku mumet nggak bisa konsentrasi, malah harus latihan*

satu per satu begini?! Sial. Sial. Saaaa! Mungkin harus mandi kembang dulu sebelum pergi latihan...

Kacau.

Konsentrasi yang tetap nggak bisa terpusat sepenuhnya ke latihan, benar-benar membuat permainan Seruni berantakan. Untuk kesekian kalinya ia mati langkah nggak bisa mengejar *shuttlecock* yang menukik tajam hasil *smash* keras dari Mas Bim karena pengembaliannya yang tanggung di atas net. Tidak seperti yang lain, kali ini porsi latihan Seruni jelas lebih banyak. Seolah tahu Seruni tengah kehilangan konsentrasi, Mas Bim malah sengaja menghajarnya dengan pukulan-pukulan sulit yang membuat Seruni nggak hanya pontang-panting dan mati langkah, tapi juga membuat ia tersungkur mencium lantai lapangan.

Mas Bim menunggu cewek yang sudah bermandikan keringat itu bangkit dan membiarkan *shuttlecock* melenceng jatuh di luar garis. Tubuh jangkungnya berdiri menjulang di tengah lapangan dengan tatapan tajam tertuju pada Seruni yang terengah sambil menunduk.

"Kamu niat latihan, nggak?!" seru Mas Bim, suara kerasnya menggema ke seluruh ruangan.

Seruni mengangguk tanpa berani mengangkat kepala, apalagi membalas tatapan pelatihnya.

"Konsentrasi!"

Ia kembali mengangguk. Kali ini tubuhnya segera bergerak mengambil posisi siap untuk menerima servis. Tangan kanannya terangkat dengan cengkeraman yang lebih keras

pada raketnya. Sementara di seberang net, Mas Bim masih memegang *shuttlecock* dengan tatapan tajam menghunjam. Seolah dengan menatapnya seperti itu, pelatih sekaligus bapaknya itu tengah berusaha mencari jawaban tentang sikap Seruni yang terlihat aneh sejak pagi tadi.

Seruni mencoba memberanikan diri menghadapi tatapan Mas Bim, maksudnya untuk membuat konsentrasinya terfokus pada sang pelatih, juga untuk memperbaiki latihannya yang bisa dibilang lumayan berantakan kali ini.

Seruni malu.

Malu pada anak-anak klub SB yang hampir semua memandangnya dengan heran. Ditambah lagi senyum sinis Joko yang seolah menertawakan latihannya yang kacau. Ia juga malu pada diri sendiri karena penampilan buruknya pasti mengecewakan Mas Bim.

Awalnya, ia bisa menfokuskan konsentrasi pada tangan kanan Mas Bim yang mengayun melakukan servis. Tubuhnya bergerak luwes sedikit ke belakang mengembalikan *shuttlecock* dengan pukulan *loop* panjang ke sudut kanan lapangan. Seolah sudah bisa mengantisipasi pukulan balasannya, Mas Bim membalas dengan pukulan pelan ke dekat net di sisi kanan. Tubuh Seruni bergerak cepat melakukan permainan *netting* yang cukup manis, membuat *shuttlecock* bergulir tipis di atas net. Mas Bim tersenyum memandangnya dan meladeni permainan *netting*-nya. Mengangkat *shuttlecock* pelan ke sisi kiri.

Saat melihat senyum Mas Bim itulah tiba-tiba ingatan ten-

tang senyum laki-laki di balik setir mobil hitam tadi kembali terbayang jelas di matanya. Ia tertegun. Berdiri diam di tempatnya. Tak memedulikan *shuttlecock* yang sudah jatuh di lapangan.

Kali ini Mas Bim benar-benar hilang kesabaran.

"Keluar!" bentaknya.

Terperangah. Seruni seolah baru tersadar dari lamunannya. Ia masih berdiri melongo seolah nggak paham maksud bentakan pelatihnya.

"Melia, masuk. Seruni, lari keliling lapangan dua puluh kali putaran!"

Melia melangkah masuk lapangan dan menghampiri Seruni lebih dulu. Mengulang kembali perintah Mas Bim yang disambut anggukan bingung Seruni sambil mulai berlari mengelilingi lapangan.

Setelah selesai menjalani hukuman, dengan langkah gontai dan muka merah padam, ia mengambil tempat duduk di antara Angga dan Sofi, di sisi kiri lapangan. Kepalanya masih terus tertunduk diam, dadanya turun-naik, napasnya ngos-ngosan. Ia meluruskan kedua kakinya yang terasa pegal.

"Kenapa, Ni? Ada apa?" bisik Sofi.

"Kacau banget, Ni!" tambah Angga.

Meskipun menggeleng, sebenarnya Seruni sudah nggak tahan menyimpan masalahnya sendiri. Ia ingin bercerita. Ingin mengungkapkan kegelisahan dan kebingungan yang

semakin mencengkeram hatinya. Tapi, ia tetap nggak tahu pada siapa harus bercerita.

Apakah aku harus cerita pada Mas Arya atau Arga?

#8

Alarm Tanda Bahaya

Laki-laki jangkung berkemeja abu-abu dipadu dan celana jins hitam itu masih berdiri di balik jendela berukuran dua kali dua meter yang menghadap ke halaman yang tak begitu luas. Meskipun tubuhnya menghadap rerimbunan pohon mangga yang tumbuh sekitar tiga meter dari jendela, sorot matanya tampak menerawang. Cericit burung gereja yang riuh bersenda gurau di cabang-cabang pohon dan deru mobil yang sering melintas di jalan juga tak mengusiknya.

Getar ponsel dan alunan lagu memaksanya menggerakkan kepala, tapi dia tidak segera mengambil ponselnya. Dia menunduk menunggu alunan lagu itu berakhir dan getaran di sakunya mereda. Raut wajahnya tak terbaca ketika dia kembali mengangkat kepala memandang keluar jendela. Na-

mun, sesaat kemudian ponselnya kembali bergetar. Tetap saja tidak dia pedulikan. Berulang kali ponselnya bergetar, laki-laki itu seperti sengaja mengabaikannya.

Tangannya merogoh saku belakang celananya, mengambil dompet berbahan kulit warna hitam. Dia menunduk ketika membuka dompet dan mengeluarkan selebar foto dari dalam lipatan bagian depan, foto yang akhir-akhir ini sering dilihatnya saat ingatannya lebih terbawa pada peristiwa masa lalunya yang kelam.

Begitu memandang senyum ceria dan sorot gembira sepasang mata bundar di foto itu, kekelaman ingatan masa lalunya seolah berubah warna. Bayangan gadis berambut ikal itu seakan memenuhi pikirannya dengan kehangatan yang perlahan menyentuh hatinya.

Dengan tangan kirinya dia masukkan kembali dompet ke saku celana. Kali ini, kedua sudut bibirnya tertarik ke samping begitu saja ketika dia mengusap perlahan wajah ceria itu. Sejak menyimpan foto yang diambilnya dari meja belajar Arga, laki-laki itu jadi punya kebiasaan memandangnya setiap ada kesempatan. Seakan ada dorongan sangat kuat dalam dirinya untuk bisa melihat sosok mungil itu. Meskipun hanya sekilas, rasa hangat di dadanya seakan terus membekas.

Apakah Arga menyadari foto ini telah hilang dari tempatnya? Mengingat perangnya dan hubungan mereka selama ini, dia yakin Arga akan murka jika tahu siapa yang mengambil foto itu dari meja belajarnya.

Kedua alisnya menyatu di atas hidung dan raut mukanya berubah tegang ketika terdengar bunyi rem berdecit keras menggores aspal. Ketika mendongak, dia melihat sebuah mobil hitam baru saja berhenti di depan pagar. Pengemudinya, seorang laki-laki bertubuh besar dan sudah sangat dikenalnya, melompat turun, membanting pintu mobil, dan melangkah tergesa-gesa melewati pintu pagar yang terbuka. Tatapan tajamnya menghunjam sosok yang masih terus diam di jendela dan balas menatapnya. Tampak jelas amarah menyelimuti laki-laki itu. Napasnya terengah dan bibirnya terkutup rapat sebelum akhirnya mengembuskan napas yang cukup keras dari mulutnya.

"Kamu sengaja mau menguji kesabaranku?!" Bentakan itu tersembur dari mulut laki-laki yang kedua tangannya terkepal kuat di samping tubuhnya.

Tak ada tanggapan. Tak ada jawaban.

"Dan, kalau selama ini aku masih bisa menahan diri, itu karena aku mengingat kita berteman sudah cukup lama. Kita sudah sering bekerja sama. Tapi, kalau sikapmu terus begini, jangan salahkan aku..."

"Aku sudah bilang minta waktu," sela laki-laki jangkung itu dengan nada datar.

"Waktu? Berapa lama lagi? Bisakah kamu sebutkan pastinya? Masih kurangkah waktu sekian lama yang kuberikan? Kamu seperti sengaja mengabaikannya. Kesabaranku ada batasnya dan sekarang sudah sampai di batas akhir. Jangan

terus memancingku untuk berbuat lebih keras padamu, Dan!"

Tatapan Wardana ikut mengeras dan mulutnya bergerak kaku, "Kamu mengancamku?"

"Apa lagi yang bisa kulakukan? Aku butuh uang itu untuk kelanjutan usahaku. Ada puluhan orang yang hidupnya tergantung padaku. Tolong pikirkan itu, Dan! Sekali-kali pikirkanlah nasib orang lain!"

"Kondisiku juga nggak lebih baik darimu. Kamu tahu sendiri, sejak proyek terakhirku bermasalah, sudah hampir setahun ini nggak ada proyek yang bisa kukerjakan."

Laki-laki bertubuh sedang itu tertawa pelan. Sumbang.

"Begitulah kalau kamu selalu mengandalkan orangtuamu. Sejak dulu, pernahkah kamu mendapatkan sesuatu karena usahamu sendiri? Semua hal pasti ada batasnya. Begitu juga pengaruh orangtuamu."

"Jangan merendahkanku!" sahut Wardana dengan suara berat, tangannya bergetar menahan emosi.

Saat itulah laki-laki yang juga tengah mati-matian menahan emosi itu melihat tangan Wardana bergetar saat memegang sehelai foto. Sekilas tampak olehnya seraut wajah gadis bermata bundar yang tertawa sambil mengacungkan dua jari. Matanya langsung bersinar seolah menemukan sesuatu yang sangat berharga. Sebuah gagasan menyala terang di kepalanya.

"Nggak perlu merendahkanmu, Dan. Semua orang sudah tahu, kamu memang rendah. Hanya bisa berlindung di balik

ketiak kekuasaan bapakmu untuk menutupi semua tingkah bejatmu di masa lalu.” Sambil berkata, pandangan laki-laki itu tak lepas dari foto di tangan Wardana.

“Jangan bawa-bawa orangtuaku!”

“Ah, aku hampir lupa. Kamu kan juga sudah jadi orangtua dari dua anak laki-laki sekarang. Apakah kamu akan melakukan hal yang sama dengan bapakmu untuk melindungi apa pun perbuatan anak-anakmu?” Laki-laki itu berhenti sejenak, dan dengan suara pelan penuh penekanan, melanjutkan, “Oh iya, aku lupa... kamu juga punya anak gadis ya? Matanya benar-benar mirip denganmu. Dia cantik seperti ibunya. Setiap melihatnya, aku seolah melihat Miranti waktu masih remaja dulu....”

Wardana tersentak. Seketika tangannya bergerak cepat menggenggam foto. Meremasnya kuat-kuat karena keceemasan yang tiba-tiba mencengkeram dada. Kata-kata yang diucapkan sahabat sekaligus rekan bisnisnya barusan bukan sekadar omongan biasa. Dari penekanannya, Wardana bisa merasakan ancaman yang tadi sempat ditujukan kepadanya, kini menemukan sasaran baru.

Sambil tertawa lepas laki-laki itu seperti melihat ketakutan dan kecemasan Wardana. Dia merasa telah mendapatkan satu kartu truf untuk menekan teman lama sekaligus rekan bisnis yang berutang cukup banyak padanya dan selalu berkelit ketika diminta membayar. Sebelum pergi, tangannya menepuk-nepuk bahu Wardana, sengaja menambahkan beban kegelisahan untuk menegaskan ancamannya.

"Namanya Seruni, ya?"

Sepeninggal laki-laki itu, Wardana mengempaskan diri dengan keras di kursi di belakang meja kerjanya. Matanya terpejam rapat dan kedua tangannya terkepal erat di atas meja. Segala pikiran bercampur aduk dalam benaknya. Sesaat teringat kondisi usahanya yang di ambang kebangkrutan, berganti cepat dengan bayangan kedua wajah anak laki-lakinya. Lalu, dalam benaknya seolah ada kalkulator yang menghitung aset-aset yang bisa dijualnya untuk menutupi semua utang. Semua itu muncul silih berganti seperti sebuah *slide* yang berkelebat cepat. Tiba-tiba saja muncul ekspresi ketakutan perempuan yang sampai saat ini masih dicintai dan dirindukannya, bergantian dengan wajah sendu almarhumah istrinya. Kemudian di satu titik kekalutan, muncul seraut wajah gadis remaja yang tertawa gembira dengan mata bundar berbinar ceria.

Wardana menjatuhkan kepalanya ke atas meja dengan gerakan kasar. Mengulanginya beberapa kali untuk menghilangkan semua bayangan yang terus muncul silih berganti di benaknya. Dia baru berhenti ketika dahinya terasa sakit dan kepalanya mulai terasa pening kembali menggemakan ancaman samar Dedi,

"Oh, iya, aku lupa... kamu juga punya anak gadis rupanya. Matanya benar-benar mirip denganmu dan dia cantik seperti ibunya. Setiap melihatnya, aku seolah melihat Miranti waktu masih remaja dulu..."

Sambil menegakkan tubuh, Wardana membuka genggam-

an tangan kanannya. Dia mengambil gumpalan foto dengan tangan kiri. Di atas meja, dengan penuh perasaan, dia meluruskan kembali lekukan-lekukan karena genggamannya erat tangannya. Foto itu kini sudah berkerut di banyak tempat. Tapi, dengan hati-hati, laki-laki itu terus berusaha meluruskannya dengan jemari.

Keasyikannya terusik oleh getaran ponsel. Wardana kini sadar, dia tak lagi bisa mengabaikan dering telepon yang satu ini. Dengan gerakan malas dia tempelkan ponsel ke telinga kanan, sementara matanya tak beralih dari foto kucel di atas meja itu.

"Ya?"

"Wah, kamu memang termasuk orangtua beruntung, Wardana. Punya anak-anak yang ganteng, cantik, sehat, rukun, dan gembira. Itu Arga lagi boncengan sama adik perempuannya di depan mobilku. Orang lain mungkin mengira mereka sedang pacaran. Lha, boncengnya pakai meluk pinggang. Eh, tapi... apa Arga sudah tahu kalau Seruni itu—?"

Wardana langsung mematikan ponselnya.

Kepanikan terpancar dari raut wajahnya. Dengan cepat dia masukkan ponsel dan foto ke saku kemeja. Setengah melompat dari kursi, dia menyambar kunci mobil di dekat kalender meja dan berjalan tergesa-gesa ke luar ruangan, menuju halaman tempat mobil hitamnya terparkir di bawah pohon mangga.

Hanya satu yang ada di kepalanya saat ini, dia harus

mencari Arga dan Seruni. Di mana pun mereka berada. Kata-kata Dedi barusan seolah alarm tanda bahaya yang sengaja dibunyikan untuk memperingatkannya.

#9

Debaran Ini Masih Saja Ada

"*B*uat apa aku ngambil foto Seruni di mejamu?!"

Tangan Arya bergerak cepat mengambil ponsel dari saku celana seragam abu-abunya. Begitu benda persegi berwarna hitam itu ada dalam genggamannya, dia segera mengacungkannya tepat di depan muka Arga dan berkata sengit, "Aku punya banyak foto Seruni di sini. Mau kuperlihatkan satu per satu?!"

Mata Arga menatap tajam ponsel yang masih teracung di tepat di depan mukanya. Tadi pagi, dia baru menyadari ada bagian yang kosong di meja belajarnya. Tempat foto Seruni biasa menempel, kini kosong melompong. Emosi Arga langsung tersengat begitu menyadari foto favoritnya menghilang begitu saja. Tuduhan pertama langsung tertuju pada kakaknya. Dia tahu, sama seperti diri sendiri, Arya terkadang

masih sulit mengendalikan perasaannya pada Seruni. Mereka berdua tahu bahwa Seruni adalah adik satu bapak lain ibu ketika perasaan suka sudah memenuhi hati.

Bukan perkara mudah untuk menetralsir perasaan begitu saja. Hati kan bukan semacam benda yang ada tombol *on/off* dan bisa ditekan setiap saat untuk mengendalikan rasa suka. Yang bisa dia lakukan selama ini hanya berusaha mengingat-ingat bahwa gadis bermata bundar itu adalah adiknya dan hanya boleh disayangi selayaknya saudara. Arga dan Arya sama-sama tahu perasaan masing-masing pada Seruni. Sampai saat ini mereka berdua berusaha sekuat tenaga mengendalikannya, tapi gara-gara hilangnya foto Seruni dari mejanya, Arga yang biasanya datang terlambat, pagi ini terburu-buru berangkat sekolah untuk menyusul kakaknya.

Ketika baru tiba di tempat parkir sekolah dan melihat Arya berjalan bersama Seruni berjalan, Arga langsung menghentikan motor tepat di depannya. Arya dan Seruni terbelalak kaget dan langsung menghentikan langkahnya. Belum reda kekagetan mereka berdua, sudah dikejutkan lagi dengan tuduhan yang keluar dari mulut Arga, ketika cowok itu yang melompat dari motornya.

"Mas Arya ngambil foto Seruni dari mejaku ya!"

Kening Arya berkerut mendengar tuduhan yang menyulut emosi. Dia jelas nggak terima, apalagi tuduhan itu dilontarkan di depan Seruni. Arya geram melihat tingkah adiknya yang nggak bisa menguasai diri dan bisa saja membuat ga-

dis di sebelahnya itu tahu tentang perasaan mereka berdua.

Kakak-beradik itu masih berhadapan dan tangan Arya yang memegang ponsel teracung tepat di depan muka Arga.

"Kenapa menyimpan banyak foto Seruni di situ?" kata Arga dengan suara tajam, yang menunjukkan keberatannya.

Sepasang alis Arya terangkat, kepalanya meneleng sedikit dan memusatkan pandangan pada mata adiknya.

"Kenapa kamu menempelkan foto-foto Seruni di mejamu?" Arya balik bertanya dengan suara pelan tapi penuh penekanan.

Arya dan Arga sama-sama tahu jawabannya. Keduanya hanya bisa terdiam dan saling mengumbar tatapan tajam.

Seruni yang sejak tadi berdiri bengong mulai menyadari beberapa orang di sekitar tempat parkir memperhatikan keributan Arya dan Arga. Ia memejamkan mata sejenak, berdoa, dan berharap nggak ada yang mendengar tema pertengkaran kedua cowok yang selalu dikait-kaitkan dengan gosip dirinya sebagai cewek murahan di SMA Satria.

"Cukup. Kalau hanya soal foto kenapa harus ribut begini?" bisik Seruni setelah membuka mata dan berusaha berdiri di antara keduanya. "Kalian bikin posisiku makin sulit di sekolah. Belum cukupkah gosip yang beredar soal aku sebagai cewek murahan di SMA Satria yang paling top se-Magetan ini gara-gara kalian berdua?!"

Arya dan Arga menoleh bersamaan. Memandang Seruni dengan tatapan yang sama. Tidak tampak lagi kemarahan di sana.

"Siapa yang bilang kamu cewek murahan? Biar kuhajar sekalian!" desis Arga menunjukkan sisi jagoannya.

"Ah, sudahlah. Lagian, sikap kalian yang begini ini yang bikin gosip itu makin ramai."

"Fotomu hilang dari mejaku," kata Arga perlahan. "Itu foto favoritku—"

"Dan kamu langsung menuduhku seenak jidatmu!" sahut Arya.

"Stop. Jangan mulai lagi," sela Seruni. "Kalau hanya soal foto, kalian bisa dan boleh mengambil fotoku kapan saja. Di mana saja. Sebanyak yang kalian mau. Paham?! Yah, meskipun ratusan kali difoto toh nggak akan mengurangi pesona dan kemanisan wajahku..."

Seruni sengaja bergurau. Ia menampilkan senyum lebar sambil mengedip-ngedipkan mata. Tapi, tak satu pun dari dua cowok yang masih bermuka keruh itu merasa terhibur. Alih-alih tertawa, Arya dan Arga terus memandangnya dengan tatapan yang tak biasa. Dan sejujurnya, tatapan mereka berdua semakin membuat dada Seruni berdebar.

Untuk menghentikan debaran itu, ia harus cepat mengambil tindakan. Hal seperti ini tak boleh dibiarkan terlalu lama. Sebuah ide muncul begitu saja di kepalanya.

"Oke, biar adil, kita foto bertiga saja!"

"Apa?!" tanya Arya dan Arga bersamaan.

Tangan Seruni dengan cepat mengambil ponsel dari tangan Arya dan beralih menatap Arga, "Mana ponselmu?"

"Buat apa?" tanya Arga bingung, tapi tangannya tetap merogoh saku celana untuk mengambil ponsel dan menyerahkannya pada Seruni. Cewek itu sudah menengadahkan tangan ke arahnya.

"Sudahlah. Pokoknya ikut aja," jawab Seruni sambil celi-ngukan melihat sekitar.

Beberapa anak yang sejak tadi memperhatikan keributan mereka, segera berlagak nggak peduli. Ada yang langsung berjalan meninggalkan tempat parkir dan ada yang pura-pura menoleh ke arah lain. Ah, untunglah ada satu cowok yang terlambat bereaksi. Dia masih berdiri sekitar tiga meter dari sana, dengan tatapan tertuju pada Seruni.

A-ha! Senyum ceria seketika tersungging di bibir Seruni.

"Joko! Sini! Tolong ambil foto kami bertiga ya..." seru Seruni sambil mengacung-acungkan kedua tangan yang memegang ponsel Arya dan Arga.

Dari wajahnya, cowok itu terlihat keberatan, namun, kakinya tetap melangkah mendekat dan menerima dua ponsel yang Seruni ulurkan padanya. Dia sering merasa heran, kenapa dirinya nggak pernah bisa menolak permintaan cewek yang sering membuat perasaannya jungkir-balik akhir-akhir ini.

Seruni segera menarik Arya dan Arga merapat di kiri dan kanannya. Tangannya menggandeng lengan kedua cowok itu.

"Ayo, cepat, keburu bel masuk," kata Seruni mengeratkan pegangan tangannya.

"Eh, tapi ada yang bilang, nggak boleh foto bertiga. Nanti yang di tengah bisa... nggak selamat..." kata Joko sengaja mengungkapkan mitos yang sebenarnya juga tidak dia percaya. Dia hanya ingin menggagalkan acara foto bertiga yang membuat rasa cemburu tiba-tiba menyeruak di dada.

Mendengar hal itu, Arga dengan cepat menarik Seruni ke samping. Dia mengambil alih posisi tengah yang tadi Seruni tempati. Sementara tangan kanannya merangkul pundak Seruni, "Kalau memang benar begitu, biar aku saja yang celaka. Santai aja, aku sudah terbiasa bergaul dengan mara bahaya."

"Ah, jangan dong!" seru Seruni tak rela. "Biar aku aja di tengah..."

Di waktu bersamaan, Arya menarik Arga minggir dan menggantikan posisinya di tengah dan melakukan hal yang sama. Merangkul bahu Seruni dengan tangan kanannya. "Aku nggak akan biarkan kamu celaka, Ni!"

Terjadi tarik-menarik tiga orang yang berebut posisi tengah. Joko hanya mematung melihat ulah ketiganya. Seorang gadis yang sering membuatnya cemburu dan dua cowok yang menyulut rasa cemburunya, benar-benar bikin pusing kepala. Puyeng!

"Eh, tunggu... kalau benar apa yang Joko bilang tadi, berarti semua penyanyi trio yang sebagian di tengah bakal

nggak selamat juga? Nggak masuk akal banget, kan? Ada juga peserta cerdas cermat yang tiga orang, mereka juga difoto bolak-balik tapi tetap baik-baik saja. Ngapain juga kita dengerin omongan Joko—”

Sebelum Seruni selesai bicara, bel tanda masuk sudah terdengar. Joko segera menyerahkan kembali kedua ponsel pada cewek yang masih menganga di depannya.

”Sori, Ni, nggak bisa bantu kali ini. Sudah bel, takut telat masuk kelas,” ujar Joko langsung ngacir meninggalkan tiga orang itu.

Seruni segera mengembalikan ponsel masing-masing pada pemiliknya. Sesaat dia memandangi keduanya, ”Nih, jangan ribut-ribut lagi soal fotoku. Nanti kukirim foto-foto *selfie*-ku lewat WA kalian berdua... Oke?!”

Dengan tergesa-gesa Seruni bergegas menjajari langkah Indri yang berlari dari tempat parkir.

”Kamu bawa minum, Ndri?”

”Hah, buat apa? Kamu haus?” tanya Indri heran, melepas tas punggungnya dan mengambil botol minum dari samping tas ransel. ”Tumben baru nyampe sekolah sudah haus. Kamu tadi berlari berangkat sekolah?”

Seruni menggeleng.

Tidak.

Ia sama sekali tidak haus. Juga nggak berlari ke sekolah karena Arya sudah menjemputnya di rumah. Ia hanya butuh air untuk meredakan debaran di dadanya begitu melihat

cara Arya dan Arga menatapnya sebelum ia meninggalkan mereka berdua.

Ah, kenapa debaran seperti ini masih saja ada?!

#10

Jangan Lari...

*D*erai tawa itu menyusup cepat ke telinga Wardana ketika melangkah dari garasi rumah. Tawa renyah itu seolah menyalakan pendar cahaya di hatinya.

Menghangatkan seluruh ruang di hatinya.

Langkah Wardana melambat ketika hendak mencapai teras rumah. Suara tawa silih berganti yang menggema dari ruang tamu seolah menariknya perlahan sampai ia berhenti tepat di sebelah pintu depan. Dia sengaja mengambil posisi agak tersembunyi di sudut teras, dekat jendela besar berte-ralis besi berukir yang terbuka kacanya. Posisinya cukup terlindungi kain gordén berenda yang menghalangi pandangan dari dalam.

Wardana berdiri diam. Sengaja memasang telinga sebaik-baiknya demi bisa mendengar suara tawa dan obrolan seru

Arga serta satu suara ringan dan ceria yang dia yakini pasti Seruni.

"Ah, nggak mau. Kenapa sih harus foto terus-terusan begini?" protes Seruni, menutup wajah dengan kedua tangan. "Kalau dari tadi satu kali foto aku beri tarif sepuluh ribu, totalnya sudah bisa buat beli raket baru yang bagus!"

"Siapa suruh berpose alay dari tadi!" balas Arga, masih membidikkan ponselnya ke arah Seruni. Satu tangannya berusaha menyingkirkan tangan Seruni yang masih menutupi wajahnya.

"Eh, suka-suka dong! Muka-mukaku sendiri, mau alay atau lebay melambai ya terserah foto modelnya. Mau foto silakan, nggak juga nggak maksa. Silakan cari model yang lain," jawab Seruni, berusaha keras mempertahankan posisi tangan di wajah.

"Ni, serius. Buka tanganmu dulu. Sekali ini saja, pose yang manis ya," pinta Arga yang sepertinya mulai menyerah.

"Janji ya, sekali ini saja. Nggak nambah-nambah lagi. Kalau kebanyakan difoto bisa masuk angin. Perut bisa kembung, tahu!"

"Janji."

"Tapi haus nih, habis ini bikinin teh manis hangat ya..." pinta Seruni dengan tangan mengelus-elus tenggorokan.

"Beres. Mbo—oobb..." Sebelum Arga menyelesaikan panggilannya, Seruni sudah menutup mulut cowok itu dengan tangannya.

"Aku nggak mau kalau dibikinin Simbok. Harus kamu bikinin sendiri. Jangan terus-terusan nyuruh orang, bikin pakai tanganmu sendiri. Sudah gede harus belajar mandiri!"

Kepala Arga mengangguk-angguk cepat dan segera memegang pergelangan tangan Seruni, bermaksud untuk melepaskan tangan itu dari mulutnya. Tapi, yang terjadi justru genggaman tangannya semakin erat ketika mereka berdua bertatapan dalam jarak yang sangat dekat. Sepersekian detik mereka berdua saling berpandangan dan melepaskan tangan berbarengan seolah sentuhan kulit mereka menimbulkan sengatan listrik bertegangan tinggi.

Wardana memperhatikan adegan itu dengan alis terangkat dari balik jendela. Dia merasakan kekhawatiran yang menekan batinnya seolah ada batu besar dilesakkan ke dalam dada. Detik berikutnya, Wardana seolah melupakan begitu saja kekhawatirannya karena tangannya buru-buru mengambil ponsel dari saku kemejanya begitu Seruni telah bersiap difoto dengan pose senyum lebar menghiasi wajah.

"Nggak usah ngacungin dua jari, gaya begitu sudah basi!" seru Arga. "Kalau senyum, mangapnya jangan lebar-lebar..."

"Eh, dasar cowok kurang piknik! Ini gaya khas andalan remaja ceria penuh pesona. *Piiis, Meeen!*" jawab Seruni, sengaja mengacungkan dua jari dengan dua tangan sekaligus di sisi wajahnya.

Apa boleh buat, Arga langsung memotret Seruni. Jempol

tangannya bergerak cepat untuk mengambil gambar beberapa kali dan seolah enggan berhenti.

"Hoi, gigiku bisa kering kalau tertawa lebar terus begini," protes Seruni menyudahi sesi foto kali ini. "Haus nih, mana teh manisnya?"

"Oke, tunggu sebentar," ujar Arga melangkah ke dalam sambil terus melihat hasil foto di ponselnya.

Dengan menyingkap gorden sedikit lebih lebar dan tangan menempel di sela teralis besi jendela, Wardana ikut mengambil beberapa foto saat Arga melakukannya tadi. Namun, karena jaraknya lumayan jauh dan posisi ala kadarnya, hasilnya agak blur dan buram. Dia masih mencoba peruntungannya untuk mendapatkan gambar yang lebih jelas ketika Arga melangkah pergi dan Seruni berdiri dari kursi, sepertinya hendak melangkah ke pintu.

Klik!

Satu gambar lumayan jelas tertangkap dalam kamera ponselnya. Senyumnya langsung mengembang begitu melihat seraut wajah yang tengah menatap... mata Wardana membelalak dan mukanya mendekat begitu mengamati dalam foto itu Seruni terlihat tengah menatap pada kamera.

Berarti...

Sebelum Wardana menyadari apa yang terjadi, tangan Seruni sudah menyingkap gorden lebih lebar karena gadis itu merasa melihat ada ponsel terarah padanya disertai bunyi *klik*.

Wardana spontan menyembunyikan ponsel dalam geng-

gamannya ke belakang tubuh. Namun, yang tidak bisa dihindari lagi adalah wajah bermata bundar itu membelalak menatapnya dari balik teralis besi jendela.

Keduanya sama-sama terdiam. Mematung.

Pandangan Wardana terperangkap dalam sepasang mata bundar yang memantulkan keberadaan dirinya. Dia seolah tengah bercermin. Untuk kedua kalinya, setelah pernikahan Miranti beberapa bulan lalu, Wardana kembali merasakan sorot tajamnya yang mengirim getaran-getaran halus merambat tubuhnya. Ada rasa yang menyesak tapi juga menghangatkan sudut-sudut hatinya. Seraut wajah di balik jendela yang terekam dalam ingatannya dengan rasa sayang yang nyaris tak bisa lagi disembunyikan.

Tanpa disadari bibirnya bergerak dan suaranya bergetar ketika memanggil namanya, "Seruni..."

Tangan Seruni masih mencengkeram erat kain gordien tebal berenda warna cokelat tua. Ini kesempatan kedua dia berani menatap langsung mata yang orang bilang mirip dengannya dalam waktu yang lumayan lama. Entahlah, rasanya sulit sekali mengalihkan pandangan meskipun ia merasa ingin segera mengakhirinya.

Sorot matanya beda. Tidak ada benci dan amarah yang menyorot tajam seperti ketika mereka pertama berjumpa di rumah ini beberapa waktu lalu. Bukan pula tatapan tak terdefiniskan yang menautkan pandangan mereka berdua di acara resepsi pernikahan ibunya.

Kali ini, sorot mata itu serupa gelombang halus yang

membentur-bentur pelan dinding hatinya. Mengusiknya dengan kehangatan yang perlahan menyebar memenuhi dada.

Ketika laki-laki itu memanggil namanya dengan bibir gemetar, tangan Seruni refleks kembali menutup gorden dan memisahkan pandangan mereka. Cengkeramannya mengerat dan tangannya bergetar hebat.

Mengikuti nalurinya, Seruni segera berbalik dan meraih tas ransel biru yang tergeletak di kursi tamu. Dia mendekapnya erat di dada dan melangkah tergesa-gesa menuju pintu. Namun, baru saja sampai di ambang pintu, sesosok tubuh jangkung sudah berdiri di depannya. Menghalangi langkahnya.

Seruni mundur selangkah dan mendekap tasnya lebih erat lagi. Ia menunduk dalam-dalam dan sekujur tubuhnya gemetar. Genangan air matanya tak bisa ditahan lagi.

"Seruni..."

Mata bundarnya membelalak ketika melihat bibir laki-laki itu gemetar seraya tersenyum padanya.

Berbagai rasa menderanya dalam waktu bersamaan, membuat ia bimbang dan ketakutan. Tanpa pikir panjang, Seruni menerjang laki-laki yang tampak terkejut dan refleks menyingkir untuk memberinya jalan.

Seruni berlari ke arah gerbang dan menyusuri jalan dengan ayunan tercepat yang sanggup dilakukannya.

Wardana memutar badan. Berdiri diam memandang sosok gadis berambut ikal yang telah berlari melewati pintu pagar.

Dia seolah terpaku di lantai dan tidak bisa digerakkan. Kini yang tersisa hanya kosong.

Hampa.

Betapa ingin dia menahan gadis itu supaya tidak berlari meninggalkannya. Betapa dia harus sekuat tenaga menahan kedua tangan karena ingin memeluk gadis yang tampak ketakutan setiap kali melihatnya. Betapa rasa yang menyeksakkan dadanya telah membuat mulutnya tiba-tiba berbisik perlahan,

"Jangan takut, Ni! Jangan lari..."

#11

Kok Dia Bisa Tahu Namaku?!

*D*enyut nadi Seruni seolah berpacu dengan kecepatan langkahnya.

Setelah melewati pintu pagar yang terbuka lebar, langkahnya berbelok ke kanan menuju jalan raya yang tak begitu ramai. Rumah besar itu memang terletak di pinggir kota Magetan, tepatnya di dekat areal persawahan dengan jarak sekitar seratus meter dari jalan raya arah ke Sarangan. Ketika hampir mencapai tepi jalan raya, sebuah mobil hitam berbelok dan tiba-tiba menepi.

Langkah Seruni langsung terhenti.

Ia berdiri diam mendekap erat tas ransel di dadanya. Mata bundarnya menyipit untuk menfokuskan pandangan pada pengemudi mobil di depannya. Laki-laki. Kira-kira seumur Mas Bim dan berwajah bersih dengan rambut pen-

dek disisir rapi. Dari jarak yang tak begitu jauh terlihat laki-laki itu juga tengah menatapnya.

Ingatan Seruni berputar cepat. Rasanya ia seperti pernah melihatnya. Tapi tidak bisa mengingat dengan pasti siapa dan di mana tepatnya. Kedua alisnya menyatu di atas hidung. Ketika laki-laki di dalam mobil itu tersenyum kepadanya, sebuah bayangan seketika melesat dalam benaknya.

Oh, senyuman itu...

Kali ini ia bisa mengingat dengan jelas laki-laki yang tersenyum dari balik setir mobil di depan warung Mas Husni beberapa waktu yang lalu. Tapi ia tetap merasa tidak pernah mengenal orang ini secara pribadi.

Apa dia teman Mas Bim?

Rasanya tidak. Meskipun Seruni tidak mengenal semua teman-teman guru di sekolah Mas Bim dan juga teman karib lainnya, tapi sosok ini benar-benar terasa asing baginya.

Atau temannya Ibu?

Namun, sepanjang pengetahuannya selama ini, ibunya tidak punya banyak teman laki-laki. Bahkan bisa dibilang tidak punya sama sekali selain sebatas teman sejawat yang sama-sama mengajar di sekolah yang sama.

Lantas, siapa laki-laki ini?

Suara pintu mobil yang terbuka menyadarkan Seruni dari lamunannya. Laki-laki itu sudah turun dari mobil, menutup pintu perlahan, dan berjalan ke arahnya dengan senyum masih tersungging di bibir.

Seruni mundur tanpa sadar. Firasatnya membunyikan alarm tanda bahaya akan kehadiran orang asing ini. Bola matanya bergerak cepat melirik sekeliling, mencari jalur yang cukup aman dan mudah untuk melakukan pelarian. Sebenarnya, jalur yang paling aman adalah lari lurus ke depan menuju jalan raya. Tapi, posisinya akan langsung berhadapan dengan laki-laki itu. Berbalik ke belakang sama saja kembali ke rumah besar yang baru saja ditinggalkannya. Di sana juga ada laki-laki yang sangat ditakutinya.

Ia bimbang. Tak bisa memutuskan. Juga tidak bisa menggerakkan badan.

Ketika langkah laki-laki itu semakin mendekat, refleks kakinya melangkah mundur dengan waspada. Jarak di antara mereka sudah semakin dekat. Sebenarnya, nggak ada yang menakutkan dari penampilan fisik laki-laki itu. Raut wajah dan senyumnya ramah, penampilannya rapi, dan langkahnya teratur, bukan seperti mengintimidasi. Namun, ketika Seruni menatap matanya, sesuatu dalam sorot mata pria itu membuat bulu kuduknya meremang. Tatapan yang tidak biasa.

Tepat ketika Seruni sudah tersudut, bersandar pada batang pohon asam di belakangnya, sebuah motor Scoopy berwarna cokelat berbelok dari jalan raya, melintas cepat dan sempat tertangkap matanya. Dari motor, jaket, dan helm yang dipakai si pengendara, ia langsung bisa mengenalinya. Arya. Seruni ingin berteriak memanggil, tapi bibirnya seperti terkunci ketika laki-laki yang kini sudah berdiri

di depannya ikut menoleh memandang motor Arya yang melintas cepat.

"Seruni..."

Mata bundarnya membelalak bersamaan dengan debaran berdentum di dada.

Siapa sebenarnya laki-laki ini? Kok dia bisa tahu namaku?

Hawa dingin mulai merayap dari kakinya yang hanya terbalut kaus kaki. Sepatunya tertinggal di rumah Arga ketika tadi ia buru-buru berlari. Jantungnya berdetak semakin cepat dipicu rasa takut yang mendera tiba-tiba.

Namun, bunyi motor yang direm dan beradu dengan kerikil di tepi jalan membuat Seruni dan laki-laki itu menoleh bersama. Melihat Arya turun tergesa dari motornya dan membuka kaca helm, seolah ada kekuatan yang mendorong Seruni melompat dan berlari ke arahnya, ia menyembunyikan diri di belakang cowok itu. Tangannya mencengkeram jaket Arya dan merapatkan diri di punggungnya.

Dengan wajah cemas Arya mengikuti gerakan Seruni di belakangnya. Kemudian tatapannya beralih memandang laki-laki kini berjalan mendekatnya.

"Ada apa, Ni?" gumam Arya, yang dijawab dengan cengkeram semakin erat di jaketnya.

"Kamu pasti Arya, anak sulung Wardana?" sapa laki-laki itu dengan senyum dan suara yang terdengar ramah.

Arya mengangguk. Matanya masih terus menatap curiga pada laki-laki di depannya.

Sebelum Arya sempat menanyakan siapa laki-laki itu,

deru motor terdengar keras dari kejauhan dan berdecit keras di dekatnya. Arga melompat dari motornya dan langsung meraih tubuh Seruni, mendekapnya erat di dadanya.

"Sori, Ni. Kamu nggak apa-apa, kan? Kenapa tadi nggak berteriak manggil aku di dalam? Kalau kamu takut, teriak saja..."

"Wah... wah... Wardana benar-benar beruntung punya anak yang rukun dan saling *menyayangi*..." suara laki-laki itu terdengar menggantung pada kata terakhir.

Sengaja.

Caranya mengucapkan satu kata terakhir itu seperti mengisyaratkan makna tersembunyi.

Arya, Arga, dan Seruni menoleh bersama.

Mereka sama-sama merasakan kejanggalan dalam kata-kata laki-laki itu. Mereka bertiga masih memandang bingung ketika akhirnya laki-laki itu tersenyum, lebih mirip seringai, dan berbalik menuju mobil hitam yang terparkir tak jauh dari situ. Dia melambaikan tangan sebelum mobil itu berjalan dan memutar kembali menuju jalan raya.

Setelah beberapa saat terdiam di posisi masing-masing, Arya yang pertama bergerak dan menarik tangan Seruni, membuatnya terlepas dari dekapan Arga. Tak mau kalah, Arga dengan cepat meraih tangan satunya. Kini Seruni berdiri di tengah dengan kedua cowok yang masing-masing menggenggam pergelangan tangannya. Tas ranselnya terjatuh di dekat kaki.

"Ada apa?" tanya Arya, menatap tajam adik laki-lakinya.

"Aku juga mau tanya, ada apa?" Arga balik bertanya.

"Bukannya kamu yang jemput Seruni pulang sekolah?"

"Iya. Karena hari ini Seruni nggak ada latihan, kami main dulu di rumah. Pas aku selesai bikin teh, tahu-tahu dia sudah nggak ada di ruang tamu..." jelas Arga. Dia tidak mengatakan kalau dia mencurigai bapaknya yang membuat Seruni gemetar.

"Kenapa, Ni? Ada apa?" Arya bertanya sambil menunduk, mendekatkan wajah pada Seruni yang masih terus menunduk.

Seruni hanya menggeleng.

Arga ingin menanyakan apakah bapaknya lagi-lagi mengusir Seruni seperti dulu, tapi dia tidak tega begitu melihat wajah Seruni yang pucat dan tubuhnya masih gemetar. Dia berencana menanyakan langsung pada bapaknya, nanti di rumah.

Arya dan Arga saling pandang sekilas dengan cemas sebelum akhirnya kembali memandang Seruni.

"Siapa laki-laki itu, Ni?" tanya Arya.

"Laki-laki... yang naik mobil tadi?" sahut Arga cepat.

Arya mengangguk.

"Waktu lewat sini, sekilas aku melihat Seruni berdiri mepet pohon itu," Arya mengedikkan kepala ke arah pohon asam di sampingnya. "Makanya aku balik lagi, habis itu Seruni langsung lari dan sembunyi di belakangku. Kamu kenal laki-laki itu, Ni?"

Seruni kembali menggeleng.

"Apa dia mengancammu?"

Pertanyaan Arga tetap dijawab dengan gelengan kepala.

"Kamu pernah lihat dia, Ga?"

Arga juga menggeleng.

Untuk beberapa saat mereka bertiga hanya terdiam, saling memandang dengan kecemasan yang sama-sama terlihat dari pandangan. Kemudian Arya bergumam perlahan, "Siapa laki-laki itu? Dari mana dia tahu kita bersaudara..."

Kenyataan yang baru saja Arya ungkapkan membuat mereka bertiga seolah diseret semakin dalam pada misteri yang sama sekali tidak mereka mengerti. Mereka sama-sama dipenuhi rasa penasaran tanpa bisa menemukan jawaban.

Setelah menghela napas, Seruni menarik kedua tangannya. Mengambil tas ransel di dekat kakinya dan memakai di punggungnya. Berkelebat silih berganti dalam pikirannya bayangan dua mobil hitam dengan pengemudi yang berbeda. Wajah dua laki-laki yang terus menghantui ingatannya. Seketika ia dibelit keraguan, menimbang-nimbang apakah harus berterus-terang pada Arya dan Arga tentang dua laki-laki itu dan mobil hitam yang sering mengikutinya.

Namun, ia sendiri belum begitu yakin dengan pandangannya, karena beberapa kali hanya melihat wajah dua laki-laki itu dari kejauhan. Akhirnya ia memutuskan untuk tetap menutup mulut rapat-rapat dan tidak ingin mempersulit keadaan dengan melibatkan kedua cowok yang sama-sama menimbulkan debaran aneh di dada.

"Aku mau pulang," kata Seruni, membetulkan letak tas ransel di punggungnya.

Seperti sudah bisa menduga sebelumnya, ia mengangkat kedua tangan untuk menghentikan Arya dan Arga yang bergerak bersamaan untuk meraih tangannya. Bisa dipastikan mereka akan berebut untuk mengantarnya pulang.

"Maaf, aku mau pulang sendiri. Jalan kaki!" kata Seruni tegas, berbalik dan bergerak cepat mengayunkan langkah.

Meskipun bilang akan pulang dengan jalan kaki, tapi Seruni malah berlari dan tidak menyadari bahwa ia hanya memakai kaus kaki.

#12

Kalau Mau Ngambek Bawa Duit yang Banyak

"Auw!"

Seruni mengaduh pelan. Bibirnya meringis, tangannya memijit-mijit betisnya yang terasa pegal karena berlari sekitar empat kilometer dan hanya mengenakan kaus kaki. Untung kaus kakinya cukup tebal dan berbahan handuk seperti yang biasa dipakainya untuk latihan.

Sambil terus memijit kaki, ia mencoba terus-menerus menelusuri kejadian demi kejadian yang menggelisahkannya akhir-akhir ini. Mulai dari perhatian Mas Bim yang seluruhnya tercurah pada ibu dan calon adiknya, Joko yang semakin menyebalkan, Arya dan Arga yang sikapnya membingungkan dan membuatnya berdebar, sampai dua mobil hitam dan dua laki-laki yang terlihat mengendarai jenis mobil yang sama.

Suasana rumah yang sunyi membuat Seruni jadi merasa sendiri. Ibu tengah istirahat di kamar ditemani Mas Bim, sementara Seruni duduk di dapur dengan kedua kaki direndam air hangat dalam ember untuk melemaskan otot-otot kakinya yang kaku setelah dipaksa berlari cukup jauh. Ia menoleh menatap pintu yang menghubungkan dapur dengan ruang tengah. Dalam hati ia berharap ada Ibu atau Mas Bim yang berjalan melintas dan menghampiri untuk menanyakan keadaannya. Mungkin kondisi Ibu yang cukup lemah tidak memungkinkan untuk memberi perhatian padanya, harapan satu-satunya hanya pada Mas Bim. Laki-laki tinggi besar yang dulu jadi tempatnya bermanja dan mengadukan segala masalah, kini seolah kehabisan waktu hanya untuk mencurahkan perhatian pada ibu dan calon adiknya. Seolah pikirannya berubah menjadi doa yang terkabulkan, tampak sosok Mas Bim melangkah melewati pintu dengan mangkuk kotor di tangan.

Seruni langsung mengembangkan senyum. Namun, gerakan bibirnya berhenti kaku ketika Mas Bim terus melangkah ke tempat cucian piring, mencuci mangkuk kotor, dan langsung meletakkannya di rak piring. Tangannya ganti meraih gelas, mengambil teh, gula, dan meletakkan gelas di dispenser. Mata Seruni terus mengikuti setiap gerakannya, masih berharap ada satu jeda laki-laki itu berhenti dan melihat padanya, kemudian duduk di sebelahnya dan menanyakan keadaannya. Sedikit harapannya terwujud ketika

Mas Bim berbalik dan berhenti sejenak dengan gelas berisi teh hangat di tangan kanannya.

"Besok ada latihan tambahan untuk persiapan kejurda, Ni. Jaga stamina dan konsentrasi, ya..."

Seruni mengangguk tanpa sanggup berkata-kata. Kepalanya bergerak mengikuti tubuh laki-laki berkaus oblong biru dan celana pendek selutut warna abu-abu itu berjalan melewati ambang pintu menuju kamar ibunya. Untuk beberapa lama, tatapannya masih tertuju pada pintu penghubung dapur dan ruang tengah.

Lengang.

Tiba-tiba saja Seruni merasa merana.

Apakah mereka akan semakin melupakanku ketika adikku nanti lahir?

Ia benar-benar merasa diabaikan. Merasa sendirian. Perasaan penuh harapan untuk mendapat sedikit perhatian jadi berubah sendu. Matanya memanas dan sekuat tenaga ditahannya agar air mata tidak sampai lolos dan tumpah ke wajah.

Ia memaksa konsentrasinya kembali pada kakinya yang masih berendam air hangat dalam ember. Beberapa kali ia melirik ponsel yang ia letakkan di samping tempat duduknya, mengharap telepon dari Arya atau Arga yang biasanya akan bergantian menanyakan, apakah ia sudah sampai rumah dengan selamat, atau memastikan bahwa dirinya baik-baik saja. Namun, benda persegi panjang putih itu sejak tadi diam. Tak bergetar. Juga tidak mengeluarkan bunyi

sama sekali. Tangannya meraih dengan enggan, ia membaca satu per satu nomor kontak yang kira-kira bisa ia hubungi saat merasa sepi dan sendiri seperti ini.

Nama pertama yang menarik perhatiannya adalah Cempaka, teman sebangku sekaligus teman cewek yang bisa dibilang paling dekat dengannya. Jempolnya dengan cepat menekan *keypad* untuk menghubungi cewek itu. Terdengar nada sambung cukup lama. Seruni melirik sekilas pada jam dinding di atas pintu penghubung, jarum jam menunjukkan pukul enam belas kurang lima belas menit. Beberapa saat kemudian akhirnya telepon diangkat.

"Halo..."

"Eh, lama banget sih? Kamu baru bangun tidur? Sudah hampir sore masih tidur, mau jadi apa bangsa ini kalau semua generasi mudanya suka molor sepertimu!" Seruni langsung nyerocos menumpahkan kekesalan karena harus menunggu cukup lama.

"Heh, kamu habis ngemil mercon rentengan, ya? Nyerocos seenaknya. Siapa yang baru bangun tidur? Aku lagi sama Dika, tahu!" balas Cempaka nggak kalah kesal.

"Nah, ini malah lebih bahaya. Jam segini masih pacaran? Benar-benar kiamat sudah dekat!"

"Hmm... aku tahu, kamu pasti lagi kurang kerjaan. Sendirian? Nggak ada teman? Di mana?" Cempaka dengan jitu menebak kondisi Seruni. Sebagai teman dekat, dia sering mendengar curhatan Seruni tentang rasa sepi dan kesendiannya akhir-akhir ini.

"Di rumah."

"Mas Bim sama ibumu nggak ada?"

"Ada. Sekarang aku di rumah atau tidak, nggak ada bedanya buat mereka berdua. Kehadiranku bagaikan angin lalu yang berembus sekilas kemudian menghilang," bisik cewek bermata bundar itu dengan suara pelan dan sedih.

"Ah, mulai deh. Jangan lebay, Ni. Kan kamu sendiri yang bilang kondisi ibumu memang membutuhkan banyak perhatian. Jangan kolokan! Sejak kapan kamu jadi cewek manja begini?"

"Cemcem..." Seruni sengaja memanggil dengan panggilan khusus kalau dirinya sedang kesal pada Cempaka, "Aku meneleponmu biar punya teman yang bisa mengusir rasa sepi dan sendiriku. Bukannya untuk mendengarkan komentar yang nggak enak didengarkan. Oke? Paham?!"

Tawa Cempaka berderai.

"Paham! Kamu ke rumahku aja. Ngobrol bareng-bareng di sini," ajak Cempaka. Tapi belum selesai cewek itu bicara, Dika merebut ponselnya.

"Nggak usah ke sini, gangguin orang lagi berduaan aja. Kamu tahu kan kalau dua orang berlainan jenis berduaan, maka orang ketiga yang datang adalah syaitan. Mau kamu jadi syaitan?!" teriak Dika, ikut nimbrung.

Cempaka sampai memegang perut karena tertawa terpingkal-pingkal.

Seruni yang lagi sensi langsung tersulut candaan Dika, "Sori ya, dibayar semiliar pun aku nggak sudi main ke

sana. Daripada jadi kambing congek, obat nyamuk, atau syaitan, mending aku membeku dalam kesendirianku di dapur ini!"

Ia langsung mematikan ponsel dan mengacungkan tinjunya pada benda yang kini ia pegangi di depan muka. Tangannya dengan cepat memilih nama-nama di ponsel lagi.

Peni.

Ibunya yang mengangkat ponsel dan mengatakan bahwa cewek itu masih tidur.

Novia.

"Aku lagi di salon, Ni, potong rambut bareng adikku. Kamu ke sini aja, potong rambut sekalian ramai-ramai!" ajak Novia.

"Rambut sudah pendek begini mau dipotong gimana lagi? Dibotakin?!" jawab Seruni kesal sambil menggaruk-garuk rambut ikalnya.

Sekarang sasarannya berganti pada anak-anak klub SB. Satu per satu Seruni hubungi dan ia ajak bermain bulu tangkis di gedung HSC yang bisa disewa per-jam. Tapi mulai dari Reza, Indri, Patria, Albert, Melia, Sofi, mengatakan bahwa mereka sedang ada kesibukan di rumah. Hanya Angga, sebagai ketua di klub SB, sebagai harapan terakhirnya.

"Mas Angga, main barang seratus pukulan yuk di HSC. Pegel nih seharian nggak tepok bulu ayam!"

"Yah, Ni, kenapa baru ngajak jam segini? Nanggung banget sudah sore. Kenapa nggak dari tadi pulang sekolah?"

"Penginnnya baru sekarang."

"Besok kan kita latihan tambahan buat kejurda. Istirahat saja hari ini," saran Angga, yang selalu dianggap sebagai kakak oleh semua anak SB karena sikapnya yang dewasa.

Dengan campuran rasa kesal dan putus asa Seruni memandang layar ponselnya. Masih menyisakan tiga nama: Arya, Arga, dan Joko. Dua nama yang di depan, jelas nggak ingin ia hubungi saat ini. Ia masih kesal karena keduanya tidak menelepon untuk menanyakan keadaannya setelah pulang sambil berlari tadi.

Tinggal satu orang lagi, Joko.

Seruni merenung sejenak, menghubungi cowok yang satu itu berarti harus menyiapkan amunisi untuk berantem yang malah bisa bikin kesal. Namun, dalam kondisi sepi seperti ini, berantem pun bisa jadi pilihan yang cukup menyenangkan. Daripada terus diam seorang diri, mending adu argumentasi sampai emosi. Ketika jarinya sudah memilih nama Joko, yang terdengar adalah pemberitahuan bahwa sisa pulsaanya tidak cukup lagi untuk menelepon. Wajahnya terlihat benar-benar emosi.

Air dalam ember yang sudah mulai dingin menyadarkan Seruni. Seruni segera angkat kaki, membawa ember ke kamar mandi, dan membuang air bekas rendaman kakinya. Pegal-pegal di kakinya lumayan berkurang. Saat berjalan menuju kamar, alarm dalam perutnya berbunyi, minta diisi. Sejak siang ia belum makan sama sekali. Meskipun di meja makan telah tersedia makanan yang biasanya dipesan Ibu dari seorang tetangga, ia sudah kehilangan napsu makan di

rumah saat ini. Napsu makannya bisa tiba-tiba lenyap ketika duduk sendirian di meja makan. Sejak hamil dan kondisinya lemah, Ibu memilih berlangganan masakan karena tubuhnya tidak cukup kuat untuk memasak sendiri seperti biasa.

Mengikuti kata hati, Seruni segera mengganti celana pendeknya dengan celana jins biru, dan kaus lusuhnya diganti dengan kaus hitam bergambar tokoh kartun Tazmania Devil. Ia mengambil dompet dari dalam tas ransel dan menggantunginya di saku celana, kemudian memakai sandal jepit merah, dan tergesa-gesa melangkah ke luar rumah. Tanpa berpamitan pada orangtuanya, ia langsung berjalan menuju pangkalan ojek di ujung jalan.

Ojek yang ditumpangnya berhenti di depan warung Mas Husni. Setelah membayar ongkos sepuluh ribu rupiah, Seruni berjalan tergesa-gesa masuk ke warung. Suasananya lumayan ramai. Setelah mengedarkan pandangan ke sekeliling, ia akhirnya menemukan tempat yang cukup strategis di bangku paling belakang, dekat gerobak tempat bakso dan mi ayam. Begitu duduk di bangku, ia membaringkan kepalanya miring di meja dan memejamkan mata. Meskipun rasa lapar masih terus merongrong perut, *mood*-nya yang lagi kurang enak membuat ia malas memesan makanan seperti biasa.

Mas Husni menghampiri setelah mengantar pesanan di meja paling depan.

"Heh, ini warung buat beli makanan, kalau mau tidur di rumah!"

"Aku nggak ngantuk. Lapar," jawab Seruni tanpa membuka mata.

"Kalau lapar, ya pesen makanan."

"Lapar tapi males pesan."

"Bakso atau mi ayam?"

Seruni menggeleng dengan mata tetap terpejam.

"Bakso sama jeruk panas seperti biasanya, ya?" Mas Husni yang nggak tega melihat raut muka di depannya, menawarkan makanan kesukaan cewek itu yang memang tampak sedang merana.

Kali ini Seruni diam. Tidak bereaksi.

"Kalau semangkuk bakso dan segelas jeruk panas gratis, mau?"

Mata bundar Seruni langsung terbuka lebar. Kepalanya tegak dan mengangguk-angguk cepat sambil berkata penuh semangat, "Mau, mau, mau!!!"

"Hhh... mau nyari gratisan aja pakai pasang muka merana segala."

*

"Sudah sore, sudah mau magrib."

"Sudah tahu," jawab Seruni tanpa memandang Mas Husni yang kini duduk di depannya.

"Nggak pulang? Nunggu jemputan?"

Seruni menggeleng.

"Jangan nginep di sini, nanti aku yang repot. Nggak dijemput Arga?"

"Nggak."

"Arya?"

"Nggak."

"Mas Bim?"

"Nggak juga."

"Lho, terus... mau pulang sama siapa? Jalan kaki? Atau sudah kembali ke selera asal, berlari sepanjang hari lagi?"

"Nggak tahu."

"Mas Bim ke mana?"

"Di rumah. Sibuk dan repot merhatiin Ibu. Mas Bim aja nggak tahu aku ke sini. Mungkin juga nggak peduli," jawab Seruni, nggak bisa menyembunyikan kekecewaan yang ia rasakan.

Mas Husni menelengkan kepala, mencoba menebak-nebak maksud ucapan gadis yang biasanya banyak tertawa ini.

"Ada apa, Ni? Kamu ngambek dan kabur dari rumah?"

"Lagi kesepian. Merasa sendiri dan nggak ada yang peduli."

"Ah, lagi PMS ya? Kok jadi *mellow* gini?"

Tiba-tiba Seruni berdiri dan menengadahkan tangan pada Mas Husni sambil berkata dengan memelas, "Mas, boleh pinjam duit buat naik ojek? Tadi di dompet uangku tinggal sepuluh ribu, sudah buat ongkos ojek ke sini."

"Oalah, Ni... Ni... kalau mau ngambek itu bawa duit yang

banyak, biar kaburnya agak lama,” jawab Mas Husni tertawa, segera berdiri dan mengambil uang dari laci mejanya.

Muka Seruni cemberut ketika menerima selebar uang sepuluh ribuan dari laki-laki itu. Mas Husni masih terus tertawa melihatnya, tapi Seruni langsung melangkah pergi. “Terima kasih, Mas, besok kukembalikan.”

“Sudah nggak usah dibalikin. Menolong seorang anak yang sedang merana dan penuh derita tiada tara akan mendapat banyak pahala. Biar nanti aku bisa ngumpulin tiket buat masuk surga!” Lagi-lagi Mas Husni berkata sambil tertawa.

Mendengar hal itu, Seruni langsung menghentikan langkah dan berbalik.

“Lho, kok, *balik maning?*” seru Mas Husni heran.

Laki-laki berkulit gelap itu mencoba menahan tawa dan bergegas menghampiri Seruni, membalikkan tubuhnya kembali menghadap ke luar, dan mendorong gadis itu ke arah pintu warung. “Ayo, pulang sana! Ibumu sama Mas Bim pasti cemas mencarimu...”

Sampai di pinggir jalan, Mas Husni berlari memanggil tukang ojek yang mangkal di pertigaan jalan Kartini, sekaligus memberitahukan alamat rumah Seruni.

Begitu motor tukang ojek sudah berlalu dan berbelok ke kiri di ujung pertigaan, Mas Husni langsung mengambil ponsel dari saku celananya, mengabari seseorang bahwa Seruni baru saja pulang dari warungnya.

#13

Kalian Berdua Menyukai Seruni?

Tangan Wardana masih terus menimang-nimang sepatu olahraga biru dengan kedua tangannya.

Matanya menatap suram pada sepatu yang warnanya mulai pudar dan kusam. Di bagian depan juga ada yang mengelupas. Melihat kondisinya, pasti sepatu itu dipakai hampir setiap hari dalam segala situasi. Panas maupun hujan. Apalagi begitu dibalik, terlihat alasnya yang sudah tipis. Juga halus. Hanya dengan memandangnya, laki-laki yang tengah berjongkok di depan pintu itu langsung terbayang sosok mungil berambut ikal yang sering berlari di jalan mengenakannya.

Sepatu biru itu tertinggal di depan pintu ketika Seruni yang tampak ketakutan buru-buru berlari dan nggak sempat

memakainya. Tak lama sepeninggal Seruni, Arga muncul dari dalam dengan segelas teh hangat di tangannya.

"Nih, teh manis hangat paling nikmat sedunia—" ujar Arga, langkahnya langsung berhenti begitu mendapati ruang tamu kosong dan hanya terlihat bapaknya yang berdiri terpaku di depan pintu.

Pandangan Arga dengan cepat mengelilingi ruangan, dia cepat-cepat meletakkan gelas di meja. Matanya melebar marah ketika mengampiri bapaknya. Mereka saling berhadapan di depan pintu, kemudian Arga melontarkan sebaris tanya bernada tinggi, "Mana Seruni?!"

Wardana menggerakkan kepala, menatap anak laki-lakinya sekilas dan kembali menatap ke luar. Wajah bapaknya yang terlihat tenang, semakin menyulut emosi Arga.

"Diusir lagi?!" tuduh Arga.

Kepala Wardana menoleh cepat. "Siapa yang mengusir?"

"Kalau nggak diusir, nggak mungkin Seruni pergi begitu saja!" ujar Arga, setelah beradu pandang dengan penuh emosi, dia berlari ke luar sampai pagar. Tak berapa lama, dia kembali lagi masuk ke rumah, mengambil kunci motor dan berjalan cepat ke garasi untuk mengambil motor. Terdengar deru keras motor yang melaju cepat melewati pintu pagar.

Sejak dulu, Wardana tak pernah bisa bicara baik-baik dengan anak bungsunya. Anak laki-laki itu mewarisi sifat-sifat keras Wardana dan kenakalan-kenakalannya di masa remaja.

Secara fisik, Arga lebih mirip Dewi, mendiang istrinya. Setiap kali mengingat mereka berdua, ada rasa bersalah yang seolah terus berdiam, menekan, dan menyesakkan dada.

Dulu, dia selalu menuduh Arga adalah anak Pandu, kekasih Dewi sebelumnya. Sejujurnya, tuduhan itu ngawur belaka. Tuduhan itu dia lontarkan demi menutupi perbuatan keji yang dia lakukan pada seorang wanita yang amat sangat dia cintai. Dan tanpa pernah diduga, perbuatan bejat itu menghadirkan seorang anak perempuan, berambut ikal, dan bermata bundar, persis seperti matanya. Kehadiran dua anak dalam waktu yang hampir bersamaan dengan cara yang berbeda, sangat mengguncang jiwanya. Dalam usia yang masih bisa dibilang muda, yang dia lakukan waktu itu justru menimpakan kesalahan pada perempuan lemah yang ada di sisinya. Dewi yang menjadi istrinya karena perjodohan orangtua adalah sosok tak berdaya yang hanya diam menerima semua perlakuan Wardana. Perempuan yang disia-siakkannya nyaris sepanjang usia pernikahan mereka itu justru meninggalkan lubang kehilangan yang menganga sampai sekarang. Wardana memejamkan mata dan menarik satu napas yang terasa berat. Bibirnya bergerak perlahan, "Dewi, maafkan aku..."

Ketika membuka mata kembali, saat itulah pandangannya tertuju pada sepatu olahraga biru di depan pintu. Sambil berjongkok dia mengambil sepatu yang tergeletak di atas keset dari serabut kepala. Ada dorongan yang begitu mendesak untuk mengganti sepatu itu dengan yang baru. Di kepa-

lanya segera muncul bayangan sepasang kaki bergerak lincah, mengayun di jalan, di lapangan bulu tangkis, dengan sepatu *branded* berwarna pink.

Wardana beranjak bersamaan dengan deru motor memasuki pintu gerbang pagar. Laki-laki itu mendongak dan melihat dua anak laki-lakinya, Arya dan Arga mengendarai motor masing-masing dan berhenti di depan teras rumah. Melihat raut muka keduanya, tampak kecemasan sekaligus amarah. Dalam waktu hampir bersamaan, Arya dan Arga sama-sama nyaris melompat dari motornya. Dia bergerak cepat menyembunyikan kedua tangan yang masih memegang sepatu ke belakang tubuhnya.

Mereka bertiga berdiri berhadap-hadapan di teras rumah.

"Bapak tadi ngusir Seruni? Memarahinya sampai dia ketakutan dan lari hanya memakai kaus kaki?" tanya Arya dengan suara memburu tapi tetap terjaga intonasinya. Tidak terdengar menuduh. Benar-benar sedang menanyai bapaknya.

Sebelum menjawab, Wardana memandang kedua anak laki-lakinya bergantian. Melihat tinggi mereka bertiga yang nyaris sejajar—kecuali Arga yang agak pendek beberapa senti—dia seolah baru menyadari Arya dan Arga sudah tumbuh cepat menjadi remaja. Suatu proses yang selama ini tak pernah dia perhatikan. Dua remaja yang sangat berbeda baik wajah maupun sikapnya, namun sama-sama mewarisi darahnya.

"Kenapa aku harus memarahinya? Dan siapa yang bilang aku mengusirnya? Apa salahnya sampai dia harus diusir dari rumah ini?" Wardana balik bertanya.

"Ah, dulu Bapak juga memarahinya. Bahkan mengusirnya juga!" sahut Arga keras, seperti pembawaannya selama ini kalau bicara dengan bapaknya.

Pandangan Wardana beralih dan terfokus sepenuhnya pada Arga yang tampak sekali masih diselimuti emosi. Kepalanya mengangguk-angguk pelan sambil bicara, "Iya, aku dulu memang pernah memarahinya. Mengusirnya. Tapi kali ini, tidak. Tidak akan pernah lagi."

"Aneh. Nggak masuk akal banget. Dulu marah-marah dan ngusir seenaknya, sekarang tiba-tiba bilang nggak akan pernah melakukannya lagi. Siapa yang percaya?" bantah Arga.

"Arga... tidak bisakah kita bicara baik-baik?"

"Bukannya dari dulu Bapak nggak pernah bicara baik-baik padaku? Kecuali sama Mas Arya. Jadi, sejak kapan kita harus bicara baik-baik?"

"Sejak sekarang!" jawab Wardana lugas.

"Kenapa?"

"Karena kamu sudah dewasa. Dan Bapak juga mulai tua. Jadi, mulai sekarang mari kita bicara—"

"Jangan bertele-tele," sambar Arga cepat. "Aku cuma pengin nanya, kenapa tadi Seruni lari dari rumah ini?"

Wardana terdiam sejenak sebelum mulai bicara.

"Dulu... pertama kali bertemu Seruni di sini, bukan hanya

kaget, tapi Bapak juga syok. Seolah dihadapkan langsung pada bukti perbuatan bejatku di masa lalu. Melihat mata bundarnya yang tampak ketakutan melihatku, ada rasa takut yang lebih besar menekan Bapak melebihi ketakutannya. Dan satu-satunya hal yang bisa Bapak lakukan saat itu hanya menutupinya dengan kemarahan. Mengusirnya. Karena Bapak nggak akan sanggup lagi menatap matanya lebih lama tanpa terbayang apa yang pernah Bapak lakukan pada ibunya..." Wardana berhenti beberapa saat, seolah mengumpulkan kekuatan setelah menyampaikan pengakuannya. Di depan kedua anak laki-lakinya, dia merasa telah menusukkan sebilah pedang tajam menembus dadanya sendiri, yang mencabik pikiran dan kenangannya. Dadanya tampak turun-naik menahan emosi.

Arya dan Arga sama-sama terdiam, memaku pandangan pada sosok yang kali ini tampak menunduk.

"Jadi, bagaimana kejadiannya sampai Seruni melarikan diri?" tanya Arya, suaranya menjadi lebih tenang.

"Kami saling bertatapan dari balik jendela. Mungkin Seruni menyangka Bapak akan memarahi dan mengusirnya seperti dulu. Jadi, dia langsung berlari pergi—"

"Benar begitu?" Arya seolah membutuhkan penegasan.

"Kalian boleh percaya atau tidak, tatapan ketakutan Seruni masih terus terbayang di kepalaku. Bapak nggak akan pernah bisa berkata atau berbuat kasar lagi padanya. Bagaimanapun—" lagi-lagi Wardana berhenti, mengatur napas yang terasa berat dan sesak. Kemudian dia berkata de-

ngan pelan, sekuat tenaga menahan air mata di sudut mata, "Seruni adalah anakku... anak gadisku... adik bungsu kalian berdua..."

Kata-kata itu seketika menghantam perasaan Arya dan Arga.

Mereka memang harus menerima kenyataan. Seruni adalah adik bungsu mereka. Sejenak suasana terasa hening.

Arga tak bisa berkata-kata. Dia hanya berdiri diam dengan tatapan tertuju ke lantai. Arya pun demikian, hanya saja dia mengalihkan pandangan ke samping, memandang halaman depan. Sementara Wardana memandang kedua anak laki-lakinya bergantian. Mengamati raut wajah masing-masing dan tiba-tiba timbul kecurigaan yang sebenarnya sudah mengganggu pikirannya sejak lama. Ada dugaan yang tak pernah ingin dia tanyakan karena dia sendiri takut mendengar kebenarannya. Namun, mengingat foto-foto di meja belajar Arga, sikap Arya setiap menyebut nama Seruni, kecurigaan itu mendesaknya untuk melontarkan pertanyaan itu dengan bibir gemetar.

"Soal Seruni—"

"Kenapa?" Arya dan Arga bicara bersamaan, lalu menatap tajam pada Wardana.

Melihat reaksi spontan itu, dada Wardana terasa seperti ditindih seongkah batu besar. Dugaannya seolah sudah terjawab dengan reaksi mereka. Sambil menekan emosinya sendiri, Wardana bertekad untuk tetap menanyakannya. Dengan mencengkeram lebih keras sepatu yang masih dia

sembunyikan di belakang tubuhnya, pertanyaan bernada curiga itu akhirnya terlontar juga.

"Kalian berdua menyukai Seruni?"

#14

Lebih Baik Aku Melarikan Diri!

*H*anya ada satu kemungkinan.

Seruni yakin Arya dan Arga marah padanya.

Apakah mereka tersinggung karena kemarin aku memilih pulang sendiri?

Tapi, kemudian Seruni berdalih, kalau ia mau diantar pun tetap ada masalah, dua cowok itu akan saling berkeras untuk mengantarnya. Dan kalau harus memilih salah satu di antaranya, ia nggak akan bisa melakukannya. Sejujurnya, sampai saat ini—Seruni takut kalau harus mengakui—ada rasa lain yang mengusik hatinya saat bersama Arya dan Arga. Ia tahu, kalau sampai menceritakannya pada orang lain, ia pasti akan dicaci atau dimarahi. Bagaimanapun, Arya dan Arga adalah kakaknya sendiri, satu bapak lain ibu. Seruni sadar rasa itu terlarang untuknya. Tapi rasa itu

lebih dulu ada, sebelum ia mengetahui kisah sebenarnya tentang misteri mata bundarnya dan kisah pilu Ibu bersama bapaknya Arya dan Arga. Seruni berani berjanji pada diri sendiri, ia akan berusaha sekuat tenaga menghilangkan perasaan itu. Tapi, yang namanya rasa suka kan bukan seperti noda kotoran yang menempel di baju, tinggal direndam pakai detergen, kucek-kecek sebentar dan, *tadana...* baju bersih seketika dan tinggal dijemur. Seandainya rasa yang sudah telanjur menempel di hati bisa dihilangkan semudah itu. Butuh usaha yang sangat keras untuk melakukannya.

Setelah menyisir rambut ikalnya, Seruni meraih ponsel yang masih tergeletak di meja belajarnya. Ia membuka pesan singkat dari Arya semalam.

Ni, sori, sementara nggak bisa antar-jemput kamu ke sekolah.

Setelah membacanya beberapa kali, Seruni ganti membuka pesan dari Arga.

Sementara cuti jadi pengawal Tuan Putri. Ati-ati, Ni...

Sudut-sudut bibir Seruni tertarik membentuk senyum samar, membaca perbedaan bahasa Arya dan Arga yang menunjukkan betapa berbeda karakter keduanya. Meskipun sempat kaget mendapat dua pesan yang datanganya berurutan semalam, ia langsung membalasnya.

Balasan untuk Arya, *Oke, Kakak...* ☺

Dan balasan untuk Arga, *It's okay, Kisanak!* ☺

Tangan Seruni segera memasukkan ponselnya ke ransel dan memeriksa buku-buku di dalam tasnya apakah ada yang ketinggalan. Setelah beres, ia segera menyiapkan baju

latihan sekaligus tas raket karena mulai hari ini ia harus berangkat latihan langsung dari sekolah, jadi semua perlengkapan latihan harus dibawa sekalian. Biasanya dia titipkan di warung Mas Husni, tapi karena pemberitahuan dari Arya dan Arga sudah malam, mau tak mau Seruni membawa perlengkapan latihannya ke sekolah. Selesai memakai tas ransel di punggung dan menenteng tas latihan berisi dua raket dan baju, ia melangkah keluar kamar.

Sampai di depan kamar Ibu, ia menghentikan langkah dan berdiri diam. Setelah memindahkan tas latihan ke tangan kiri, tangan kanannya terangkat untuk mengetuk pintu. Beberapa saat tangannya hanya terdiam di depan pintu.

Ragu.

Kemarin sore, sepulang dari warung Mas Husni, Mas Bim sudah menunggu di ruang depan dan langsung membukakan pintu begitu ojek yang dinaikinya berhenti di depan rumah. Seruni curiga Mas Husni menelepon Mas Bim dari warung. Seruni yang nggak menyangka bakal dapat penyambutan seperti itu, memilih menghindar dengan segera masuk rumah. Ketika melewati laki-laki yang baru akan menyapanya, ia lebih dulu mengemukakan alasannya, "Maaf, kelamaan main di warungnya Mas Husni. Mau mandi dulu, nanti keburu malam."

Selesai mandi, Seruni langsung masuk kamar dan menyembulkan diri, pura-pura tidak mendengar ketukan di pintu kamar. Ia benar-benar sedang tidak ingin berhadapan dengan siapa pun.

Seruni masih berdiri dengan tangan teracung di depan pintu kamar, memejamkan mata untuk mengumpulkan keberanian. Ini pertama kalinya ia mengalami kondisi yang tidak mengenakkan. Canggung. Setelah mengepalkan tangan sesaat, ia mengetuk pintu perlahan.

"Ibu... Bapak... aku berangkat dulu," pamit Seruni langsung membalikkan badan dan melangkah tergesa-gesa tanpa menunggu sahutan dari dalam kamar.

"Tunggu, Ni!" seru Mas Bim membuka pintu kamar.

Di dekat rak televisi, Seruni berhenti, tetap menghadap ke depan. Diam. Menunggu. Terdengar langkah-langkah mendekat.

"Nggak nunggu Arya?" tanya Mas Bim begitu berdiri di depannya. Sengaja menghalangi jalan.

"Untuk sementara, Mas Arya dan Arga nggak bisa antar-jemput seperti biasanya," jawab Seruni tanpa mengangkat kepala.

"Kenapa? Mereka kok nggak ngasih tahu?"

Seruni menggeleng.

Terdengar langkah-langkah perlahan menyusul, mendekat. Ibu berdiri di sampingnya dan mengulurkan tangan, "Uang sakumu, Ni. Sudah Ibu tambahin untuk sarapan dan makan siang nanti."

Tubuh Seruni bergerak ke samping, tangannya mengambil uang saku dan memasukkannya di saku rok seragamnya. Kemudian ia meraih tangan ibunya dan menunduk untuk menciumnya. Tiba-tiba ibunya meraih bahunya dan meme-

luk Seruni dari samping. Beliau mendekap dan mencium puncak kepala Seruni tanpa bicara. Kehangatan yang tak terduga ini membuat hati Seruni diliputi keharuan. Matanya langsung memanas. Sekuat tenaga ditahannya supaya tidak jatuh jadi air mata. Ah, betapa ia merindukan ibunya setelah merasa terabaikan dengan kehadiran si calon adik.

Perlahan Seruni melepaskan diri dan berpamitan dengan pelan, "Aku berangkat dulu..."

Ia segera meraih tangan Mas Bim dan menciumnya. Laki-laki yang juga membuatnya merasa kehilangan perhatian itu mengacak-acak pelan rambutnya seperti yang dulu biasa Mas Bim lakukan sebagai ungkapan sayang.

Begitu keluar rumah, pandangannya menjelajah sepanjang jalan depan rumah untuk mencari keberadaan mobil hitam yang akhir-akhir ini terus menghantuinya. Ia lega tidak melihat tanda-tanda yang mencurigakan. Dengan langkah ringan ia berangkat dan sengaja mengambil rute melewati gang-gang kecil sebagai antisipasi kalau-kalau mobil hitam itu tiba-tiba muncul di jalan.

Keluar dari gang kecil di dekat perempatan lampu merah, ketika menyeberang jalan, tampak motor Joko di deretan depan. Saat melewatinya, Seruni sengaja nggak menoleh atau menyapa. Cowok yang sudah yakin semakin-yakinnya kalau Seruni akan langsung nemplok di boncengan seperti kejadian sebelumnya, hanya melongo begitu cewek itu melintas begitu saja—bahkan melirik sedikit pun tidak.

Padahal sejak dia ditilang karena ulah Seruni, Joko selalu

membawa dua helm untuk berjaga-jaga kalau cewek itu kembali *nemplok* tiba-tiba di boncengannya. Dan sejujurnya dia selalu mengharapkan kejadian itu terulang.

Begitu lampu menyala hijau, Joko sengaja memelankan laju motor dan mengambil jalur kiri mendekati trotoar tempat Seruni berjalan santai. Dia membunyikan klakson beberapa kali untuk menarik perhatian Seruni, yang sepertinya sengaja tidak memedulikannya. Ketika Joko menghentikan motor, Seruni membelokkan langkah dan berjalan tergesa-gesa menyeberang jalan.

Mungkin karena terlalu bersikap tak peduli, ia jadi lupa menoleh ke kiri-kanan ketika mulai menyeberang. Terdengar decitan rem dan ia tersentak menghentikan langkah tepat di tengah jalan raya. Begitu menoleh, ia melihat mobil hitam yang nyaris menabraknya. Bukan salah mobil hitam itu karena keteledoran Seruni sendiri waktu menyeberang. Tetapi, hati Seruni menciut saat melihat laki-laki di balik kemudi yang menatap tajam padanya. Kakinya seperti terpaku di aspal dan tak bisa digerakkan. Laki-laki itu bukan yang kemarin mengadangnya ketika Seruni lari dari rumah Arga.

Laki-laki itu bapak Arya dan Arga.

Dalam keterpakuannya, sebuah tangan menarik lengan Seruni dan menuntunnya menyeberang jalan sambil mengomel, "Kalau mau nyeberang itu noleh kiri-kanan. Jangan kayak nyeberang di lapangan bola, paling apes kelempar bola di kepala. Lha, kalau di jalan raya begini kan bahaya..."

Seruni sengaja mengabaikan Joko. Begitu sampai di seberang, ia langsung berjalan masuk gang menuju belakang sekolah. Joko hanya berdiri dengan mulut ternganga melihatnya.

"Hoi, mau ke mana? Gerbang sekolah di sebelah sana!" seru Joko menggerakkan tangan ke kiri. Dia mengerutkan dahi ketika cewek itu tetap berjalan masuk gang tanpa memedulikan teriaknya.

*

Bangku legendaris itu masih berdiri menempel di pagar tembok setinggi dua meter. Masih seperti dulu, saat ia hampir tiap hari memanjatnya ketika terlambat datang ke sekolah.

Ah, kangen juga, sudah lama nggak lompat pagar sekolah.

Karena waktu masih lumayan pagi, Seruni memilih berdiri menyandar di tembok pagar, tepat di sebelah bangku. Menunggu anak-anak yang datang terlambat muncul satu per satu.

Bel sudah berbunyi, tapi Seruni seolah tak peduli. Benaknya masih dipenuhi bayangan dua mobil hitam dengan pengemudi yang berbeda, SMS dari Arya dan Arga, sikap hangat Ibu dan Mas Bim pagi ini yang tidak juga bisa menyingkirkan rasa kesepiannya. Karena itulah ia sengaja berdiri di sini, ingin kembali seperti dirinya yang dulu, dan melepaskan semua kekacauan pikirannya.

Dulu, sebelum mengenal Arga dan Arya, sebelum ia tahu

masa lalu ibunya dan mengira bapak kandungnya sudah meninggal dunia, hari-harinya terasa lebih ringan. Lebih ceria. Ada yang pernah bilang, lebih baik hidup dalam ketidaktauan daripada mengetahui kenyataan yang malah menyakitkan.

"Eh, tumben muncul lagi," sapa seorang cowok gendut dengan napas terengah karena habis berlari.

Tak berapa lama ada dua cowok lagi yang muncul sambil berlari. Senyum Seruni merekah menyapa mereka. Wajah-wajah yang tidak asing lagi baginya.

"Hai, Bro, apa kabar semuanya?" spanya riang dengan senyum merekah.

"Ngapain di sini? Denger-denger sekarang sudah ada dua cowok yang siap antar-jemput tepat waktu," ujar cowok jangkung dengan rambut cepak. "Hebat, kamu, bisa dapat pacar dua sekaligus. Kakak-adik lagi!"

"Mau nostalgia," jawab Seruni, sengaja nggak menanggapi omongan soal punya dua pacar. "Sudah deh wawancaranya. Cepet, siapa yang mau lompat duluan?"

"Yang datang pertama tadi siapa?"

Tangan Seruni terangkat.

"Oke, segera laksanakan!" ujar cowok jangkung itu.

Seruni segera menyerahkan tas ransel dan tas latihan pada cowok bertubuh gendut yang dapat giliran sesudahnya. Dengan lincah ia menaiki bangku, mengangkat tubuh dengan tangan berpegangan pada tembok. Sejenak kepalanya menyembul, sedikit mengintip, melihat kondisi di balik pagar.

"Sip, aman!" kata Seruni sambil membalikkan badan, yang disambut acungan jempol ketiga cowok yang menunggu giliran di bawahnya.

Dengan kedua tangan bertumpu pinggir tembok, Seruni mengangkat tubuh. Satu kakinya nangkring di atas pagar dan dengan gerakan cepat ia melompat turun. Lompatannya cukup mulus. Ia sampai di bawah dengan posisi berjongkok, kemudian secepatnya berdiri dan berbalik mengangkat tas-tas yang dilemparkan dan menaruhnya di tangan. Kemudian satu per satu cowok-cowok itu mendarat manis di tanah. Namun, ketika cowok berambut keriting yang mendapat giliran terakhir baru melompat, terdengar derap langkah dari ujung koridor.

"Berhenti!" suara Pak Agus yang tengah piket pagi itu membelah kesunyian.

"Cepat!" bisik Seruni, menyerahkan tas ransel hitam pada cowok yang tampak ragu memandangnya. "Lari!"

Seruni sendiri pura-pura sibuk membereskan tas ransel dan tas latihannya. Sekilas, lewat ekor mata ia melihat langkah Pak Agus sudah semakin dekat. Tepat ketika tubuhnya berbalik, Pak Agus meraih tangannya, "Jangan lari. Ayo, ikut ke ruang BK!"

"Baik, Pak," jawab Seruni dengan sukarela.

Pak Agus melepaskan cekalan tangannya, menatap heran pada cewek yang tampak tenang dan senang begitu ketahuan melompat pagar karena terlambat. Sedetik kemudian Pak Agus hanya menggeleng-geleng begitu mengingat wajah

Seruni yang tak asing lagi di ruang BK. Bisa dibilang dia pemain kawakan yang kambuh lagi.

"Susah dipercaya, kamu ini atlet bulu tangkis andalan sekolah," kata Pak Agus yang duduk di balik meja di ruang BK, memandang Seruni di depannya, kemudian mengamati tas latihan berisi raket di atas meja. "Seorang atlet biasanya punya disiplin yang tinggi. Tepat waktu. Kamu ini... benar-benar susah dipercaya..."

"Percaya nggak percaya, terserah gimana Bapak menyikapinya," jawab Seruni santai, menirukan ucapan salah satu pembaca acara uji nyali di televisi.

"Siapa cowok yang tadi lompat dan lari?" tanya Pak Agus mulai menginterogasi.

"Nggak tahu, Pak. Nggak kenal."

"Jangan sok jadi pahlawan dengan melindunginya. Nggak mungkin kamu nggak kenal, wajahnya juga nggak asing lagi. Sepertinya termasuk rombongan yang sering terlambat seperti kamu."

"Sungguh, Pak. Meskipun sering lompat pagar bareng, saya nggak tahu namanya. Belum kenal juga. Kalau sudah kenal pasti saya tahu namanya, nomor HP-nya, alamat rumahnya, siapa orangtuanya, hobinya..."

"Diam. Kalau kamu masih terus melindunginya, jatah hukumanmu jadi *double*!"

"Yah, kalau itu memang sudah jadi keputusan Bapak, saya bisa apa? Sebagai terdakwa yang sudah tertangkap langsung di TKP, saya ikhlas lahir-batin menerima hukuman

apa saja," jawab Seruni mengangguk pasrah. Hanya pura-pura.

Risiko yang diambil Seruni cukup berat karena ternyata sekarang hukuman untuk yang terlambat sudah diganti. Hukuman yang rasanya sama beratnya dengan hukuman mati, apalagi kalau bukan membersihkan kamar mandi sekolah.

Huh, kenapa hukuman kejam seperti ini masih ada di dunia fana ini? Seharusnya sudah dihapuskan sejak berakhirnya penjajahan di negara ini. Kenapa juga kamar mandi sekolah nggak ada yang bersih dan wangi?

Joroknya minta ampun. Aktivitas membersihkan kamar mandi itu horrornya ngalahin uji nyali untuk melihat hantu. Seruni langsung menyesali diri. Kalau tahu hukumannya seberat ini, ia pasti memilih melarikan diri bersama cowok-cowok tadi. Dulu kan hukumannya hanya menulis sekian ratus kalimat penyesalan dan minta tanda tangan kepala sekolah. Sejak kapan hukuman ini diganti tanpa disosialisasikan lebih dulu pada oknum-oknum yang bersangkutan?

Meskipun hanya membersihkan kamar mandi cewek, baru pada bel istirahat pertama ia bisa menyelesaikan hukumannya. Tubuhnya lemas. Mukanya pucat karena lapar, belum sarapan. Langkahnya gontai memasuki kelas, menuju bangkunya. Ia mengempaskan diri di kursi dengan memakai tas ransel di punggung dan tangan menenteng tas latihan. Kepalanya tergeletak di meja dengan mata terpejam, sementara keringat membasahi dahi dan atasan seragamnya.

"Kamu dari mana, Ni?" tanya Cempaka, cemas melihat kondisinya.

Sebagai jawaban, Seruni menggerakkan kepala perlahan menghadap teman sebangkunya.

"Kamu sakit, Ni?" tanya Peni, yang sudah beranjak dari kursi, berdiri di samping bangku Seruni dan meletakkan tangan di dahinya. "Mukamu pucat!"

"Ngeliat keringat sama mukanya yang pucat, kayaknya dia baru saja mengalami cobaan berat," kata Novia yang melongok berdiri dari bangkunya di belakang Cempaka.

"Ni... Ni... Seruni!" Cempaka memanggil-manggil namanya sambil menepuk-nepuk lengan gadis itu.

"Duh, kenapa pada ribut sih? Aku lapar. Mau pingsan rasanya," kata Seruni tanpa membuka mata.

"Mau makan di kantin atau dibeliin bawa ke sini?" ujar Peni menawarkan diri.

"Ditraktir soto ayam sama teh panas, bawain ke sini, sekalian disuapin ya..." Sambil bicara Seruni mengangkat kepalanya sebentar, menatap Peni dengan kesenduan palsu.

"Dasar manja. Kolokan. Maunya gratisan aja!" Cempaka menoyor kepala Seruni yang dengan dramatis menjatuhkan kepalanya lagi ke meja.

"Tapi penampilannya cukup menyentuh hati," sahut Novia dari belakang. "Bagaimana kalau kita kumpulkan koin sumbangan untuk atlet kita yang satu ini. Pakai hastag #KoinForSeruni. Gerakan begituan cukup efektif memberikan

sumbangan dalam waktu singkat sebelum oknum ini mati kelaparan.”

Mau tak mau Seruni ikut tertawa bersama ketiga temannya.

“Hoi, ayo, bangun! Kita ke kantin beli minum dan makan yang panas biar badan seger,” kata Cempaka beranjak sambil menarik lengan Seruni.

Dengan malas Seruni mengikuti ketiga temannya ke luar kelas. Perutnya benar-benar melintir karena kelaparan dan kecapekan. Belum lagi bau khas kamar mandi sekolah yang seolah menempel di hidungnya sampai akhir zaman nanti. Untung di dalam tas ia selalu membawa kantong kecil P3K. Di dalamnya ada minyak kayu putih yang bisa menyamarkan bau kamar mandi.

Ketika mau berbelok ke kantin, Seruni berpapasan dengan Arya yang sepertinya juga menuju kantin bersama Robert. Refleks tangannya terangkat dan melambai pada cowok itu. Arya tampak kaget dan membalas lambaian Seruni dengan senyum samar dan anggukan singkat, lalu dia cepat-cepat berbelok ke kantin. Seruni melongo dengan tangan masih teracung di udara karena melihat sikap canggung Arya. Bukan hanya Seruni yang menghentikan langkah, tapi Cempaka, Peni, dan Novia juga. Mereka memandang bergantian pada Seruni yang masih melongo dan pada Arya yang masuk ke kantin.

“Ah, ayo, masuk. Ntar keburu habis sotonya,” ajak

Cempaka berusaha mengalihkan perhatian Seruni dan menariknya untuk kembali berjalan.

Peni dan Novia yang tanggap pada kondisi tak biasa ini, segera mencari tempat duduk dekat pintu yang cukup jauh dari Arya. Cowok itu tampaknya memilih duduk di pojok belakang.

"Duduk sini aja, biar sambil makan bisa ngecengin cowok cakep yang lewat," kata Novia menarik kursinya.

Baru saja mereka duduk, rombongan geng Arga melintas di depan kantin.

"Arga!" panggil Seruni seketika melambai-lambai.

Mulut Seruni sudah terbuka, ingin mengajak cowok itu makan bersamanya, tapi akhirnya ia hanya melongo karena Arga hanya berhenti sebentar, tersenyum samar, dan menatapnya dengan tatapan yang susah diartikan. Kemudian cowok itu segera melangkah lagi menyusul teman-temannya.

Cempaka, Peni, dan Novia berpandangan, kemudian sama-sama menatap Seruni dan tak satu pun di antara ketiganya yang tega menanyakan pada Seruni, yang masih terdiam dengan mulut menganga sambil menatap ke pintu kantin. Meskipun dalam hati bertanya-tanya melihat dua kejadian ganjil itu, mereka bertiga tetap menahan diri.

Ada apa sebenarnya? Kenapa sikap Arya dan Arga jadi aneh begitu?

#15

Tatapan Mas Bim Terus Tertuju pada Kakinya

"Kenapa sepatumu?"

Seruni yang tengah berjongkok membetulkan tali sepatunya mengabaikan pertanyaan Joko. Ia terus diam meskipun cowok itu ikut berjongkok di sampingnya dan mengamati kondisi sepatu Seruni. Sudah beberapa kali ia harus berhenti hanya untuk membetulkan tali sepatu yang sering lepas saat pemanasan keliling lapangan bersama anggota SB yang lainnya.

"Talinya kenapa?" Joko kembali bertanya.

"Lepas terus kalau dipakai lari," jawab Seruni, tangannya terus berkutat dengan tali sepatu.

Hari ini Seruni terpaksa memakai sepatu lama karena sepatu yang biasa dipakainya tertinggal di rumah Arga. Sebenarnya ia ingin menanyakan pada Arya atau Arga tentang

sepatunya lewat telepon, tapi melihat sikap dua cowok itu padanya, ia langsung mengurungkan niat. Sepatu olahraga putih ini sudah lumayan lama tidak dipakai, sudah nggak layak pakai lebih tepatnya. Selain talinya yang terus-menerus lepas kalau dipakai berlari, ukurannya juga sudah terlalu sempit untuk kakinya. Tetapi, apa boleh buat, ia nggak punya pilihan lain. Ini satu-satunya sepatu yang ia miliki selain sepatu yang tertinggal di rumah Arga.

Joko yang rambutnya baru saja dicukur dan panjangnya sekarang tinggal satu senti itu menyingkirkan tangan Seruni, lalu memegang tali sepatu cewek itu, dan membuat ikatan-ikatan yang cukup kuat bergantian pada sepatu kiri dan kanan. Seruni nggak menyangka cowok yang sering mengajaknya ribut itu kali ini membantunya. Ia hanya memandang bengong tangan Joko yang bergerak cekatan.

Dalam waktu singkat simpul-simpul tali sepatu Seruni sudah terikat kuat dan sekarang cowok itu ganti menepuk-nepuk sambil bergumam, "Sudah kencang nih ikatannya, kamu aja yang nggak bisa mengikatnya. Dasar cewek manja!"

Gumaman Joko yang bernada provokatif, biasanya langsung menyulut kemarahannya, tapi kali ini Seruni tidak menanggapi. Cewek yang rambut ikalnya dikucir ekor kuda itu malah mengamati kepala Joko dengan potongan rambut barunya.

"Sejak kapan rambutmu dipangkas habis begitu?"

"Tadi, sepulang sekolah aku mampir di pangkas Madura."

"Kenapa?"

"Pusing."

"Pusing itu minum obat, bukannya cukur rambut. Eh, kamu kenapa pusing? Masuk angin? Migrain?"

"Pusing mikirin cewek yang nyebelin."

"Ah, apa sih yang ada di kepalamu selain soal cewek?" ejek Seruni, menggeleng-geleng tanda prihatin. "Kalau kamu nggak segera tobat, bisa dikutuk pusing dan botak seumur hidup!"

"Aku sudah tobat ngadepin cewek itu, tapi—"

"Tapi... cewek itu malah bikin kamu jatuh cinta!" tebak Seruni menjentikkan ibu jari dan jari tengahnya. "Aku pernah baca cerpen yang kisahnya seperti itu di majalah sekolah."

"Gimana *ending*-nya?" tanya Joko.

Tatapannya yang sedari tadi tertuju pada tali sepatu mulai berpindah. Kepala cowok itu terangkat sampai pandangannya sejajar dengan mata bundar Seruni. Sesaat dia terdiam, menatap mata yang membuat denyutan nadinya bertambah cepat. Perutnya melilit tak nyaman. Namun, rasanya dia tak ingin dan tak sanggup mengalihkan pandangannya.

Seruni yang sebenarnya sudah berniat mengolok-olok Joko jadi terpana begitu melihat cara cowok itu menatapnya. Baru kali ini mereka bertatapan dalam jarak sedekat ini. Tiba-tiba bulu-bulu halus di tubuhnya meremang. Seperti kebiasaannya kalau sedang bingung, tangannya menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

Ulah Seruni yang terus menggaruk-garuk kepala membuat beberapa helai rambutnya lepas dari ikatan, menjuntai di sisi wajah. Pemandangan itu membuat Joko makin terpana. Tangannya bergerak begitu saja mencekal pergelangan cewek itu, menghentikan gerakannya.

"Makanya keramas, biar nggak gatal. Pasti kamu ketombe atau malah kutuan!"

"Apa? Eh—"

Suara keras Angga yang mengajak mereka untuk segera melakukan senam pemanasan membuat Seruni tak bisa membalas ejekan cowok itu. Sikap cowok itu semakin membingungkan. Sesaat mereka masih saling pandang, tangan Joko masih mencengkeram pergelangannya.

"Hoi, ayo... mulai!" teriak Angga sekali lagi memperingatkan dua orang yang masih belum beranjak dari tempatnya.

"Berantemnya dilanjutin nanti aja habis latihan!" seru Patria ketika berlari melewati Seruni dan Joko.

Kata-kata Patria menyadarkan mereka dari situasi yang canggung. Joko segera beranjak dan menarik tangan Seruni. Sambil berjalan masuk ke barisan di tengah lapangan, Joko tetap tak melepaskan tangan Seruni yang berjalan mengikutinya dengan muka bingung. Tatapan seluruh anak SB langsung tertuju pada tangan dua anggota klub yang biasanya selalu terlibat keributan.

Menyadari tatapan teman-temannya, Seruni langsung mempercepat langkah di belakang Joko dan menepuk-nepuk

bahu cowok itu sambil mengingatkan, "Eh, kita kan nggak lagi nyeberang jalan. Nggak harus gandengan begini juga kali."

Ucapan dan tepukan Seruni membuat Joko berhenti dan menoleh pada cewek yang kini menatapnya dengan cengiran jail, perlahan cowok itu melepaskan cekalannya dengan muka memerah.

Dahi Seruni berkerut rapat, ia bertanya-tanya dalam hati, *Sepertinya ada yang salah sama cowok ini? Mungkin selain kurang sajen dan harus diruwat, juga kudu dirukyah sama ustad sekalian!*

Melihat raut mukanya yang memerah malu, Seruni berpikir pasti telah terjadi sesuatu dengan Joko. Entah salah makan, atau kepalanya terbentur benda keras, sikapnya jadi aneh seperti ini. Namun, ia tak sempat memikirkan masalah cowok itu terlalu lama, Angga kembali berteriak memberi aba-aba segera mulai senam.

Ketika senam pemanasan baru dimulai, Mas Bim muncul dari pintu gedung dan langsung bergabung. Kemudian, semua melanjutkan pemanasan dengan berlari keliling lapangan. Sambil berlari, Mas Bim mengamati anak didiknya.

Sejak tadi, beberapa kali tatapannya tertuju pada Seruni, yang tampak serius melakukan setiap gerakan pemanasan tanpa sekali pun menoleh padanya sejak dia memasuki gedung tadi. Mas Bim merasa akhir-akhir ini Seruni sengaja menjaga jarak darinya. Biasanya, cewek yang satu ini selalu saja heboh setiap melihatnya. Melambaikan-lambaikan ta-

ngan setiap kali baru bertemu atau tertawa gembira sambil meneriakkan namanya.

Entah mengapa, Mas Bim merasa kehilangan. Seruni seolah sengaja menjauh darinya. Bukan hanya perangai hebohnya yang berubah, tapi juga kebiasaannya yang dulu suka mengadu atau menceritakan apa saja padanya. Setelah dia resmi menjadi ayahnya, Seruni yang sejak kecil sudah dia anggap seperti anak sendiri itu malah jarang bermanja-manja padanya.

Setelah selesai pemanasan, Mas Bim memberikan pengarahannya di depan anak-anak yang masih berbaris rapi di tengah lapangan. Dia mengingatkan tentang persiapan mengikuti kejuaraan yang sebulan lagi akan dilaksanakan. Seruni mendengarkan dengan kepala terunduk, sengaja menghindari adu pandang dengan pelatihnya.

Mas Bim membagi anggota klub dalam tiga lapangan untuk berlatih pukulan-pukulan sebelum permainan. Di lapangan satu, Indri melatih pertahanan dengan diserang beruntun oleh Angga dan Reza. Di lapangan dua, Melia dihajar pukulan-pukulan keras Patria dan Dika. Dan di lapangan tiga, Sofi pontang-panting menahan serangan Albert dan Joko. Seruni yang belum mendapat bagian untuk ikut berlatih berdiri di pinggir lapangan tiga, berteriak-teriak menyemangati Sofi. Mas Bim sepertinya sengaja membuat Seruni belum mengikuti latihan sesi itu dan bermaksud untuk mengajak cewek itu bicara di sela latihan. Tapi begitu langkah Mas Bim sudah dekat, Seruni seperti sudah meng-

antisipasi. Ia segera minta izin ke kamar mandi dan langsung berlari sebelum mendapat jawaban dari pelatihnya.

Di sesi latihan berikutnya, Seruni yang tengah melatih pukulan loop panjang di lapangan dua bersama Albert, merasa gerakannya tak leluasa karena sepatunya. Sudah lama sepatu itu tidak dipakai dan kakinya menjadi tidak nyaman. Beberapa kali ia nyaris terpeleset karena alas sepatunya sudah halus. Gara-gara itu ia tak bisa melakukan pukulan dengan sempurna dan gagal mengembalikan *shuttlecock*.

Sambil bersedekap di pinggir lapangan, Mas Bim mengamati semua gerakan Seruni yang tak selincah biasanya. Ternyata bukan hanya Mas Bim yang merasakan perubahan gerakan Seruni, Albert tampak berjalan tergesa-gesa mendekati net ketika Seruni mengambil *shuttlecock* di tengah lapangan. Bahkan Melia dan Dika yang berbagi lapangan dengan Seruni dan Albert juga menghentikan aktivitasnya.

"Kenapa, Ni?" tanya Albert melongok dari atas net. "Kakimu sakit?"

"Sepatuku licin, rasanya mau kepeleset terus," jawab Seruni, menggerak-gerakkan sepatunya di lantai.

Orang-orang di sekitar langsung memperhatikan sepatu putih Seruni.

"Itu bukan sepatu yang biasa kamu pakai latihan?" tanya Dika yang berdiri di pinggir lapangan.

Seruni menggeleng.

Mas Bim bergegas mengampiri dan berjongkok di depan Seruni. Memegang sepatu itu dan mengamatinya. Kepalanya

mendongak dan mengajukan pertanyaan yang membuat cewek yang sudah bermandikan keringat itu kesulitan menjawab.

"Kenapa pakai sepatu ini? Mana sepatumu yang biasa buat latihan?"

"Ehm... eh... ng...nggak tahu, tiba-tiba kangen sama sepatu yang lama ini. Pengin ngajak sepatu ini nostalgia ikut latihan," jawab Seruni asal sambil mengalihkan pandangan ke samping.

Seruni jelas tak mungkin mengatakan yang sebenarnya bahwa sepatu birunya tertinggal di rumah Arga dan bahwa ia nggak berani menanyakan atau langsung mengambil ke sana.

Tatapan Mas Bim masih terus tertuju pada wajah bingung Seruni yang sejak tadi bicara sambil mengalihkan pandangan ke samping, sengaja menghindari tatapannya. Cewek itu memandang ke mana saja di dalam gedung dan akhirnya malah terpaku pada Joko yang sedang memandangnya dari pinggir lapangan satu. Sempat tertegun sesaat, Seruni langsung memperlihatkan cengiran isengnya.

"Ada-ada saja kamu, Ni. Bahaya, tahu. Kamu bisa terpeleset dan jatuh kalau latihan pakai sepatu itu," kata Melia yang tampak khawatir.

"Eh, aku lepas aja ya sepatunya," seru Seruni seperti mendapatkan ide dari kekhawatiran Melia. "Tunggu sebentar, Mbak Mel—"

Untunglah Mas Bim sudah melepas pegangan di sepatu-

nya, jadi Seruni bisa segera melangkah ke pinggir lapangan dan berjongkok untuk melepaskan sepatu. Ternyata talinya diikat terlalu kencang hingga ia kesulitan mengurainya. Setelah beberapa saat mencoba dan tak berhasil, Seruni mengangkat kepala dan menoleh pada Joko yang masih berdiri di pinggir lapangan dua, memperhatikannya.

"Hoi, ini gimana ngelepasin ikatannya?!" seru Seruni sambil menunjuk pada sepatunya, meminta pertanggungjawaban cowok yang tadi mengikatkan tali sepatunya.

Joko bergegas menghampiri Seruni.

"Kenapa ikatannya?" tanya Joko sambil berjongkok di depan cewek itu.

"Nggak bisa dilepas."

"Kok dilepas?"

"Sepatunya licin, daripada kepeleset mending latihan nggak pakai sepatu."

"Nggak pakai sepatu?" tanya Joko, tak bisa menyembunyikan nada cemas pada suaranya.

Seruni mengangguk sambil tertawa.

"He-eh, *nyeker* aja!"

Dengan cekatan tangan Joko, yang dadanya berdebar makin kencang itu menguraikan tali sepatu Seruni, lalu melepaskan sepatu dan kaus kaki Seruni. Dia membawa sepatu putih itu ke dekat tas latihan Seruni di pojok lapangan.

"Oke, Mbak Mel, ayo mulai lagi!" seru Seruni sambil berlari kembali ke lapangan dengan kaki telanjang.

"Kakimu nggak apa-apa kalau latihan nggak pakai sepa-

tu?" Melia sepertinya belum bisa menghilangkan kekhawatirannya, melihat kaki Seruni yang tengah melompat-lompat menyesuaikan telapak kakinya dengan lantai.

"Santai aja, ini sepatu alami. Cukup kuat dan rem cakramnya lebih pakem!" kata Seruni, mengangkat kaki kanan dan mengusap telapak kakinya.

Latihan kembali dilanjutkan. Gerakan Seruni kembali selincih biasanya. Namun, ketika latihan sudah berjalan dan akhirnya masuk pada sesi permainan satu lawan satu, telapak kakinya mulai terasa panas. Ia berusaha menahan sekuat tenaga hanya karena tak ingin Mas Bim mengetahui kondisinya.

Seruni tahu, tatapan Mas Bim terus tertuju pada kakinya.

#16

Paket Istimewa yang Tak Terduga

*P*aket?

Seruni masih berdiri di ambang pintu dan memandang heran pada kurir yang memegang sebuah kotak yang dibungkus kertas cokelat dan dimasukkan dalam plastik. Keningnya berkerut rapat ketika mengingat-ingat bahwa selama ini ia tak pernah sekali pun mendapat kiriman paket. Sepertinya tidak ada saudara yang tinggal di luar kota—beberapa saudaranya tinggal berbeda kecamatan saja—dan kalau mau memberi sesuatu biasanya memilih untuk langsung datang ke rumah sekalian silaturahmi.

Apa ini semacam hadiah lomba, undian, atau kuis?

Tapi, ia merasa nggak pernah ikut lomba atau ikut kuis berhadiah. Lomba yang pasti ia ikuti hanya yang berhubung-

an dengan bulu tangkis. Jadi, kenapa tiba-tiba ada kurir datang siang ini dan bilang ada paket untuk Seruni?

"Mungkin alamatnya salah, Pak?" kata Seruni, belum mau menerima paket yang masih disodorkan padanya.

Laki-laki muda yang mengenakan jaket biru dengan logo perusahaan ekspedisi yang cukup terkenal itu menarik kembali tangannya dan membaca alamat yang tertera, "Seruni, Jalan Sadewa nomor tujuh sembilan."

Selesai membaca, kurir itu tampak memandang nomor rumah yang terbuat dari kayu dan berpelitur cokelat pada tembok di sisi kiri pintu. "Bener kan ini nomor tujuh puluh sembilan?"

"Iya, alamat rumah ini memang Jalan Sadewa nomor tujuh puluh sembilan."

"Ada yang namanya Seruni di rumah ini?"

"Ada. Saya!" jawab Seruni sambil menunjuk dadanya sendiri.

Sekarang ganti kurir itu yang memandangnya dengan kening berkerut, merasa ada yang aneh. Nama dan alamat sudah benar, kenapa orangnya masih ragu dan malah tampak tidak ingin menerima paketnya?

"Nah, kan sudah benar semua," kata kurir itu akhirnya.

"Iya sih, tapi... selama ini saya nggak pernah dapat paket, Pak. Siapa juga yang mau ngirim?"

Tangan kurir itu dengan cepat kembali mendekatkan kotak di tangannya ke mata, mencoba membaca siapa pengirimnya. Tapi, memang tidak ada nama pengirim, hanya

tercantum kotanya saja, Magetan. Berarti pengirimnya sama-sama dari kota ini.

"Namanya memang nggak ada, Mbak. Alamatnya juga hanya dicantumkan kota Magetan, begitu saja."

Keterangan itu semakin membuat Seruni enggan menerima paketnya.

"Tuh kan, nggak jelas siapa pengirimnya. Bisa bahaya, Pak. Siapa tahu isinya bom. Atau... narkoba seperti yang ada di berita-berita itu. Wah, bisa runyam urusannya. Nggak, ah. Saya nggak mau terima."

"Lha, terus ini gimana, Mbak? Mau dikembalikan juga nggak ada nama, alamat, atau nomor telepon pengirim."

"Bawa saja kembali ke kantor Bapak."

"Nggak bisa begitu. Bagaimana saya harus melaporkannya? Penerimaanya menolak? Saya bisa dimarahin atasan, Mbak. Sudahlah, terima saja. Setelah itu mau dibuang, dibakar, atau diapain, terserah. Yang penting tugas saya mengantarkan pada alamat yang benar sudah selesai. Masih banyak paket yang harus saya antar," kata kurir yang tampak mulai kesal. Dia kembali menyodorkan kotak yang terbungkus kertas cokelat dengan resi pengiriman di atasnya. Tangan satunya mengambil pulpen dari saku jaket dan menyerahkannya pada Seruni untuk ditandatangani.

Meskipun masih ragu, Seruni akhirnya menandatangani dan menerima paket itu. Tak enak juga merepotkan kurir yang masih punya banyak tugas.

Ia masih berdiri di ambang pintu. Mata bundarnya terus

memandang paket di tangannya. Ia memandangnya cukup lama sambil menunduk dan bimbang. Apakah harus membawanya masuk ke kamar dan membukanya, atau langsung membuangnya ke tempat sampah? Mengingat tidak jelas siapa pengirimnya, bisa saja isinya berupa benda terlarang, semacam narkoba atau malah... rakitan bom yang sudah diprogram bakal meledak beberapa menit kemudian.

Seruni mendekatkan bungkus itu ke telinga kanan, mencoba mendengarkan suara detakan dari dalamnya. Seperti dalam film-film laga yang pernah ditontonnya di televisi. Tapi, telinganya tidak mendengar sesuatu yang mencurigakan. Ia mencoba mengguncang-guncangkan isinya, ada benturan berat dari dalam. Gerakannya terhenti, kepalanya meneleng, dan keningnya berkerut, mencoba menebak benda apa di dalamnya. Yang pasti, beratnya bukan seperti berat benda logam. Tidak seberat itu.

Setelah terdiam beberapa saat, akhirnya rasa penasaran mengalahkan rasa curiga dan ketakutannya. Ia berbalik masuk ke rumah, menutup pintu depan, lalu menguncinya. Untunglah, siang itu ibunya belum pulang mengajar karena masih memberi les tambahan di sekolah. Sedangkan Mas Bim ada pertemuan guru-guru olahraga di kantor dinas pendidikan.

Sesampainya di kamar, Seruni meletakkan paket di atas meja belajar. Seruni duduk di kursi dengan tangan bersedekap dan kembali memandangi kotak di depannya. Sebelum rasa ragu dan takut kembali menyerang, ia cepat-cepat me-

raih *cutter* di tempat pensil dari bekas kaleng permen. Sambil mengucapkan doa dalam hati, ia mengiris isolasi yang membelit seluruh permukaan kotak dan menyobek kertas cokelat pembungkusnya di beberapa bagian.

Begitu sebagian besar kertas pembungkus sudah tersingkap, tampaklah kardus berwarna oranye. Gerakannya terhenti, kepalanya mendekat pada kotak yang bungkusnya sudah terbuka di bagian atas dan samping. Bentuknya seperti kardus sepatu.

Untuk menuntaskan rasa ingin tahunya, Seruni segera mengambil kotak itu dan menyingkirkan pembungkusnya begitu saja dari meja ke lantai. Sekarang tampak jelas kotak oranye dengan satu tanda centang putih di bagian penutup. Itu *brand* sepatu yang terkenal dan cukup mahal untuk standar kantong orangtuanya. Ia kembali meletakkan kotak itu di atas meja, tangan kanannya mengusap permukaan kotak beberapa kali. Seruni kembali ragu membukanya.

Apakah isinya juga sepatu? Mungkin isinya beda, cuma pakai kotak sepatu saja. Seperti kaleng biskuit yang sekarang sering mengecoh orang dan lebih sering berisi emping atau rengginang.

Ketika Seruni mencoba membuka kotaknya, ternyata masih ada isolasi bening yang mengelilingi seluruh sisinya. Ia kembali mengambil *cutter* untuk mengirisnya. Begitu kotak kotak terbuka, mata bundarnya seketika melebar dengan mulut menganga. Di dalam kotak, tampak sepasang sepatu kets yang anggun, dengan perpaduan warna krem dan pink

yang sangat manis. Seluruh permukaannya berwarna krem, sol sepatu di bagian bawah berwarna pink begitu juga tali sepatunya. Di samping kiri dan kanan terdapat tanda centang pink yang merupakan lambang produk itu.

Setelah bisa mengatasi rasa syok, tangannya terulur perlahan. Dengan ragu, ia menyentuh bagian atas sepatu, memegang talinya, mengusap kehalusan kain di bagian dalam sepatu yang dilapisi kain berwarna pink juga. Cepat-cepat Seruni mengambil sepatu dan menimang-nimangnya di depan mukanya. Sepatu itu terasa ringan. Ia langsung bisa membayangkan, sepatu itu pasti juga akan terasa ringan ketika dipakai untuk berlari mengejar *shuttlecock* atau melompat saat melakukan *smash*.

Selama ini Seruni tak pernah membayangkan bisa memiliki sepatu sebagus ini. Harganya jelas tak terjangkau untuk kondisi keuangan ibunya maupun Mas Bim.

Ketika selesai mengenakan kedua sepatu itu, dengan posisi masih berjongkok di lantai, tatapan Seruni terpaku beberapa saat. Ukurannya pas dan nyaman di kaki. Ia heran, bagaimana orang yang mengirimkan sepatu itu bisa tahu dengan tepat ukuran sepatunya. Senyum samar tersungging di bibirnya ketika bayangan seseorang melintas cepat di benaknya.

Ah, siapa lagi yang tahu dengan tepat ukuran sepatuku selain Mas Bim?

Laki-laki yang jadi pelatih sekaligus bapaknya itu, sejak pertama Seruni bergabung dengan klub Semangat Baru, se-

lalu menyediakan waktu menemaninya membeli sepatu kets yang multifungsi, untuk bersekolah sekaligus latihan bulu tangkis. Biar ngirit. Mas Bim juga yang selalu memilihkan merek, ukuran yang pas, dan menyuruh Seruni mencoba mengenakannya dengan berlari-lari kecil di dalam toko, mengetes kenyamanannya.

Apakah Mas Bim sengaja memberikan kejutan?

Ingatan akan peran Mas Bim dalam memilihkan sepatu yang pas membuat dadanya lega. Ia yakin cuma Mas Bim yang tahu semua yang ia butuhkan. Bahkan, bisa dibilang mengalahkan pengetahuan ibunya sendiri. Kedua ujung bibirnya semakin tertarik ke samping membentuk senyum lebar. Setelah akhir-akhir ini ia sering merana di rumah, baru kali ini ia gembira. Amat sangat gembira!

Wow... sepatu mahal memang bisa bikin kaki jadi kelihatan lebih bagus.

Matanya bersinar ceria ketika memandang sepatu yang terlihat manis menyatu dengan kakinya. Ia jadi tak sabar ingin segera memakainya besok pagi untuk bersekolah dan latihan bulu tangkis.

Seruni terus tersenyum memandangi kakinya. Ia mengikat tali-talinya dengan jemari yang terasa ringan dan gembira. Sekali lagi ia usap permukaan sepatu sebelum berdiri, mengangkat satu per satu kakinya seperti sedang berjalan di tempat. Benar-benar ringan!

Setelah merasakan kenyamanannya, Seruni tak bisa menahan diri. Ia berjalan-jalan mengitari kamarnya yang mungil,

berhenti untuk melompat-lompat, dan sesekali melompat tinggi dengan tangan kanan melakukan *smash* khayal di udara, lalu melangkah panjang ke depan seolah tengah mengembalikan pukulan *dropshot* dari lawan, menarik langkah panjang ke belakang seperti ketika membalas pukulan *loop* panjang di pojok belakang lapangan.

Tak puas hanya melakukan gerakan-gerakan latihan di kamarnya, sambil berlari-lari kecil ia membuka pintu kamar, berlari melewati ruang tengah, menuju ruang tamu. Memutar kembali melintasi ruang tengah, langsung lurus masuk ke dapur, dan kembali lagi ke dalam kamar.

Seruni sampai di ruang tamu untuk kesekian kalinya, tapi kali ini bersamaan dengan pintu depan yang terbuka. Ibunya berdiri di ambang pintu dan Mas Bim tampak menjulang di belakangnya. Dengan senyum lebar menghiasi bibir, Seruni masih tetap berlari-lari kecil di tempat. Mas Bim dan ibunya memandang penuh tanda tanya. Tak biasanya Seruni melakukan pemanasan di dalam rumah seperti ini.

Ia bisa menduga kebingungan Ibu dan Mas Bim. Seruni menduga, Mas Bim belum sempat menceritakan soal sepatu ini pada ibunya. Jadi, Seruni mengumumkan kabar gembira itu begitu saja, "Sepatu baru nih. Keren, kan? Lihat merknya dong. Ah, memang beda rasanya sepatu mahal, enteng bangeet. Rasanya seperti bisa melayang di udara!" Sambil mengucapkan kalimat terakhir, Seruni kembali melompat di udara seolah melakukan *smash* dengan tangannya.

Begitu kedua kakinya mendarat di lantai dan melihat ba-

gaimana Ibu maupun Mas Bim terbelalak menatap sepatunya, ia segera mengucapkan kata-kata yang sejak tadi tak sabar ingin segera disampaikan.

"Bapak, terima kasih atas kejutan paket sepatunya. Tumben beliin yang mahal. Keren!" seru Seruni menatap Mas Bim, mengacungkan kedua jempolnya.

"Apa?" tanya Mas Bim, tampak kebingungan.

Tatapannya kembali tertuju pada sepatu krem dan pink di kaki Seruni, kemudian ganti memandang wajah cewek itu dan memandang istrinya yang juga sedang menatapnya penuh tanya. Kepala Mas Bim menggeleng beberapa kali sebagai jawaban.

Melihat gerakan kepala Mas Bim, raut wajah Seruni berubah seketika.

"Ehm... jadi... bukan Bapak yang beliin dan ngirim sepatu ini?" tanya Seruni terbata-bata.

"Bukan. Sepatu itu dikirim padamu?" tanya Mas Bim dengan tatapan dan suara yang jelas menunjukkan kecurigaan.

Kepalanya mengangguk cepat.

Ia baru menyadari, ini bukan kabar gembira biasa. Bisa dibilang, ini mencurigakan karena ia belum tahu siapa sebenarnya yang mengiriminya sepatu kets ini.

#17 *Senyum Sekilas yang Mengguncangkan*

Seruni rasanya belum juga lelah tertawa.

Kegembiraannya mendapat sepatu baru tampaknya mengalahkan rasa penasarannya soal si pengirim sepatu. Bahkan pada Mas Bim dan ibunya yang terus mencecar dengan berondongan pertanyaan tentang paket itu dan siapa pengirimnya, ia bisa berkilah supaya kecurigaan orangtuanya tidak berkelanjutan. Ia menjelaskan bahwa nama dan alamat pada paket jelas ditujukan untuknya, dan hal itu ia buktikan dengan resi yang masih disimpannya. Mungkin saja—gagasan itu tiba-tiba muncul di kepalanya—Arya dan Arga patungan membelikan sepatu untuknya, mengingat sepatu biru Seruni masih tertinggal di rumah mereka.

"Bagaimana sepatumu bisa tertinggal di rumah Wardana?" Mas Bim masih terus mengejar dengan pertanyaan.

Nama laki-laki yang disebutkan Mas Bim ternyata berdampak pada Ibu, ditambah lagi fakta bahwa sepatu Seruni tertinggal di rumah laki-laki itu, itu berarti Seruni pernah atau mungkin beberapa kali pergi ke sana. Ibu langsung tampak gelisah. Mas Bim menyadari kondisi istrinya. Dia menuntun perempuan mungil yang tampak rapuh itu masuk kamar, sementara Seruni mengambilkan segelas air putih dari ruang makan. Setelah kejadian itu, tak ada lagi yang meributkan sepatu barunya.

Lega.

Seruni nggak peduli siapa yang mengirimkan sepatu ini. Sepanjang malam ia rasanya ingin terus memakai sepatu itu. Seolah benda itu sudah menyatu dan menjadi bagian dari tubuhnya. Kalau tidak ingat umurnya sudah hampir tujuh belas tahun, rasanya ia ingin tidur sambil tetap memakai sepatu baru, seperti kebiasaannya sewaktu masih kecil. Ia akan terus memakai sepatu barunya, sepanjang hari, kecuali saat mandi.

Kenapa sepatu ini memberi rasa yang berbeda?

Belum ada setahun yang lalu ia membeli sepatu baru, tapi rasanya tidak segembira ini. Apa karena ini sepatu mahal yang tak pernah terbayangkanbisa dimilikinya? Mungkin saja. Yang pasti, gara-gara terlalu gembira mengagumi sepatu barunya, Seruni jadi tidur terlalu larut dan terlambat bangun pagi.

Ia berpamitan dengan terburu-buru mencium punggung tangan Ibu dan Mas Bim, bahkan tanpa sarapan lebih dulu.

Ia juga lupa meminta uang saku. Langkahnya seperti maling dikejar warga sekampung. Pecicilan dan *sradak-sruduk* tanpa memperhatikan jalan. Langkahnya benar-benar terasa lebih ringan. Sambil berlari, sesekali ia melihat ke bawah, memandang sepatu barunya, dan senyuman seketika merekah di bibirnya.

Karena berlari terburu-buru dan perhatiannya sering tertuju pada sepatu, konsentrasi Seruni pada jalan jadi berkurang. Ia tak melihat seorang laki-laki yang berdiri di samping mobil hitam di ujung pertigaan jalan dari rumahnya menuju jalan raya.

Sejak beberapa saat yang lalu laki-laki itu berdiri di sana, berulang kali melihat pada arloji di tangan kiri. Seperti ada yang sedang ditunggunya. Begitu melihat Seruni berlari tergesa-gesa, dengan pandangan tak fokus ke depan, dia sengaja mengadangnya. Gadis itu masih terus tersenyum sambil menunduk, dan langsung menabrak tubuh kokoh yang dengan sigap memegang kedua lengan Seruni supaya tidak terjatuh.

"AUW!" Seruni berteriak kaget, mencoba menyeimbangkan diri dengan bantuan dua tangan pria yang memegang erat lengannya.

Begitu mendongak, Seruni membelalak. Wajah yang selalu membuatnya takut muncul begitu saja mengagetkannya. Laki-laki itu memandang tepat di matanya. Dan seperti sebelumnya, Seruni seolah terperangkap dalam tatapan pria itu, tak sanggup menghindar.

Perasaan asing itu perlahan mengelus batinnya, seolah membuat Seruni seperti terhubung dengan batin laki-laki itu melalui tatapannya. Ikatan yang terhubung melalui darah dan tak bisa disangkal. Selama beberapa saat ia terus berdiri diam. Pandangan mereka bertaut, sama-sama canggung.

Tiba-tiba tatapan laki-laki itu tertuju ke bawah, mata Seruni mengikutinya. mereka menatap sepatu barunya. Beberapa detik kemudian, hampir bersamaan, mereka mengangkat kepala dan kembali bertatapan, bibir laki-laki itu bergerak perlahan. Kedua ujungnya sedikit tertarik ke samping, membentuk senyuman.

Senyum sekilas yang menyadarkan Seruni. Tubuhnya bergerak cepat, memberontak, ia mengibaskan tangan laki-laki itu dari lengannya. Dalam sekejap ia berbalik dan berlari tunggang-langgang menuju gang tikus yang biasa ia gunakan sebagai jalan alternatif untuk menghindari kejaran laki-laki itu. Tidak ada pilihan selain terus berlari sekuat tenaga tanpa menoleh ke belakang, ia berharap laki-laki itu tidak mengejanya.

Wardana masih berdiri di tempatnya. Selapis mendung membayangi raut wajahnya. Tatapannya tertuju pada mulut gang kecil tempat tubuh Seruni menghilang dari pandangan. Bibirnya bergerak perlahan dan bergumam, "Jangan takut, Ni! Jangan lari..."

*

Suasana sepi.

Seruni menyandarkan tubuhnya pada pagar tembok belakang sekolah dengan napas terengah. Nggak ada anak-anak lain yang biasa melompati pagar bersamanya karena bel tanda masuk sudah berbunyi sekitar lima belas menit yang lalu. Para pelompat pagar pasti sudah lewat dan selamat sejak tadi.

Menyadari dirinya terlambat cukup lama, ia tak punya waktu lagi untuk mengatur napas. Dengan tergesa-gesa ia memegang bangku yang tergeletak dan membetulkan posisinya. Namun, kali ini bangku itu tak juga benar posisi berdirinya karena salah satu kaki bangku melesak ke tanah gembur. Jelas ia tidak bisa menggunakannya sebagai pijakan melompat pagar.

Ketika kepanikan makin membuatnya kesal dan putus asa, seorang cowok yang sejak tadi berdiri bersama beberapa temannya di dekat pohon kersen, berlari menghampiri. Tanpa banyak bicara, dia merebut bangku itu dan memindahkan posisinya pada tanah yang lebih keras.

"Cepet naik, Ni!" seru cowok itu memegang erat bangkunya.

Seruni langsung terbangong-bengong melihatnya.

"Arga?"

"Ayo, sudah telat lama. Buruan!"

Seruni nggak punya pilihan lain dan nggak sempat berpikir lebih jauh lagi. Satu demi satu kakinya naik ke bangku sambil berkata, "Nunduk, Ga!"

Meskipun selalu memakai celana pendek di balik rok seragam, Seruni tidak ingin Arga melihatnya saat melompat pagar. Begitu satu kakinya nangkring di atas pagar, sudah ada cowok yang berdiri di balik pagar.

"Cepet lempar tasnya, Ni!"

Lagi-lagi Seruni ternganga begitu saja melihat cowok yang sepertinya sengaja menunggunya di bawah sana.

"Mas Arya?"

"Sssttt... ayo, cepat! Bu Nisa barusan pergi!"

Tas ransel warna biru itu ia lemparkan dari atas pagar dan tepat ditangkap Arya, disusul tubuh Seruni yang melompat mulus sampai berjongkok di tanah. Begitu ia menegakkan tubuh, Arya langsung meraih tangannya dan berjalan cepat menyelinap di sisi toilet, memutar di belakang kelas sepuluh, membelok lagi di sebelah perpustakaan. Masih tetap menggandeng tangan Seruni erat-erat, Arya berlari melintasi lapangan tengah sekolah menuju ruang sekretariat OSIS, tempat Robert sudah menunggu di sana.

Sebelum Seruni sempat bertanya, Robert sudah mengambil alih menggandeng tangannya. Arya segera menyerahkan kembali tasnya. Sambil menenteng tas di tangan kiri, Seruni bolak-balik menengok ke belakang, memandang Arya yang tampak berjalan cepat menuju ke kelasnya.

"Jalan santai saja, Ni," bisik Robert ketika melihat Bu Nisa, guru piket hari itu, berjalan dari arah berlawanan. "Tarik napas perlahan biar nggak terlihat ngos-ngosan."

Perintah itu dipatuhi Seruni tanpa kata-kata. Ia tahu Robert berusaha menyelamatkannya dari hukuman.

"Mau ke mana, Bert?" tanya Bu Nisa menghentikan langkah mereka berdua.

"Ngantar Seruni ke kelas, Bu. Tadi sengaja saya ajak ngobrol soal persiapan kejuaraan bulu tangkis di sekretariat OSIS. Saking asyiknya sampai lupa waktu. Dia nggak berani masuk kelas sendiri, takut dihukum, katanya."

Bu Nisa manggut-manggut begitu saja mendengar penjelasan Robert. Tidak ada alasan untuk nggak percaya karena Robert adalah koordinator olahraga di OSIS dan Seruni juga terkenal sebagai atlet bulu tangkis sekolah.

"Lain kali kalau ngobrolin persiapan kejuaraan kan bisa pas istirahat atau sepulang sekolah, Bert," nasihat Bu Nisa sebelum meninggalkan mereka berdua.

"Siap, Bu. Maaf, tadi saking antusiasnya jadi pengen diskusi pagi-pagi."

"Huh." Embusan napas panjang keluar dari bibir Seruni.

Lega, bisa lepas dari hukuman.

"Trims, Mas Robert. Pinter banget nyari alasan."

"Ah, soal beginian mah keciil," sahut Robert sambil menepuk dada.

Mereka berdua sudah berdiri di depan pintu kelas XI IPA 3.

"Hmm... tadi Mas Arya memang sengaja menungguku

ya?" tanya Seruni, membuat tangan Robert yang mau mengetuk pintu langsung terhenti.

Setelah termenung sejenak, Robert menjawab ringan sambil melanjutkan mengetuk pintu, "Tanya sendiri saja sama orangnya..."

*

Jam kosong.

Begitu Robert mengetuk-ngetuk pintu dan dibukakan dari dalam oleh Andi yang berniat ke kamar mandi, ternyata jam pelajaran pertama itu jam kosong, tidak ada guru. Bu Siti, guru agama, berhalangan hadir karena sakit. Karena tidak ada tugas dari beliau untuk mengisi jam kosong, guru piket meminta mereka untuk belajar sendiri, dan diingatkan supaya tidak ribut karena bisa mengganggu kelas-kelas lain. Mereka juga diwant-wanti agar tidak berkeliaran di luar kelas.

"Ah, kalau tahu jam pertama kosong, aku nggak usah ngos-ngosan begini," keluh Seruni, berjalan gontai menuju bangkunya, setelah sebelumnya mengucapkan terima kasih pada Robert yang mengantarnya sampai kelas.

"Tumben kamu diantar Mas Robert?" tanya Cempaka, langsung menyambutnya. "Mas Arya mana? Kok sekarang jarang antar-jemput lagi?"

Setelah menaruh tas ransel biru, Seruni mengempaskan tubuh di kursi dan membaringkan kepala di meja, mengha-

dap Cempaka. Setelah memandang wajah teman sebangkunya sekilas, Seruni memejamkan mata.

"Hoi! Ditanya bukannya jawab, malah langsung merem!" protes Cempaka, mengguncang-guncang tubuh Seruni.

Tetapi, Seruni tetap tak bereaksi.

"Ada apa sih, Cem? Kenapa tuh si Seruni?" tanya Peni berdiri dan menjulurkan kepala dari bangku belakang. "*Semaput?*"

"Nggak tahu nih, datang-datang langsung merem," jawab Cempaka, mendekatkan kepala dan sama-sama berbaring di meja. "Ni... bangun. Kamu kenapa? Sakit?"

Seruni menggeleng satu kali dengan mata tetap terpejam. "*Semaput?*"

Kali ini kepala Seruni mengangguk-angguk.

Cempaka langsung menoyor kepala Seruni. "Eh, kalau *semaput* itu artinya orangnya nggak sadar. Mana bisa ngangguk-ngangguk begitu?!"

"Aku capek..." Gumaman keluar dari bibir Seruni.

"Makanya, kamu berangkat lebih pagi, biar nggak usah lompat pagar," sahut Novia. "Atlet kita yang satu ini memang agak antik, kadang nggak bisa ngitung waktu."

"Lho, bukannya sekarang tiap hari dijemput Mas Arya kalau berangkat sekolah?"

"Sudah nggak lagi. Aku sudah kembali ke selera asal. Lari dan loncat pagar," jelasnya dengan mata tetap terpejam.

Melihat Seruni terus memejamkan mata, Cempaka, Peni,

dan Novia sengaja membiarkan cewek itu pada posisinya, tak ingin mengganggunya lagi dengan pertanyaan-pertanyaan. Mereka bertiga asyik ngobrol, menggosipkan drama Korea beserta aktor dan aktris idola.

Seruni mengikuti obrolan seru ketiga temannya dengan mata terpejam. Meskipun ia jarang menonton drama Korea dan tidak terlalu mengenal aktor maupun aktrisnya, tapi mendengarkan cerita dan gosip yang dibahas teman-temannya membuat ia terhibur. Sejenak ia bisa membebaskan diri dari masalah yang akhir-akhir ini membuat kepalanya terasa berat dan mengganggu konsentrasi.

Lama-lama ia seperti dininabobokan suara teman-teman di sekelilingnya. Perlahan kesadarannya menembus alam lelap yang melenakan. Sampai beberapa saat kemudian, Cempaka menggoyang-goyangkan tubuhnya.

"Hoi, bangun! Bangun!"

"Ya ampun, kenapa sih ganggu orang tidur aja!" ujar Seruni malas sambil membuka mata.

"Jam kosong tinggal sepuluh menit lagi. Cuci muka gih, wajah ngantukmu mirip bantal."

"Sepuluh menit kan masih lama."

"Dasar murid pemalas dan ngantukan. Ayo, kuantar cuci muka," kata Cempaka, menarik lengan Seruni sampai berdiri.

Meskipun terpaksa, ia mengikuti ajakan Cempaka. Mereka berjalan meninggalkan kelas dengan tangan Cempaka yang masih menggandengnya.

"Kenapa Mas Arya nggak jemput kamu lagi, Ni?"

"Aku nggak tahu. Arga juga. Sikap mereka beberapa hari ini agak beda."

"Apa mungkin kamu tanpa sadar menyinggung perasaan Mas Arya atau Arga? Yah, kamu kan kadang kalau ngomong suka asal *njeplak*. Kalau kayak aku yang sudah cukup lama kenal kamu sih nggak masalah. Beda sama orang-orang yang belum lama kenal, seperti Mas Arya atau Arga."

Kata-kata Cempaka membuat Seruni merenung dan mencoba mengingat-ingat peristiwa atau obrolan yang mungkin menyinggung perasaan dua cowok itu. Terakhir Seruni bertemu dan ngobrol dengan Mas Arya dan Arga adalah di pinggir jalan dekat rumah mereka. Ia berpikir, apakah penolakannya untuk diantar pulang membuat kakak-beradik itu marah? Tak seperti biasanya, Mas Arya dan Arga tidak menelepon atau mengirim pesan untuk menanyakan apakah Seruni sudah sampai rumah dengan selamat. Satu-satunya pesan yang masuk keesokan hari dan nyaris bersamaan adalah bahwa mereka tidak bisa mengantar-jemput lagi.

"Ni..." Cempaka menghentikan langkah dan menelengkan kepala pada cewek itu.

"Ya?"

"Kenapa diam terus?"

"Mungkin aku memang sudah membuat Mas Arya dan Arga marah," jawab Seruni pasrah. "Sikap mereka jadi membingungkan. Kemarin mereka nggak peduli waktu disapa,

eh... tadi mereka berdua malah ngebantu aku lompat pagar dan mengarang alasan soal aku yang baru kembali dari sekretariat OSIS."

Sebenarnya Cempaka ingin sekali menanyakan satu hal yang sering jadi gosip di sekolah, tentang Seruni yang dekat dengan dua cowok sekaligus. Dia paham Arya dan Arga adalah kakak Seruni, lain ibu-satu bapak. Jauh di lubuk hati, sejak lama Cempaka penasaran, bagaimana sebenarnya perasaan Seruni pada dua cowok itu.

"Perhatian Mas Arya dan Arga memang luar biasa ya, Ni. Banyak cewek yang iri sama kamu."

"Aku jadi bingung sama perasaanku sendiri," Seruni berkata pelan, seolah tak kuasa menyimpan rahasia yang selama ini coba ia pendam di dasar hati.

"Kenapa, Ni?" tanya Cempaka, entah mengapa dia harap-harap cemas.

"Tolong jangan ceritakan soal ini sama Dika atau siapa saja, ya?"

"Oke."

"Janji?"

"Janji!" jawab Cempaka tegas.

Seruni celingukan melihat ke sekeliling lorong kelas sepuluh untuk memastikan tidak ada orang lain yang sedang melintas atau bersembunyi di belakang pilar dan bisa mencuri dengar pembicaraan mereka.

"Aman, Ni..." bisik Cempaka setelah ikut mengamati situasi.

Sambil terus berjalan perlahan menuju kamar mandi, Seruni nyaris berbisik, "Kadang dadaku berdebar-debar kalau dekat mereka berdua..."

"Berdebar...? Deg-degan?" tanya Cempaka menoleh pada Seruni.

"Rasanya juga begitu, sebelum aku tahu hubungan kami yang sesungguhnya."

"Ya ampun, Ni..." Suara Cempaka agak meninggi begitu mendengar pengakuan yang menjawab rasa penasarannya selama ini. "Jadi, kamu menyukai mereka berdua?"

"Mungkin..."

#18

Jangan-jangan...

"Siapa yang bilang?"

Mata bundar Seruni melirik curiga pada Joko yang duduk di sebelahnya sambil menunduk. Mereka berdua berada di dalam gedung Bimasakti, datang paling awal karena Joko mendapat tugas piket. Sementara Seruni datang awal karena hari ini tidak ada yang mengantarnya ke tempat latihan, jadi sepulang sekolah ia langsung menuju tempat latihan, alih-alih pulang.

Mereka berdua sudah siap memakai kostum latihan.

"Benar, Ni?" tanya Joko masih dengan menunduk.

Seruni menelengkan kepala, mencoba melihat raut wajah cowok yang lagi-lagi bertingkah aneh. Joko berbicara sambil terus menunduk. Seruni kembali menjawab dengan balas mengajukan pertanyaan, "Benar apanya?"

Joko akhirnya mendongak dan menoleh ke arah Seruni, mengamati wajah cewek yang jaraknya tak lebih dari tiga puluh senti dan sedang serius menatapnya. Saling bertatapan dalam jarak sedekat itu ternyata membuat mereka berdua jengah. Setelah beberapa detik, dalam waktu hampir bersamaan keduanya memalingkan wajah.

"Jadi benar kamu suka sama Mas Arya dan Arga?"

"Cempaka yang cerita sama kamu, ya?" Seruni langsung teringat pengakuannya pada Cempaka tadi pagi di sekolah. Kalau benar Cempaka yang menceritakannya pada Joko, Seruni bertekad akan melabraknya besok. Atau, kalau perlu sepulang latihan nanti ia akan langsung pergi ke rumah Cempaka dan menuntut pertanggungjawaban karena sudah membocorkan rahasianya.

"Cempaka juga mikir gitu?"

Pertanyaan Joko barusan mengusik Seruni. Berarti bukan Cempaka yang membocorkannya. Dan, ternyata, bukan hanya Cempaka yang selama ini menduga Seruni memiliki perasaan spesial pada kedua kakaknya.

Kalau saat ini Joko juga mempertanyakan hal itu, kira-kira siapa lagi yang akan memiliki dugaan yang sama? Mungkin anak-anak SB lainnya? Peni dan Novia? Teman-teman sekelasnya?

Apakah sikapku selama ini begitu jelas menunjukkan perasaan-ku?

Dalam keheningan yang canggung, Seruni mencoba menelaah perasaannya sendiri. Jemarinya memijat-mijat dahi,

merasakan kebingungan yang selalu muncul ketika ia harus meredakan perasaannya untuk Mas Arya dan Arga.

"Dari tadi kok rasanya kita saling tanya. Kalau begini terus, siapa yang harus jawab?" tanya Seruni.

"Kamu," jawab Joko singkat.

"Oke. Apa jawabanku penting buatmu?"

"Sangat!"

Sesaat ia memandangi cowok di sampingnya itu dengan ragu, tapi detik berikutnya Seruni sudah mantap ingin menyampaikan unek-uneknya selama ini.

Tadi pagi Cempaka memberi tanggapan dari sudut pandang sesama cewek. Kali ini, Seruni berharap, dengan menceritakannya pada Joko, reaksi cowok itu akan beda. Pola pikir dan sudut pandang cewek dan cowok kan biasanya jauh berbeda.

"Sejujurnya, aku masih bingung yang kurasakan ini rasa suka atau apa. Kadang-kadang aku masih deg-degan kalau salah satu dari mereka memandangu dengan cara yang nggak biasa. Dulu sebelum aku tahu Mas Arya dan Arga adalah kakakku satu bapak-lain ibu, aku memang pernah punya rasa yang *beda* pada mereka. Yah, semacam rasa suka yang pertama kurasakan pada cowok. Tapi, begitu disuruh memilih salah satu di antara mereka, aku sama sekali nggak bisa menjatuhkan pilihan. Mungkin karena masih ada ikatan darah ya," jelas Seruni.

"Apa mereka berdua masih sering menunjukkan rasa yang sama seperti dulu?"

"Nggak juga. Aku tahu mereka berdua juga berusaha keras mengatasi perasaan masing-masing. Dan itu nggak gampang. Kadang-kadang mereka masih sering kelepasan ngomong suka. Mmm... sikap protektif mereka juga terasa agak berlebihan."

"Kuncinya ada di kamu, Ni."

"Aku?!"

Joko mengangguk cepat.

"Mungkin kamu harus dekat dengan cowok lain biar kedua kakakmu lebih mudah mengatasi rasa sukanya padamu."

"Yah, mau dekat sama siapa? Setelah Dika yang dulu sempat pedekate, kemudian Mas Arya dan Arga, nggak ada lagi cowok yang kelihatannya tertarik padaku."

Tangan Seruni menggaruk-garuk kepalanya, membuat sebagian rambut ikalnya jatuh di keningnya. Joko masih memandangi cewek itu. Diam. Nggak memberi tanggapan. Yang dia lakukan hanya terus memandang. Seruni menghentikan gerakan tangannya begitu melihat cara Joko menatapnya. Rasanya tidak biasa. Tiba-tiba tebersit dugaan dalam benaknya.

Kenapa Joko menatapku seperti itu? Jangan-jangan...

Keheningan yang membuat mereka berdua serbasalah itu berakhir ketika ponsel di tas sekolah Seruni berbunyi. Ia segera beranjak dari lantai dan menghampiri tas ranselnya yang teronggok di pinggir lapangan dekat net. Ada nomor

tak dikenal muncul di layar. Meskipun awalnya ragu, Seruni tetap menjawab telepon itu.

"Halo..."

"Ini Seruni?"

"Iya. Ini siapa ya?" Seruni balik bertanya.

"Saya Pak Dedi, temannya Pak Bim dan Bu Miranti. Mau ngabarin kalau Bu Miranti dibawa ke rumah sakit."

"Rumah sakit? Ibu kenapa?" tanya Seruni, wajahnya pias seketika.

"Tadi mengalami perdarahan di sekolah dan langsung dilarikan ke rumah sakit. Pak Bim pesan supaya kamu disuruh segera menyusul ke sana."

"Oh, oke!" Saking paniknya, Seruni langsung berbalik dan berlari menuju pintu keluar gedung dengan ponsel masih tergenggam di tangan.

"Ni, mau ke mana?" teriak Joko, melompat dari lantai dan mengejanya.

"Ibuku masuk rumah sakit!" jawab cewek itu tanpa menoleh atau menghentikan langkah. Ia terus berlari melewati pintu.

"Tunggu. Kuantar pakai motor!"

"Nggak usah. Kamu kan jadwal piket hari ini!"

Joko menghentikan langkah di depan pintu gedung Bimasakti. Jadwal piketnya hari ini memang menuntut tanggung jawabnya untuk membereskan segala urusan yang berhubungan dengan latihan. Dan Mas Bim biasanya tidak

menoleransi alasan apa pun bagi petugas yang melalaikan tanggung jawab.

"Eh, kenapa tuh Seruni lari-lari di jalan pakai seragam latihan?" tanya Angga, menghentikan motor tepat di depan Joko yang masih berdiri bengong menatap jalan.

"Ibunya masuk rumah sakit. Mau kuantar pakai motor, tapi dia nggak mau. Katanya, aku harus melaksanakan tugas piket hari ini," jelas Joko dengan cemas.

Sofi yang baru turun dari motor Angga langsung menghampiri dan menepuk pundak Joko untuk menenangkannya. "Sudahlah. Kita doakan semoga nggak terjadi apa-apa sama ibunya. Nanti sepulang latihan, kita langsung nengok ke rumah sakit bareng yang lain."

Satu per satu anak-anak klub Semangat Baru berdatangan. Mereka saling mengabarkan tentang ibu Seruni dan sepakat untuk menjenguk bersama-sama sepulang latihan.

Lalu, seperti biasa, setelah semua berkumpul di dalam gedung dan membentuk formasi barisan sehabis berlari keliling lapangan. Angga segera memimpin senam pemanasan di lapangan dua.

Deru vespa yang melintas sekilas di depan pintu gedung Bimasakti membuat beberapa anak menghentikan geraknya. Tak berapa lama, sosok jangkung Mas Bim melangkah tenang masuk gedung sambil menenteng tas latihan. Kali ini semua anak menghentikan gerakan senam dan mengarahkan pandangan pada sang pelatih dengan bingung.

"Ada apa?" tanya Mas Bim, heran dengan tingkah anak

didiknya yang langsung menghentikan pemanasan dan suasana mendadak hening.

"Seruni mana, Mas?" tanya Joko dari ujung barisan depan.

"Lho, dia belum datang?"

Anak-anak langsung saling pandang dengan wajah cemas.

"Gimana kondisi Bu Miranti, Mas? Sudah pulang dari rumah sakit?" Kali ini Angga yang bertanya.

"Rumah sakit?" Mas Bim balik bertanya kebingungan.

"Lho, bukannya Bu Miranti masuk rumah sakit?" tanya Sofi.

"Nggak. Siapa yang bilang?"

"Tadi ada yang telepon Seruni dan bilang ibunya masuk rumah sakit. Dia langsung lari menyusul ke sana," jelas Joko sambil berjalan mendekati Mas Bim.

"Siapa yang telepon?"

Joko menjawab perlahan, "Nggak tahu..."

Udara di dalam gedung Bimasakti kembali dipenuhi kehe-ningan.

#19

Ada Sesuatu yang Tidak Beres

Seruni mengerem langkahnya mendadak.

Ponsel di genggamannya kembali berbunyi. Dia buru-buru menjawabnya tanpa melihat nomor yang tertera di layar.

"Halo..." Seruni menyapa dengan napas terengah.

"Kamu sampai di mana?" Terdengar suara laki-laki di seberang sambungan. Meskipun suaranya terdengar asing, ia bisa mengingat suara ini yang tadi mengabarkan kondisi ibunya. "Ini Pak Dedi. Kamu sampai di mana?"

Seruni mengedarkan pandangan ke sekeliling.

"Di Jalan Jaksa Agung Suprpto, dekat tikungan."

"Kamu tunggu di situ, sebentar lagi saya jemput, biar cepat sampai di rumah sakit."

"Iya, Pak. Terima kasih."

Tak sampai lima menit, sebuah mobil hitam berhenti di tikungan tempat Seruni menunggu. Pintu belakang mobil langsung terbuka dan seorang laki-laki bertubuh besar yang mengenakan celana jins hitam dan kaus oblong hitam melompat turun lalu membukakan pintu depan.

"Ayo, naik!" ajak laki-laki berkostum hitam itu, terdengar seperti perintah. Tangannya masih memegang pintu mobil.

"Pak Dedi, ya?" tanya Seruni ragu sambil melangkah.

"Itu Pak Dedi di dalam," jawab laki-laki itu, menunjuk seorang laki-laki yang melambaikan tangan dengan senyum ramah di belakang setir mobil.

Kaki Seruni yang sudah terangkat untuk masuk mobil langsung terhenti begitu melihat wajah yang familier baginya. Ia pernah beberapa kali bertemu laki-laki di belakang setir itu.

"Ayo, Ni, cepat naik. Kasihan ibumu sudah menunggu di rumah sakit," ajak laki-laki itu dengan suara yang seramah raut wajahnya.

"Eh, Pak Dedi..."

"Naiklah. Nanti saya jelaskan sambil jalan."

Meskipun awalnya ragu, begitu melihat penampilan, wajah, dan senyum ramah kebakapan, akhirnya Seruni mengayunkan tubuh naik ke mobil, apalagi sosok ini pernah ia temui. Begitu Seruni duduk di kursi depan, pintu langsung ditutup keras dari luar dan terdengar bunyi tanda pintu sudah terkunci otomatis.

"Pakai sabuk pengaman, Ni," saran laki-laki itu.

Seruni segera meletakkan ponselnya ke atas dasbor supaya memudahkannya mengunci sabuk pengaman.

Begitu sabuk sudah terpasang dan mobil bergerak perlahan, ia langsung menoleh dan mengajukan pertanyaan yang sejak tadi meresahkan hatinya, "Gimana kondisi Ibu?"

"Alhamdulillah, sudah ditangani dokter. Sudah baikan."

"Adik juga nggak apa-apa, kan?"

Laki-laki di balik setir itu menoleh sebentar, tersenyum, dan mengangguk.

Seruni mengembuskan napas panjang penuh kelelahan sambil berkata pelan, "Syukurlah..."

Tetapi, begitu ia kembali menatap jalan, keningnya berkerut rapat. Kalau tujuannya mau ke rumah sakit, seharusnya dari Jalan Samudra, mereka belok kiri di pertigaan Bulukerto. Itu satu-satunya jalan menuju rumah sakit dari Jalan Samudra menuju arah timur. Tidak ada jalan alternatif lain.

"Lho, kita kan harus belok kiri, Pak!" protes Seruni, mengangkat tangan untuk menunjuk jalan yang barusan mereka lewati.

"Kita beli bensin dulu," jawab Dedi sambil menatap spion di atas, memberi isyarat dengan gerakan kepala pada laki-laki berkostum hitam yang tampak sudah siaga.

Gerakan kepala Dedi sempat tertangkap mata Seruni. Ia mulai merasa ada sesuatu yang tidak beres dengan dua laki-laki ini. Refleks, tubuhnya memutar ke belakang untuk melihat apa yang dilakukan laki-laki berkostum hitam tadi.

Pada saat bersamaan, laki-laki itu bergerak dan menyergap tubuh Seruni dari belakang. Dua tangan besar dan kuat memaksa tubuhnya kembali berputar menghadap ke depan. Belum sempat Seruni memberi perlawanan, saputangan dibekapkan ke mulut dan hidungnya. Bau menyengat menusuk tajam indra penciumannya.

Seruni masih berusaha menggerak-gerakkan kepala, memberi perlawanan. Tapi bau tajam itu dengan cepat memberikan efeknya. Tak lama, kepalanya sudah terkulai.

Seruni kehilangan kesadaran.

"Maaf, Ni, harus pakai cara kasar seperti ini," kata Dedi dengan prihatin.

"Apa nggak ada cara lain, Pak? Kenapa anak yang nggak ngerti apa-apa begini harus dilibatkan dalam urusan orangtua?" tanya laki-laki berkostum hitam yang sudah kembali ke posisinya semula di bangku tengah.

"Hanya ini cara terakhir yang bisa kulakukan setelah semua permintaanku secara baik-baik diabaikan. Selama ini aku sudah cukup memberi waktu dan peringatan. Hanya ini yang bisa kulakukan untuk menekan bapaknya."

"Bagaimana kalau bapaknya tetap nggak peduli?"

Laki-laki di balik setir itu tampak terdiam beberapa lama. Sementara konsentrasinya masih tertuju pada bundaran di depannya. Dia harus memutar balik mobilnya kembali ke arah kota.

"Gimana, Pak? Apa kita akan menyakiti anak ini kalau bapaknya tetap nggak peduli?"

Pertanyaan itu membuat Dedi mengalihkan sekilas pandangannya pada wajah Seruni yang terkulai di sampingnya. Embusan napas berat keluar dari bibirnya yang kemudian menjawab dengan nada mengambang.

"Kita pikirkan nanti saja..."

#20

Tidak Boleh Melibatkan Arya dan Arga

Tak seorang pun di ruangan itu bergerak atau bersuara.

Wardana dan kedua anak laki-lakinya sama-sama terdiam. Terguncang oleh kenyataan yang harus mereka hadapi. Laki-laki setengah baya itu duduk dengan tubuh tegak dan kaku di kursi panjang, berulang kali mengusap wajah dengan kedua tangan.

Dia merasa sulit karena harus mengabarkan kebangkrutan usaha yang masih sulit diterimanya. Dia juga tidak menyangka reaksi kedua anak laki-lakinya sungguh di luar dugaan. Dia tak pernah menyangka mereka bisa bersikap dewasa mendengar kabar itu dan juga risiko yang harus mereka tanggung bersama. Reaksi Arga juga benar-benar mengejutkannya. Arga hanya diam. Semula Wardana mengira dia harus melalui pertengkaran seperti biasanya.

Selama ini, bisa dibilang, tak sekali pun Wardana dan Arga bisa bicara baik-baik. Mereka selalu bersitegang dan amarah memenuhi kepala. Sesungguhnya Wardana tak pernah menyalahkan Arga. Dia sadar dirinya sendiri yang telah membuat anak laki-lakinya itu selalu memusuhinya. Dia juga yang sering menjadi pemicu pertengkaran mereka.

"Jadi, kita harus pindah dari rumah ini?" Akhirnya Arya mengakhiri keheningan di ruang tamu yang cukup luas itu.

Wardana mengangguk, kemudian segera menjelaskan kondisinya, "Rumah ini, kantor, mobil-mobil, dan... motor kalian."

"Tidak ada yang tersisa?" Arya nyaris tak percaya dengan penjelasan bapaknya.

"Nggak ada."

"Jadi kita akan hidup menggelandang di jalan?" Tiba-tiba Arga angkat bicara. "*Drop out* sekolah juga?"

"Tidak!" sahut Wardana cepat. "Kita boleh kehilangan semua harta benda, tapi tidak untuk kesempatan kalian sekolah setinggi-tingginya."

"Mau bayar sekolah pakai apa? Daun?" tanya Arga sinis.

"Aku akan ikut program bidik misi untuk kuliah nanti. Robert juga akan mengambil jalur itu. Biaya kuliah gratis. Aku bisa ngasih les privat untuk tambahan biaya hidup. Besok aku akan konsultasi dengan guru BK."

"Aku nggak keberatan *drop out* sekolah," sahut Arga cepat.

Wardana langsung melotot menatap Arga, siap berkonfrontasi seperti biasa, tapi Arya lebih dulu mencegahnya.

"Jangan berantem! Dalam kondisi seperti ini jangan buang-buang energi untuk bertengkar. Jujur saja, selama ini aku bosan melihat pertengkaran kalian!"

Kata-kata Arya membuat Wardana dan Arga kembali menyandarkan punggung di kursi sambil meredakan emosi. Laki-laki yang sebagian besar rambutnya memutih itu memandang kedua anak laki-lakinya bergantian. Mereka sudah remaja, bahkan Arya bisa dibilang sudah menginjak usia dewasa muda. Tak pernah terpikirkan sebelumnya, bahkan dalam mimpinya yang paling buruk sekalipun, bahwa dia akan kehilangan harta bendanya. Semua warisan yang dia terima sebagai anak tunggal seorang pejabat yang cukup berpengaruh, jumlahnya tak bisa dibilang sedikit. Usahnya sebagai kontraktor seolah tak pernah berhenti mendapat proyek dan proses kemudahan lewat pengaruh orangtuanya, meskipun mereka sudah pensiun dan meninggal dunia tiga tahun lalu.

Mendadak segalanya berakhir begitu saja dengan kerugian beberapa proyek yang dia kerjakan akhir-akhir ini. Banyak masalah tak bisa lagi dia atasi sampai dia harus berutang cukup besar pada rekan bisnis sekaligus teman lamanya.

Akhir-akhir ini, saat malam menebarkan kegelapan, Wardana sulit memejamkan mata karena beban pikirannya. Di saat-saat terjaga itu dia banyak merenung, mengingat

segala tingkahnya di masa lalu, sampai di satu titik dia merasa semua ini akibat dosa-dosanya di masa lalu. Usia yang terus bertambah, kematian Dewi, kemunculan Seruni dengan mata bundar yang nyaris persis dengan matanya—anak hasil perbuatan kejinya.

Dia harus berani menerima semua akibat buruk dosa-dosanya. Namun, yang menjadi beban pikirannya adalah nasib Arya dan Arga yang harus ikut menanggung penderitaannya. Seumur hidup, baru kali ini dia merasakan semangat untuk berjuang demi masa depan anak-anaknya.

Setelah beberapa saat, suasana cukup menegangkan. Arga melirik sekilas wajah bapaknya. Raut laki-laki itu tampak begitu tertekan, menimbulkan rasa iba di hati Arga. Dia mengurungkan niatnya untuk terus mendebat dan bertengkar seperti biasanya.

Kemudian, keheningan itu terputus getaran ponsel di saku celana Arga. Dia sampai terlonjak di kursi saking kagetnya. Tangannya dengan cepat merogoh saku, dan begitu melihat nama Mas Bim muncul di layar, Arga buru-buru menempelkan ponsel di telinganya.

"Mas Bim, ada apa?"

"Kamu sama Seruni?" tanya Mas Bim dari seberang.

Arga langsung menegak seketika. "Seruni? Nggak. Nggak ada. Mmm... tadi aku nggak bisa mengantar Seruni latihan," ujar Arga, penuh penyesalan. "Ini lagi di rumah sama Bapak dan Mas Arya."

Arga terdiam beberapa saat dengan wajah tegang mendengarkan penjelasan Mas Bim yang sampai sekarang belum berhasil mengetahui keberadaan Seruni. Bahkan Joko dan Patria yang menyusul ke rumah sakit juga tidak menemukan cewek itu. Ponsel Seruni juga nggak bisa dihubungi. Tidak aktif. Mungkin sengaja dimatikan atau baterainya memang habis. Wajah Arga berubah gusar begitu menyadari sesuatu telah menimpa Seruni.

"Ada apa?" tanya Arya memajukan tubuh melewati meja.

"Seruni..."

"Seruni kenapa?" sahut Wardana cepat.

Belum sempat Arga menjawab dan menjelaskan berita dari Mas Bim, ponsel Wardana di atas meja berbunyi. Tangan laki-laki itu dengan cepat meraihnya.

"Dan, kami sedang dalam perjalanan," ujar laki-laki yang sudah akrab di telinganya.

"Perjalanan? Apa maksudmu, Ded?"

Sambungan telepon terputus. Ketika Wardana masih bingung memandangi ponsel di tangannya terdengar pesan masuk lewat *WhatsApp*. Ternyata bukan pesan tertulis yang dikirim, melainkan tayangan video tak lebih dari dua menit yang memperlihatkan gadis berambut ikal yang terkulai lemas dengan mata terpejam dan mulut ditutup lakban hitam.

Kemarahan dan ketakutan menggempur dada Wardana. Tangannya bergetar hebat, meremas ponsel di tangannya.

Melindungi tayangan itu dari pandangan kedua anak laki-lakinya. Dia sadar urusan ini tak boleh melibatkan Arya dan Arga. Masalah ini harus dia hadapi sendiri.

#21

Kenapa Aku Harus Dibawa Ke Tempat Ini?!

*G*erimis turun menerobos kabut.

Awan menebal dan udara diselimuti warna putih yang mengaburkan pandangan. Gerimis semakin deras membuat bulir-bulir padi mulai menguning, merunduk serupa sosok yang tengah melantunkan doa khusyuk. Di sebuah perbukitan yang terdiri atas areal persawahan berbentuk terasering, padi terhampar. Di tengah areal persawahan dekat puncak bukit terdapat bangunan kecil berukuran dua kali tiga meter persegi, dindingnya terbuat dari anyaman bambu dan beratap genting ala kadarnya.

Bangunan serupa dangau tempat beristirahat petani itu dipakai untuk menyimpan pupuk dari kotoran sapi. Pupuk-pupuk itu teronggok di pojok ruangan, menebarkan bau

yang cukup menusuk hidung. Sesosok gadis remaja mengenakan celana pendek biru tua dan kaus bertuliskan Klub Semangat Baru tampak duduk di lantai tanah di tengah ruangan. Tangannya terikat di belakang punggung dan mulutnya tertutup lakban warna hitam. Beberapa kali ia tampak mengerjap-ngerjapkan mata bundarnya untuk menyesuaikan pandangan di ruangan remang itu, setelah sebelumnya kehilangan kesadaran dalam perjalanan.

Seruni mengedarkan pandangan ke sekeliling. Pintu satu-satunya sebagai sumber cahaya hanya terbuka separo. Tatapannya berhenti pada laki-laki yang berdiri di depan pintu dan masih terus berbicara lewat ponsel. Rambut ikal laki-laki itu tampak berantakan dan beberapa helainya menjuntai di kening yang tengah berkerut rapat. Ia mencoba mengingat apa yang telah terjadi dan bagaimana ia bisa sampai ke tempat ini.

Matanya kembali beredar mengamati ruangan sempit yang pengap oleh asap rokok dan bau gas yang menguar dari kotoran sapi. Pandangannya terpaku pada laki-laki lain yang sedang berjongkok di sisi kanan dan terus mengembuskan asap rokok dari bibirnya. Seruni ingin sekali bertanya pada salah satu di antara mereka, kenapa ia harus dibawa ke tempat ini dengan tangan terikat dan mulut dibekap lakban. Tapi yang bisa ia lakukan hanya menegakkan tubuh sambil mencoba menggerak-gerakkan tangan di belakang punggung.

Ia sadar dirinya sedang dalam bahaya. Kepanikan pun

menyergap. Sekuat tenaga ia berusaha bangkit dari lantai. Tubuhnya masih agak lemas setelah dibius dalam perjalanan, ia butuh usaha keras untuk bisa melaksanakan niatnya. Setelah beberapa kali gagal, akhirnya ia berhasil mengangkat tubuh untuk berlutut, tapi laki-laki yang sedang merokok itu bergerak cepat. Rokok di tangan kanannya jatuh dan diinjak begitu saja, kemudian kedua tangan yang kokoh menekan bahu Seruni sampai kembali terduduk di lantai tanah.

Mendengar keributan, laki-laki yang tadi berdiri di depan pintu itu berbalik. Ponsel masih menempel di telinganya. Dia mendekati Seruni sambil terus berbicara.

"Ingat, Dan, jangan libatkan polisi atau siapa pun. Ini urusan kita berdua. Aku sudah nggak mau main-main lagi dengan segala kelakuanmu. Jangan coba-coba menguji kesabaranku. Apa? Mau lihat kondisi anak gadismu?"

Tangan laki-laki itu sesaat berlutut dengan ponsel di tangannya. Kemudian lampu kecil serupa sorot kamera menyala, diarahkan pada Seruni. Refleks Seruni memalingkan wajah menghindari sorot lampu yang tepat mengenai matanya. Tetapi, laki-laki yang tengah duduk di belakangnya itu melepaskan tangan dari bahunya, kemudian memegang kepala Seruni yang masih meronta sia-sia..

Perlahan Dedi mundur untuk memotret Seruni.

"Kamu sudah lihat anak gadismu? Sebenarnya, aku nggak tega melibatkan dia seperti ini. Tapi bajingan sepertimu me-

mang nggak bisa diberi hati!" ujar laki-laki itu seraya kembali berjalan ke pintu.

Laki-laki itu terdiam sesaat, mendengarkan lawan bicaranya sambil berkacak pinggang. Dia kembali memutar badan dan melihat ke arah Seruni sambil terus bicara, "Kuberi waktu satu jam dari sekarang. Ikuti petunjukku dan jangan coba-coba berbuat curang... atau kamu ingin anak gadismu mengalami kejadian yang pernah menimpa ibunya dulu?"

Bulu kuduk Seruni meremang mendengar kalimat terakhir laki-laki itu. Ponselnya sudah dimatikan dan dimasukkan ke saku celana. Seruni terus mengamati gerak-gerik laki-laki itu.

Kejadian yang pernah menimpa ibuku? Apa maksudnya?!

Seruni berusaha meronta sekuat tenaga untuk membebaskan diri. Usahnya dengan mudah dipatahkan laki-laki yang masih duduk berjongkok di belakangnya. Dalam sekejap tubuhnya didorong sampai terbaring miring di tanah dan tangan laki-laki itu ganti menekan lengan dan kepalanya.

"Jangan lakukan hal yang sia-sia, Ni. Tunggu sampai bapakmu menepati janjinya dan melunasi semua utangnya!" Laki-laki yang berdiri di ambang pintu itu memperingatkannya.

Bapakku? Siapa? Mas Bim? Mas Bim punya utang yang belum dibayar?!

"Gimana kalau bapaknya ingkar janji lagi? Apa kita akan melakukan hal yang Wardana lakukan pada Miranti?"

Wardana!

Mata bundar Seruni seketika membelalak ngeri. Tubuhnya menegang.

#22

Ya Tuhan, Tolong Selamatkan Kami Berdua

Wardana tidak percaya Dedi melakukannya. Dia sungguh tak bisa memercayainya. Sampai saat dia melihat sendiri rekaman video yang dikirimkan Dedi melalui *WhatsApp*. Sejak melihat tayangan video yang durasinya tak sampai dua menit itu, kondisi Seruni seolah langsung terekam kuat dalam benaknya. Terus berputar keras dalam kepalanya dan menyalakan seluruh titik-titik emosi dalam dirinya, mem bakar amarahnya. Tangannya tampak gemetar ketika membuka pintu lemari pakaian sampai terbuka lebar. Ia segera meraih laci di baris nomor dua dari atas. Dalam laci itu tersimpan semua surat-surat penting. Mulai dari sertifikat rumah, buku tabungan, sampai BPKP kendaraan. Dia mencoba menarik laci itu berulang kali tapi tetap tak berhasil membukanya. Wardana semakin gusar ketika dia tak bisa mengingat tem-

pat dia menyimpan kuncinya. Dalam kondisi panik dan marah, otaknya seolah benar-benar lumpuh.

Tangannya beralih menjangkau tumpukan-tumpukan baju yang tersusun rapi dan wangi, menariknya begitu saja hingga baju-baju itu berhamburan ke lantai. Tapi kunci itu tak juga ketemu. Saat nyaris putus asa, dia teringat dua anak laki-laknya yang tadi langsung pergi entah ke mana mencari keberadaan Seruni. Dia sendiri sengaja menyembunyikan kabar yang didapatnya karena tak ingin masalah jadi lebih rumit dengan melibatkan mereka berdua. Dalam kepanikan dan keputusasaan, dia berharap bisa menemukan dan menyelesaikan sendiri masalah ini. Jangan sampai ada pihak lain yang terlibat karena keselamatan anak gadisnya yang menjadi taruhan. Mata bundarnya membelalak begitu melihat kilau kecil di pojok lemari paling bawah. Tangannya masih gemetar ketika memasukkan anak kunci ke lubang laci. Sekali putaran ke kanan, laci langsung berhasil ditarik sampai terbuka. Ada beberapa map plastik berwarna biru, putih, dan merah tersusun rapi di dalamnya. Tanpa membuang waktu diambilnya seluruh map yang ada lalu dia bergegas meninggalkan kamar tidur.

Tepat ketika kakinya baru saja melewati pintu kamar, ponsel di saku celananya berbunyi. Dia cepat-cepat menjawabnya tanpa melihat nama yang tertera di layar.

"Waktumu tinggal setengah jam, Dan!" suara laki-laki di seberang langsung terdengar mengancam.

"Oke. Ini aku mau berangkat. Cepat katakan di mana aku harus menyerahkan semua ini dan di mana kamu sekap Seruni!" jawab Wardana gusar, sambil terus melangkah ke luar rumah.

"Bawa mobilmu ke arah Sarangan. Nanti sampai di Plaosan ada satu perempatan yang di sebelah kirinya ada kantor Koramil, kamu belok kanan. Jalan terus sampai kamu menemukan mobilku di dekat perbukitan!"

Wardana berusaha keras mengingat petunjuk itu dalam kepalanya sambil terus menyumpahi dalam hati rekan bisnis sekaligus teman lama yang kini berubah menjadi musuh.

"Kuperingatkan, Ded, jangan pernah kamu sentuh anak gadisku! Aku nggak main-main. Kamu tahu aku bisa nekat melakukan apa saja. Demi anakku, aku akan bertaruh nyawa menghadapimu!"

"Oh, sungguh mengharukan. Ternyata kamu masih punya sisi kebapakan, Dan. Sayang sekali anak gadismu tidak mendengar tekadmu itu, dia bahkan tidak mengakuimu sebagai bapaknya," ejek laki-laki itu. Dedi sedang berada di belakang setir mobil yang terparkir di pinggir jalan. Tatapannya terus tertuju pada bangunan di tengah persawahan dekat puncak bukit. Gerimis yang semakin menderas menghalangi pandangannya.

"Tutup mulutmu!" bentak Wardana semakin gusar.

"Aku juga nggak main-main! Jangan pernah meremehkanku karena selama ini selalu bersikap baik padamu. Kesabar-

anku sudah di ujung batas. Terlambat sedetik saja, aku bukan hanya akan menyentuh anak gadismu, tapi..."

Wardana berdiri kaku dengan tubuh gemetar di samping mobil dalam garasi rumahnya. Wajahnya pias, tangannya masih mencengkeram erat ponselnya. Kemudian terdengar suara Simbok yang berlari-lari keluar rumah sambil mengacung-acungkan kunci di tangan kanan.

"Pak... Pak, kunci mobilnya ketinggalan di meja."

"Terima kasih, Mbok. Tolong bukakan pagarnya!" sahut Wardana cepat begitu menerima kunci mobil.

Simbok masih berdiri sambil memegang pintu pagar yang terbuka ketika mobil itu melesat dari dalam garasi dan menimbulkan suara decitan yang memekakkan telinga ketika berbelok ke jalan raya. Wanita itu seperti bisa merasakan ada masalah cukup gawat yang menimpa majikannya. Suasana rumah akhir-akhir ini selalu dipenuhi ketegangan.

Setelah selesai menutup pagar, Simbok mengelus dada, melantunkan doa dengan suara lirih, "Duh Gusti, mohon lindungi keluarga ini dari segala mara bahaya..."

*

Seruni masih meringkuk di tanah dengan tubuh lemas. Lengan kanannya pegal dan nyaris kebas karena terlalu lama tertindih dengan berbaring miring. Tapi ia tidak berani lagi mencoba-coba bergerak karena laki-laki yang kini berjongkok di depannya itu terus menekan lengan kirinya. Suara

air di genting memberitahu Seruni curah hujan yang bertambah deras di luar. Suasana menjadi gelap karena satu-satunya pintu sebagai sumber cahaya kini tertutup untuk menghindari air yang tempias. Ia tak bisa melihat raut muka Dedi yang terus mengumpat sambil menutup hidung dengan satu tangan, mencoba menghalau bau pupuk kandang. Umpatannya berhenti ketika ponselnya berbunyi.

"Ya!" ujar laki-laki itu setengah berteriak, karena suara hujan deras yang kini bercampur desau angin kencang cukup mengganggu pendengarannya. "Apa?" Dia kembali berteriak sambil beranjak, satu tangan dia gunakan untuk menutup telinga kiri agar bisa lebih fokus mendengarkan dengan telinga kanan. "Apa? Sudah beres? Syukurlah. Aku bisa pingsan kalau kelamaan mencium bau pupuk kandang di sini!"

Laki-laki itu kembali berjongkok di depan Seruni dan menyampaikan pesannya sebelum pergi, "Maaf harus memperlakukanmu seperti ini. Tapi ini satu-satunya cara untuk menekan bapakmu. Semoga otaknya masih cukup waras, jadi dia tidak melakukan apa yang pernah dia perbuat pada ibumu..."

Pesan terakhir itu serupa pisau tajam yang langsung dihunjamkan di jantung Seruni. Seketika tubuhnya menegang dan gemetar.

Ia tersentak kaget ketika daun pintu yang sejak tadi tertup angin kencang kini terlepas dari engselnya. Dengan sisa-sisa tenaga yang ia miliki ia berusaha mengangkat tu-

buhnya dari lantai tanah yang sebagian sudah basah dan becek terkena tampias air dari genting yang bocor di beberapa tempat. Sungguh bukan perkara mudah mengangkat tubuh ketika tangan terikat di belakang, tapi tekad kuat berhasil memberinya kekuatan. Akhirnya ia berhasil duduk bersimpuh.

Tetapi, tiba-tiba seorang laki-laki jangkung berlari menerobos dengan pakaian basah kuyup dan berdiri tegak di depannya. Napasnya terengah.

Seruni langsung teringat kalimat terakhir laki-laki berkostum hitam yang tadi menindihnya, *"...jadi dia tidak melakukan apa yang pernah dia perbuat pada ibunya..."*

Tubuh Seruni lemas karena takut dan panik. Ia berusaha beringsut dengan menggerakkan bokong dan menjejakkan kaki di lantai. Laki-laki itu masih berdiri mematung melihat usaha Seruni bergeser menjauh. Tubuhnya baru bergerak kira-kira satu meter ketika sebuah suara menghentikan geraknya.

"Seruni!"

Panggilan yang terdengar pilu di telinganya itu, membuat tubuh Seruni membeku seketika.

Cahaya dari pintu membuat ia bisa melihat sosok yang masih berdiri kaku menatapnya. Memang tidak begitu jelas, tapi cukup membuat ia mengenali raut mata yang terus menatapnya. Mereka kembali terjebak dalam tatapan ganjil yang membuat mereka sama-sama tak bisa mengalihkan pandangan. Beberapa saat mereka hanya saling menatap

dalam diam, seolah ada kekuatan tak terlihat yang memaksa mereka mengakui ikatan darah yang selama ini mati-matian disangkalnya. Getaran aneh itu terus mendera dada, lalu lambat laun justru menghangatkan.

Seruni merasa aman.

Ketika bibir laki-laki itu gemetar menyebut namanya, Seruni menyerahkan diri pada rasa haru yang kini membuatnya menangis.

Mereka tersentak bersamaan ketika mendengar gemuruh diikuti derakan kayu atap bangunan ala kadarnya di tengah sawah itu. Dinding bambunya terasa bergetar. Detik berikutnya, disertai derak yang cukup keras dari kayu pilar melintang di atap sebagai penyangga, bangunan itu tak lagi mampu berdiri. Apa yang terjadi berikutnya berlangsung sangat cepat, serupa kedipan mata. Seruni hanya sempat mendengar teriakan laki-laki itu sebelum tubuhnya bergerak cepat ke arahnya. Memeluknya. Melindungi Seruni dengan tubuhnya.

Kayu itu jatuh tepat mengenai Wardana yang memeluk Seruni erat. Mereka tertelungkup di lantai. Seruni seolah bisa merasakan sakit dan luka yang membuat laki-laki itu menegang sesaat, lalu diam sepenuhnya.

Lama setelah angin dan genting yang pecah mengacaukan sekelilingnya, suasana berangsur tenang. Hanya terdengar derai hujan deras, dan Seruni tersadar dari situasi yang cukup menegangkan barusan.

Kayu itu pasti akan menghantam kepalanya kalau tidak ada yang melindunginya.

Seruni masih tertindih laki-laki itu, yang kini sama sekali tak bergerak. Rasa panik mulai menyergap. Bagaimana kalau laki-laki itu meninggal? Seruni ngeri dan sedih hanya dengan membayangkannya. Ia berusaha menguatkan diri dan mencoba bergerak sebisanya. Ia hanya ingin laki-laki itu segera mendapat pertolongan dan selamat. Itu saja.

Dengan tangan terikat dan mulut terbekap, kedua kakinya yang bebas mencoba membantunya beranjak. Namun, sekuat apa pun usahanya, tenaganya tak cukup kuat untuk menggeser tubuh laki-laki yang masih memeluk itu.

Karena rasa ngeri dan putus asa mengharapkan pertolongan, Seruni hanya bisa menangis dan memanggil ibunya. Ia sangat takut dirinya tak punya kesempatan lagi untuk menemui sang ibu. Satu-satunya usaha terakhir yang bisa ia lakukan adalah berdoa di sela isakan tangisnya. "Ya Tuhan, tolong selamatkan kami berdua..."

#23

Pencarian Belum Usai

"Lapor polisi aja, Mas!" Joko berseru gusar.

"Iya, Mas Bim, kita harus segera lapor polisi sebelum terlambat," tambah Reza mendukung usul Joko.

Mas Bim masih tak bereaksi. Dia mencoba sekuat tenaga tetap bersikap tenang dan menguatkan diri dari gempuran rasa takut, cemas, dan bingung yang menyerang bertubi-tubi sejak Seruni menghilang. Dia berkali-kali mengingatkan diri sendiri untuk tidak gegabah mengambil tindakan. Kalau sampai salah langkah, keselamatan Seruni yang menjadi taruhan. Ketika bayangan mengerikan itu melintas di benaknya, rasa takut langsung mencengkeram dada. Laki-laki jangkung itu memejamkan mata dan menarik napas panjang berulang kali. "Mas Bim, kita nggak bisa hanya menunggu seperti ini. Bagaimana kalau terjadi sesuatu pada Seruni?"

Kita berpacu dengan waktu, Mas!" desak Joko, yang terlihat paling gusar di antara anak-anak SB lainnya. Sambil berbicara dia mencengkeram erat lengan pelatihnya. Ada penyesalan besar yang menyesakkan dada. Dia berulang kali menyesali diri karena tadi tidak memaksa mengantar Seruni.

"Mas..."

Tangan Mas Bim terangkat menghentikan ucapan Reza yang belum selesai. Cowok berambut keriting itu terdiam dengan mulut menganga memandang pelatihnya.

"Tenang dulu," akhirnya Mas Bim bersuara.

Senja itu anak-anak klub Semangat Baru masih berkumpul di gedung Bimasakti. Semua sudah memakai seragam latihan tapi tak sempat berlatih karena keburu mendengar kabar menghilangnya Seruni. Joko dan anggota cowok lainnya berdiri di depan pintu gedung, menunggu beberapa orang yang belum kembali dari pencarian. Sementara anggota cewek duduk bergerombol di pinggir lapangan dua dengan wajah cemas dan doa-doa yang terus mereka lantunkan.

"Mas Bim, sampai kapan kita harus menunggu seperti ini?!" Joko kembali memprotes.

Kali ini Albert yang mencoba menenangkannya. Cowok itu menepuk-nepuk bahu Joko sambil berkata, "Tenang dulu, Bro. Jangan membuat Mas Bim tambah bingung dengan tingkahmu. Kita nggak bisa gegabah mengambil tindakan. Bukankah kita baru bisa lapor polisi kalau seseorang sudah dinyatakan hilang selama satu kali dua puluh empat

jam? Saat ini yang bisa kita lakukan hanya menunggu teman-teman yang sedang mencari dan terus berdoa untuk keselamatan Seruni."

"Sampai kapan?"

"Sampai kita dapat kabar dari Dika dan Patria yang masih mencari informasi ke beberapa rumah teman sekelas Seruni. Arya dan Arga juga belum balik, kan?"

"Albert benar," sahut Mas Bim, merangkul bahu Joko.

Tak lama wajah Mas Bim menegang ketika melihat sorot lampu motor yang ditumpangi Dika dan Patria berbelok melewati gerbang dan berhenti tak jauh dari pintu gedung. Dika yang duduk di boncengan langsung melompat dan menghampiri Mas Bim.

"Nggak ada yang tahu, Mas. Cempaka, Peni, dan Novia juga nggak ngerti. Mereka terakhir berkomunikasi dengan Seruni di dalam kelas sebelum pulang."

"Kamu nggak cerita bahwa Seruni menghilang, kan?"

"Nggak, Mas. Saya tahu kita harus hati-hati. Semakin banyak orang yang terlibat, masalah ini malah semakin rumit. Masalah tidak akan selesai, meski berita ini tersebar."

"Benar," jawab Mas Bim singkat.

Patria yang sudah turun dari motor berjalan mendekati Mas Bim dan berbicara dengan pelan, "Mas Bim, seandainya... seandainya Seruni benar-benar diculik, bukankah pelaku biasanya akan menghubungi orang terdekat untuk meminta tebusan atau semacamnya? Mungkin saja mereka bakal menghubungi Mas Bim atau Bu Miranti..."

"Miranti..." gumam Mas Bim, kembali diguncang rasa takut dan khawatir. Kenapa dia tidak memikirkan kemungkinan itu? Semua orang tahu Miranti ibunya Seruni. Mungkin saja pelakunya memilih untuk menghubungi Miranti karena tahu kondisi perempuan itu rapuh secara mental dan fisik karena sedang mengandung. "Aku pulang dulu. Patria, pinjam motormu sebentar!"

Mas Bim baru saja menerima kunci motor dari Patria dan berjalan menuju motor yang terparkir tak jauh dari pintu ketika Arya dan Arga tiba. Cowok itu langsung melompat dari motornya dan menghampiri Joko, mencengkeram kausnya kuat-kuat sambil berteriak marah, "Kenapa kamu nggak mengantarnya ke rumah sakit? Aku tahu kamu menyukai Seruni, kenapa kamu biarkan dia pergi sendirian?! Dasar cowok pengecut! Cowok yang nggak bisa menjaga cewek yang disukainya, nggak pantas mencintainya!"

Tangan kanan Arga yang terkepal sudah terangkat, namun sebelum dia sempat bergerak untuk memukul Joko, Albert yang berdiri di belakang Arga langsung menahan tangannya. Angga dan Reza dengan cepat berusaha memisahkan kedua cowok itu.

Mas Bim kembali berbalik begitu motor Arya dan Arga berhenti. Keributan antara Arga dan Joko membuatnya menegang. Ketika dia baru akan bicara untuk menasihati dua cowok itu, ponsel di saku celananya bergetar. Keningnya berkerut rapat dan dadanya berdebar menatap nomor tak dikenal yang tampak di layar.

"Bim?" panggilan itu lebih dulu menyapa.

"Ya?"

"Seruni ada di rumah sakit."

"Apa? Seruni di rumah sakit?" Hawa dingin merambatinya.

"Ini siapa?" tanya Mas Bim tajam.

"Apa Arya dan Arga ada bersamamu?" Laki-laki di seberang balik bertanya tanpa menghiraukan pertanyaan Mas Bim.

"Kenapa dengan Arya dan Arga?"

"Wardana masuk rumah sakit. Kondisinya cukup kritis!"

"Wardana? Kritis?" Saking bingungnya Mas Bim mengeja satu per satu kata-kata itu.

#24

Izinkan Aku Menjaga dan Menemanimu

Hanya duduk di atas tempat tidur tanpa melakukan kegiatan apa pun rasanya lebih melelahkan daripada berlatih bulu tangkis seharian. Badan Seruni rasanya pegal semua. Sudah tiga hari ia menempati salah satu kamar paviliun di rumah sakit umum Magetan. Ia masih bisa mengingat dengan jelas semua peristiwa mengerikan itu. Namun ia tak bisa mengingat siapa yang telah menolongnya. Tak begitu jelas karena kondisi sekitar yang sudah gelap, di tengah hujan deras, dan pandangannya kabur karena air mata.

Sudah tiga hari pula Seruni tak bicara sepatah kata pun. Ia hanya duduk diam di tempat tidur berseprai hijau dengan tatapan menerawang. Secara fisik memang tidak ada luka yang cukup serius, hanya lecet-lecet kecil di tangan dan kaki yang pengobatannya cukup ditetesi betadine saja.

Sebenarnya ia bukannya kehilangan kemampuan bicara. Ia masih bisa. Malah begitu banyak kata-kata yang ingin ia ucapkan, tapi semua itu selah hanya berupa gumpalan yang berdesakan di benaknya.

Pertanyaan demi pertanyaan seolah datang silih berganti. Perlu usaha keras untuk Seruni memilah mana yang bisa ia lontarkan lebih dulu. Ketika ia berusaha keras memilih satu pertanyaan saja, tiba-tiba kepalanya pening dan rasa cemas menekan dadanya.

Selama tiga hari, hanya Mas Bim yang menungguinya dua puluh empat jam. Tidak ada satu pun teman, baik anak-anak dari klub Semangat Baru, atau teman-teman dekat di sekolah seperti Cempaka, Peni, dan Novia, yang menampilkan batang hidungnya. Arya dan Arga juga belum datang menjenguk. Seruni belum mendengar kabar mereka sejak sebelum dirinya disekap laki-laki yang ternyata merupakan teman lama Mas Bim juga. Satu-satunya yang pernah menengok adalah ibunya. Sang ibu terus menangis sambil memegang tangan Seruni. Membuat Seruni tak tega. Ia kembali menyalahkan diri sendiri karena telah membuat ibunya sesusah itu. Sejak kunjungan pertama itu ibunya tak pernah muncul lagi. Mungkin Mas Bim melarang demi menjaga kondisinya.

Dari sekian banyak pertanyaan yang berjubel di kepala, ada satu pertanyaan tentang seseorang yang terus mendesak Seruni. Tapi pertanyaan itu rasanya timbul-tenggelam bercampur rasa takut dan cemas.

Bagaimana kondisi laki-laki itu?

Laki-laki yang telah mempertaruhkan nyawa untuk menolongnya. Apakah dia selamat? Bagaimana lukanya? Apakah parah?

Ketika sore itu ia menguatkan diri dan mengumpulkan segenap keberanian untuk menanyakannya pada Mas Bim, laki-laki itu masih terlihat mengobrol di ponsel di dekat jendela. Seruni masih sempat menangkap beberapa potong pembicaraannya.

"Iya. Tenang. Nggak apa-apa. Jangan panik. Iya... sore ini kita ke dokter... eh, apa—"

"Dokter? Siapa yang sakit? Ibu sakit?" kata-kata itu terucap begitu saja dari bibir Seruni.

Seketika Mas Bim tersentak mendengar suara yang sudah tiga hari ini dia nanti-nantikan. Dia menatap cewek di atas tempat tidur yang balas menatap dengan cemas. Tanpa mematikan ponsel, Mas Bim bergegas menghampiri tempat tidur dan menempelkan ponselnya di telinga kanan Seruni, "Ayo, tanyakan sendiri padanya.."

"Ibu? Ibu sakit?" tanya Seruni masih dengan nada yang sangat cepat.

Sesaat kemudian ia menatap Mas Bim dengan bingung.

"Kenapa?" tanya Mas Bim lembut.

"Ibu nangis terus, nggak jawab..."

Mas Bim tersenyum sambil mematikan ponsel dan meletakkannya di dekat bantal. Dia berdiri merapat di samping tempat tidur lalu menangkapkan kedua tangan di pipi

Seruni. Dia membiarkan tangannya di sana, menatap Seruni sampai gadis itu memahami sedalam apa rasa sayangnya.

"Jagoan kecil kita memang agak rewel. Bikin ibunya mual-mual dan nangis terus," ujar Mas Bim sambil tersenyum lebar, lalu melepaskan tangannya dari pipi Seruni.

"Jagoan? Adik cowok?" tanya Seruni, mata bundarnya melebar.

"Menurut perkiraan dokter begitu," jawab Mas Bim berusaha memancing Seruni untuk terus bicara. Sengaja mencari bahan obrolan yang tak ada hubungannya dengan peristiwa penyekapan yang membuat Seruni trauma.

"Kalau dia sudah nongol, jangan biarkan dia jadi cengeng kayak ibunya," lanjut Mas Bim masih dengan seringai. "Malu dong, masa jagoan cengeng? Kakaknya saja cewek jagoan begini!" Mas Bim meninju pelan lengan Seruni.

Seluruh isi kepala Seruni langsung dipenuhi bayangan sosok kecil menggemaskan yang akan ia ajari berlari-lari dan mungkin juga akan bergabung dengan klub bulu tangkis Semangat Baru nanti. Bayangan itu membuat Seruni berbinar. Senyum kecil tersungging di bibirnya.

"Baiklah, cewek jagoan, izinkan bapakmu menunaikan tugas mengurus jagoan kecil kita bertemu dokter sore ini."

Raut muka Seruni langsung berubah mendengarnya. Ada ketegangan yang merambat cepat begitu tahu ia akan sendirian di kamar ini. Ia belum siap. Ia masih ingin ditemani. Mas Bim yang melihat perubahan di wajahnya seperti bisa mengerti apa yang Seruni rasakan.

"Jangan khawatir. Ada yang dengan senang hati menggantikan tugas menjaga dan menemanimu di sini. Dia sudah mirip petugas keamanan yang terus berjaga di depan pintu kamar selama tiga hari ini," hibur Mas Bim sambil mengedipkan kepala ke pintu.

Seruni ikut mengalihkan pandangan ke pintu kamar dengan penasaran, "Siapa?"

"Cowok. Ntar lihat saja sendiri. Kalau dia mulai cerewet dan ribut, langsung usir saja. Kalau tingkahnya mulai menyebalkan, kamu bisa menendangnya biar dia jera."

Penjelasan Mas Bim malah membuat rasa penasaran Seruni semakin besar. Ia memandangi Mas Bim dengan kening berkerut.

"Siapa?" tanya Seruni sekali lagi.

Mas Bim memajukan badan, menepuk-nepuk pelan pipi Seruni, dan segera melangkah menuju pintu kamar. Sebelum menghilang di balik pintu, Mas Bim kembali menoleh padanya dan mengedipkan sebelah mata.

Ketukan samar di pintu kamar mengusik rasa ingin tahu Seruni. Seluruh konsentrasinya tertuju pada pintu yang perlahan terbuka. Ada kepala menjulur dari baliknya.

"Boleh masuk?" tanya Joko sambil nyengir.

Seruni mengangguk begitu saja, mulutnya menganga.

#25

When I See Your Smile

"Terima kasih..."

"Ya ampun, apakah sedang ada program *great sale* ucapan terima kasih di rumah sakit ini? Kalau dihitung-hitung sudah ratusan kali kamu bilang terima kasih, Dan!"

"Lantas aku harus bilang apa, selain terima kasih," ujar Wardana tulus.

"Walah, terima kasih lagi!" ujar laki-laki bertubuh sedang yang mengenakan kaus polo abu-abu muda dan celana jins hitam. Dia duduk santai di kursi di samping tempat tidur. "Kalau dipikir-pikir aneh juga ya? Aku yang sudah membuat kepalamu benjut sampai gegar otak tapi kamu malah berterima kasih," lanjut Dedi sambil tertawa.

"Memangnya kamu yang merobohkan bangunan reyot di tengah sawah itu?"

"Tapi aku yang menangkap anak gadismu dan membuat kalian berdua nyaris celaka di situ."

"Kamu juga yang sudah menyelamatkan kami berdua," sahut Wardana.

"Aku harus minta maaf pada Seruni."

Wardana tertegun begitu laki-laki itu menyebut anak gadisnya. Selama ini keberadaan Seruni seperti sebilah pisau tajam yang menembus tengkoraknya, mencabik pikiran dan kenangannya tentang peristiwa nista yang dia lakukan di masa lalu. Setiap mengingat hal itu, emosinya langsung bergejolak, membangkitkan penyesalan mendalam yang membuatnya terjaga di malam hari dan bercucuran keringat dalam gelap.

"Mungkin seharusnya aku mati saja. Itu baru sepadan dengan perbuatanku di masa lalu," keluh Wardana perlahan.

Dedi bersedekap sambil memandangnya cukup lama, kemudian menghela napas panjang.

"Seharusnya kamu berterima kasih pada Tuhan, bukan padaku."

"Maksudmu?"

"Kalau kamu langsung mati saat itu, kamu pikir semua perbuatanmu di masa lalu otomatis termaafkan? Impas dengan kematianmu? Itu belum cukup, Dan! Justru Tuhan masih baik hati memberimu kesempatan untuk memperbaiki diri. Menebus dosa-dosamu di masa lalu. Tanggung jawabmu belum selesai. Masih ada Arya, Arga, dan Seruni yang menjadi amanah buatmu."

Kata-kata laki-laki itu menghantam kepala Wardana seperti siraman seember es dingin. Menyejukkan. Sekaligus mencerahkan.

"Terima kasih." Ucapan itu meluncur begitu saja dari mulut Wardana.

"Duh Gusti, kenapa terima kasih lagi?!" jawab laki-laki itu, mulai terlihat jengkel. "Oh ya, tentang rumahmu itu. Aku serius, Dan. Tempati saja dulu bersama anak-anakmu."

Wardana menggeleng.

"Kenapa? Toh sertifikat rumah dan surat-surat berharga lainnya sudah kupegang. Kamu tinggal menempatinya saja. Anggap saja kontrak rumah dan bayar semampumu. Stop! Dengarkan dulu!" Dedi mengangkat tangan mencegah Wardana yang sudah membuka mulut untuk kembali membantahnya.

"Kita sudah berteman sekian puluh tahun, Dan. Keributan kita kemarin itu, anggap saja sebagai kerikil dalam persahabatan kita. Aku memang bukan orang baik selamanya, buktinya aku tega melibatkan anak gadismu yang nggak tahu apa-apa tentang urusan kita. Kamu juga, kamu bukan orang jahat selamanya. Sebagai manusia kita selalu mempunyai sisi baik dan buruk. Semua pengalaman ini semoga menjadi pelajaran bagi kita."

"Bagaimana keadaan Seruni?" tanya Wardana dengan suara dan raut wajah sama cemasnya.

"Aku nggak tahu pasti, Dan. Sudah seminggu yang lalu

dia keluar dari rumah sakit. Selama dirawat di sini, aku nggak bisa menengoknya. Bim terus siaga menjaganya dua puluh empat jam, dan melarang siapa pun menemuinya."

"Apa Bim membawa kasus ini ke polisi?"

"Sampai sekarang belum. Mungkin Bim masih mengkhawatirkan kondisi Seruni yang dalam tahap pemulihan. Duh, aku jadi merasa berdosa padanya. Aku sudah menjelaskan semuanya lewat telepon. Bahwa akulah pelaku pengekapan itu dan aku juga mempersilakan, kalau Bim sebagai orangtua, akan melaporkanku pada pihak yang berwajib. Aku sudah siap menanggung risikonya. Kamu juga bisa melaporkanku, Dan!"

"Melapor? Buat apa? Kalau masalah ini sudah bisa kita selesaikan secara kekeluargaan."

"Tapi kamu sampai cedera begini."

"Sudah sepantasnya kuterima."

Dua laki-laki yang tengah bercakap-cakap itu seketika berhenti begitu mendengar pintu kamar terbuka. Arya dan Arga melangkah masuk.

"Wah, ini dua jagoanmu datang!"

Tanpa bicara, Arya dan Arga mengulurkan tangan yang memegang kunci motor pada laki-laki yang kini terbelalak bingung memandangnya.

"Ada apa?"

"Ini kunci motor kami, Om," kata Arya masih dengan tangan terulur. "Bapak bilang, motor kami juga harus diserahkan untuk membayar utang."

"Wah, kok kesannya aku jadi kayak rentenir atau *debt collector* yang tega mengangkut semua barang yang ada di depan mata. Sudahlah, pakai saja motornya."

Arya dan Arga berpandangan, bingung, kemudian sama-sama memandang Wardana.

"Pakai saja motornya. Di rumahku juga nggak ada yang pakai. Semua BPKP kendaraan kan juga sudah kupegang, untuk jaminan kalau Bapak kalian mulai bertingkah macam-macam," ujar laki-laki itu tertawa lepas sambil menepuk bahu Arya dan Arga bergantian, lalu dia berpamitan.

Arya segera duduk di kursi yang ditinggalkan laki-laki itu. Sementara Arga mengambil bangku plastik dari dekat jendela. Dia duduk di sisi yang berlawanan dengan kakaknya.

"Kami baru menengok Seruni," kata Arya sambil menatap bapaknya.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Wardana cepat.

"Sudah baikan. Besok sudah masuk sekolah lagi," jawab Arya.

Wardana langsung mengembuskan napas lega.

Tak lama, Wardana mengalihkan tatapan pada Arga yang sejak tadi duduk diam di bangkunya. "Hei, Bung, lain kali jagalah adikmu baik-baik! Jangan sampai ada yang menculiknya lagi. Itu tanggung jawabmu sebagai kakaknya untuk terus menjaga dan melindunginya."

"Sekarang sudah ada yang terus menjaganya," jawab Arga, tampak kesal. "Seruni sekarang sudah punya pacar."

"Oh ya? Siapa cowok itu?" tanya Wardana antusias.

Arya baru membuka mulut untuk menjawab ketika ada ketukan pelan di pintu. Ketiganya menoleh bersamaan. Suara ketukan terdengar lagi.

Di luar, di balik pintu, Seruni berdiri tegang sambil meremas-remas jemari. Joko membatalkan niatnya untuk kembali mengetuk pintu dan menatap cewek di sampingnya yang jelas terlihat tegang. Cowok itu meraih jemari tangan Seruni, menggenggamnya erat.

"Jangan takut. Ada Mas Arya dan Arga di dalam. Apa perlu kutemani masuk?"

Seruni langsung mengangguk.

Joko kembali mengetuk pintu dengan tangan kanan, sementara tangan kirinya menggenggam jemari Seruni. Lewat genggamannya, dia ingin memberi kekuatan pada gadis yang mungkin masih dicekam rasa takut untuk menemui laki-laki di dalam kamar ini.

"Masuk...," terdengar sahutan dari dalam kamar.

Ketika Joko memutar gagang pintu dan mendorongnya hingga terbuka, tangan Seruni menggenggam lebih erat lagi. Matanya terpejam sesaat dan serangkaian doa dilafalkannya dalam hati.

"Ayo," ajak Joko dengan suara yang terdengar ringan, ingin menghadirkan suasana yang lebih santai pada gadis di sampingnya.

Mereka melangkah melewati pintu. Joko meremas kuat jemari Seruni sebelum melepaskannya, ingin memberi du-

kungan. Kemudian Joko memilih tetap berdiri di depan pintu yang menutup di belakangnya.

Kaki Seruni terus melangkah sampai ke dekat kaki tempat tidur. Ia terus menunduk, menatap lantai keramik. Beberapa saat ia masih berdiri dengan menunduk. Pandangannya terpaku pada sepatu kets barunya yang telah menemaninya melalui peristiwa menegangkan dan menakutkan. Sepatu itu seolah memberi jawaban atas semua ganjalan mengenai hubungannya dengan laki-laki yang sedang terbaring di tempat tidur.

Semua terungkap dengan sendirinya melalui kejadian yang memperjelas hubungan darah mereka sekarang dan bisa ia terima dengan lapang dada.

Ia mulai mengangkat pandangan. Mata bundarnya tampak berbinar saat menatap langsung laki-laki itu.

"Terima kasih sepatunya. Keren!" kata Seruni riang, mengacungkan ibu jari.

Kegembiraan Wardana menyatu dengan rasa tak percaya saat mendengar suara gadis itu. Seperti embusan angin sepoi-sepoi yang menyejukkan hati. Gadis itu berbinar dan tak lagi tampak ketakutan. Air mata lega mengalir begitu saja membasahi pipi Wardana ketika melihat dua sudut bibir Seruni tertarik ke samping.

Membentuk senyuman.

Epilog

*A*pa arti senyuman?

Toh hanya berupa tarikan di sudut-sudut bibir. Mudah. Sederhana. Tak perlu biaya. Dan bisa dilakukan siapa saja.

Bahkan bayi yang belum lama mengenal dunia pun bisa tersenyum. Bukankah kita juga sudah tersenyum ribuan kali pada orang-orang yang kita kenal maupun yang baru kita temui?

Namun setiap senyuman pasti punya alasan pada siapa akan diberikan. Setiap senyuman juga membawa pesan masing-masing.

Tapi percayalah, senyuman yang satu ini sungguh tak mudah dijelaskan. Betapa aku sudah menantikan sejak pertama bertatapapan dengannya. Senyuman yang sering dia berikan pada orang lain, tapi tidak padaku. Harapan untuk

bisa melihat senyumnya seperti menanti matahari yang selalu muncul di pagi hari. Tak pernah lekang harapan itu bersemi dari hatiku.

Ketika tiba-tiba melihat sudut bibir gadis itu tertarik ke samping, meski tak terlalu lebar, sudah cukup mengguncang dadaku dengan kebahagiaan yang tak terlukiskan.

Ah, akhirnya dia tersenyum padaku.

Senyum anak gadisku yang diberikan khusus untukku...

- Wardana -



Profil Pengarang

Netty Virgiantini, jamaah garis keras Srimulat yang masih suka jalan-jalan tanpa tujuan. Menulis, membaca sambil menyeruput teh tubruk panas bersama gorengan anget, dan mengunyah camilan adalah aktivitas yang paling menyenangkan dalam hidupnya.

Novel-novelnya yang sudah terbit di Gramedia Pustaka Utama: *The Kolor of My Life*, *Jodoh Terakhir*, *When I Look Into Your Eyes*, *Three Women Looking for Love*, *Yamaniwa*, *Lho*, *Kembar Kok Beda?*, *Kembar Dizigot*, *Cincin Separuh Hati*, *When I See Your Smile*.

Boleh colak-colek orangnya di:

Facebook: Netty Virgiantini

Twitter: @NettyVirgian

Instagram: nettyvirgiantini

Email: kolor.lovers@gmail.com

WHEN I SEE YOUR SMILE

Hidup Seruni rasanya berubah 180 derajat setelah pernikahan ibunya dengan Mas Bim, pelatihnya di klub bulu tangkis Semangat Baru. Kedekatannya dengan Arya dan Arga—kakak satu bapak lain ibu—juga menimbulkan gosip tidak sedap di SMA Satria tentang Seruni yang punya pacar dua sekaligus. Tapi ia tidak peduli.

Karena, diam-diam Seruni waswas pada laki-laki misterius dengan senyum familier dalam mobil hitam yang terus mengikutinya. Ia tidak berani menceritakan masalah itu pada orang-orang terdekatnya. Hingga suatu sore, Seruni diculik dan disekap oleh pria itu.

Siapa yang akan menyelamatkan Seruni? Benarkah rasa sayang Arya dan Arga lebih dari sekadar saudara tiri? Lalu, siapa laki-laki misterius dengan senyum familier itu?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

